

**PENGARUH PSIKOEDUKASI SEKSUAL TERHADAP PENINGKATAN
PROTEKSI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA
PEREMPUAN PENYANDANG *INTELLECTUAL DISABILITY* DI SLB
IDAYU 2 KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

NADIA ALFIYYATUS SHOLIHAH FADLI

NIM. 19410035

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULLANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**PENGARUH PSIKOEDUKASI SEKSUAL TERHADAP PENINGKATAN
PROTEKSI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA
PEREMPUAN PENYANDANG *INTELLECTUAL DISABILITY* DI SLB
IDAYU 2 KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi

(S.Psi)

Oleh:

NADIA ALFIYYATUS SHOLIHAH FADLI

NIM. 19410035

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULLANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

**PENGARUH PSIKOEDUKASI SEKSUAL TERHADAP PENINGKATAN
PROTEKSI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA
PEREMPUAN PENYANDANG *INTELLECTUAL DISABILITY* DI SLB
IDAYU 2 KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

NADIA ALFIYYATUS SHOLIAH FADLI

NIM. 19410035

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP: 197405182005012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP: 197611282002122001

**PENGARUH PSIKOEDUKASI SEKSUAL TERHADAP PENINGKATAN
PROTEKSI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA
PEREMPUAN PENYANDANG *INTELLECTUAL DISABILITY* DI SLB
IDAYU 2 KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Anggota/Sekretaris



Nurul Hikmah, M.Pd

NIP: 19880808201802012217

Ketua Penguji



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP: 197405182005012002

Penguji Utama



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP: 197007242005012003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana psikologi tanggal 31 Maret 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Rila Hidayah, M.Si
NIP: 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Alfyyatus Sholihah Fadli

NIM : 19410035

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual Pada Siswa Perempuan Penyandang *Intellectual Disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang** adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiasi dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 31 Maret 2023



Nadia Alfyyatus Sholihah Fadli

NIM. 19410035

MOTTO

Manusia diciptakan untuk berguna bukan sempurna, karenanya lakukan segala kebaikan meski itu tidak sempurna. Lakukanlah kebaikan semampumu dan biarkan Allah yang menyempurnakan langkah-langkahmu.

-Abian Zkr-

It's not things that trouble us, but our judgment about things

-Epictetus-

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tak henti tercurahkan sehingga hamba dapat menyelesaikan tugas akhir jenjang S1.

Puji dan syukur hamba haturkan atas kemurahan-Mu ya Allah Tuhan pemilik alam semesta.

Terimakasih atas segala ridho-Mu, kebaikan, kemurahan serta kemudahan yang Engkau berikan sehingga hamba dapat menyelesaikan karya ini dengan baik sebagaimana mestinya.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan segala do' a, kepercayaan, dukungan serta cinta dan kasih sayang yang tulus tanpa syarat.

Ayahku Mohammad Ikhwan Sunawan dan Mamaku Suratini

Ayah dan mama yang kakak sangat sayangi, terimakasih banyak atas segala do' a yang tak pernah putus, pengorbanan, keikhlasan, perjuangan, semangat, dukungan, cinta dan kasih sayang, teladan, pelajaran, nasihat serta peluh keringat yang engkau korbankan demi cita-cita dan kebahagiaan anakmu. Semoga segala lelah yang Engkau berdua lakukan selama ini menjadi pahala yang mengantarkan ke Surga-Nya dan semoga kita dapat berkumpul bersama kelak.

Adikku Ahmad Asrori Maulana Fadli

Adik kecilku yang sekarang telah beranjak dewasa yang sangat kakak sayangi. Terimakasih telah menjadi sahabat baik dan telah menemaniku bertumbuh dan berproses selama ini. Semoga kita selalu menjadi saudara yang saling menyayangi dan mengasihi tanpa batas. Semoga segala inginmu tercapai sehingga kita berdua dapat menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua serta dapat berkumpul bersama di surga-Nya kelak Aamiin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta petunjuk-Nya dan sholawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual pada Siswa Perempuan Penyandang *Intellectual Disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang,” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini memperoleh banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A selaku Ketua Program studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan.
5. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku Penguji Utama dalam ujian skripsi yang telah memberikan saran agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
7. Ibu Nurul Hikmah, M.Pd selaku anggota dalam ujian skripsi yang telah memberikan saran perbaikan agar skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen fakultas psikologi universitas Islam negeri Maulana malik Ibrahim Malang yang berkenan membagikan ilmu serta pengetahuan yang dimiliki kepada peneliti.
9. Ayah Mohammad Ikhwan Sunawan dan Mama Suratini. Terima kasih atas segala do'a yang tak henti engkau panjatkan untuk anakmu. Ayah dan mama yang tak pernah absen untuk memberikan nasihat, kasih sayang, do'a, motivasi,

perjuangan dan bantuan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. semoga Allah meridhoi kalian berdua

10. Ahmad Asrori Maulana Fadli. Terima kasih adek atas dukungan yang selalu adek berikan. Semoga kita selalu menjadi saudara yang saling mengisi, menyayangi dan mengasihi.
11. Keluarga di Malang yang selalu memberi dukungan dan membuka tangan untuk menerima kehadiranku. Bulik Eni, Paklik Tukirno, Bulik Lilik, Paklik Gudi dan semua sepupuku yang selalu membantuku.
12. Keluarga besar di Solo yang selalu memberi do'a, dukungan, dan semangat pada setiap proses yang Nadia jalani. Semoga karunia Allah selalu tercurahkan kepada kita.
13. Farrah Auliya Rahmadani, Teman pertama yang kutemui sejak memasuki kampus hingga menjadi temanku dalam setiap aktivitas di kota Malang, mulai dari teman kamar dan tempatku berbagi cerita hingga teman sekelas pada setiap semesternya bahkan se-dosen bimbingan skripsi, terima kasih untuk segala penerimaan dan telah bersedia mengisi setiap proses perjalananku di Malang. Semoga kita diberi kesempatan untuk bertemu kembali nantinya.
14. Anggun Durrotul Malihah, Alfiyani Qatrunnada Salsabila dan Rofiqo Azizaturrahmi. Teman-teman seperjuangan yang kutemui sejak pertama kali menimba ilmu di kampus, teman yang menguatkan selama transisi kuliah *online* hingga sekarang *offline* lagi. Terima kasih untuk setiap kelas yang kita lalui pada setiap semesternya. Kalian adalah bagian terbaik dalam proses pendewasaanku.
15. Kader El-Zawa termasuk mas Eko dan Mba Atim. Terima kasih sudah memberi pelajaran dan menjadi bagian terbaik dari proses pendewasaanku. Terima kasih sudah menjadi salah satu rumahku selama menimba ilmu di Malang. Semoga segala rencana kita diberi kemudahan.
16. Rekan-rekan KKM Nusantara di Sumberpetung. Terima kasih untuk setiap cerita, canda, tawa, dukungan, kebersamaan dan rasa kekeluargaan selama menjalani pengabdian dalam membangun masyarakat. Semoga segala yang dicitakan segera dicapai dan kita diberi kesempatan untuk bertemu kembali.

17. Teman-teman kelas A, kalian adalah teman-teman pertama yang Nadia kenal di lingkungan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga cita-cita kalian selalu dimudahkan oleh Allah.
18. Rekan-rekan Rumah Tabinda Malang. Terima kasih atas kesempatan untuk belajar dan bertumbuh bersama.
19. Rekan-rekan organisasi LSO Jurnalistik terkhusus divisi redaksi, LSO Tahfid Qur'an terkhusus divisi khotmil, UKM LKP2M, dan PAKPT Wahab Chasbullah yang selama ini menjadi tempatku belajar. Terima kasih telah memberi ruang untuk belajar dan berproses bersama.
20. Rekan-rekan komunitas KMO menulis, Psychoworld, Letime.id, dan Literasi Psikologi Indonesia yang selama ini telah banyak memberikan pengalaman dan pelajaran yang berharga.
21. Segenap pihak yang telah memberikan bantuan dan berjasa atas terselesaikannya tugas akhir ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas setiap dukungan dan segala hal baik yang kalian berikan. Semoga Allah selalu meridhoi kalian dan membalas segala kebaikan yang diberikan.

Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan kasih sayang, rahmat, karunia dan balasan yang berlipat atas kebaikan seluruh pihak yang membantu terwujudnya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Aamiin Ya Robbal'Alamin.

Malang, Februari 2023

Nadia Alfiyyatus Sholihah Fadli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	107
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual.....	11
1. Pengertian Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual.....	11
2. Aspek Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual.....	12
3. Faktor-Faktor Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual.....	14
B. Psikoedukasi Seksual.....	16
1. Pengertian Psikoedukasi Seksual.....	16
2. Tujuan Psikoedukasi Seksual.....	18
3. Model Psikoedukasi.....	18
4. Komponen Psikoedukasi.....	20
5. Materi Psikoedukasi Seksual.....	20
6. Tahapan Psikoedukasi Seksual.....	23

C. Kekerasan Seksual.....	25
1. Pengertian Kekerasan Seksual.....	25
2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual.....	26
3. Faktor-Faktor yang Menimbulkan Kekerasan Seksual.....	27
4. Dampak Kekerasan Seksual.....	28
D. Karakteristik Individu Penyandang <i>Intellectual disability</i>	29
E. Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Pencegahan Kekerasan Seksual.....	31
F. Integrasi Keislaman.....	35
G. Kerangka Konseptual.....	39
H. Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional.....	43
D. Subjek Penelitian.....	43
1. Populasi.....	43
2. Sampel.....	44
E. Setting Lokasi Penelitian.....	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1. Instrumen Penelitian.....	44
2. Validitas dan Reliabilitas.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	47
1. Menentukan Kategorisasi.....	47
2. Uji Hipotesis.....	50
H. Tahapan Penelitian.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2.....	52
B. Pelaksanaan Penelitian.....	55
C. Hasil Penelitian.....	62
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	62

2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	62
3. Deskripsi Data Statistik.....	63
D. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	ix
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	42
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual.....	45
Tabel 3.3 Lembar Penilaian Pelaksanaan Psikoedukasi Seksual.....	46
Tabel 3.4 Pedoman Kategorisasi Data.....	48
Tabel 3.5 Hasil Kategorisasi Data.....	50
Tabel 4.1 Data Siswa SMALB.....	55
Tabel 4.2 Daftar Inisial Nama Partisipan Penelitian.....	62
Tabel 4.3 Perubahan Skor Proteksi Diri Partisipan.....	64
Tabel 4.4 <i>Output Rank</i> pada Uji <i>Wilcoxon</i>	67
Tabel 4.5 <i>Outup Test Statistic</i> pada Uji <i>Wilcoxon</i>	68
Tabel 4.6 Matriks Hasil Analisis Observasi Individu.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Penelitian.....	31
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian.....	39
Gambar 3.1 Kurva Distribusi Normal.....	48
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SLB Idayu 2.....	54
Gambar 4.2 Grafik Pretest-Posttest-Follow Up.....	63
Gambar 4.3 Grafik Hasil Pretest Partisipan Per-aspek.....	64
Gambar 4.4 Grafik Hasil Posttest Partisipan Per—aspek.....	65

ABSTRAK

Nadia Alfiyyatus Sholihah Fadli, 19410035, Pengaruh Psikoedukasi Seksual terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual pada Siswa Perempuan Penyandang *Intellectual disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Perempuan penyandang disabilitas intelektual sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual yang menimbulkan dampak merugikan baik secara fisik ataupun psikologis. Komnas Perempuan menyatakan bahwa data perempuan dengan disabilitas intelektual yang menjadi korban kekerasan seksual mengalami peningkatan setiap tahun. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keadaan tersebut disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki serta rendahnya perhatian lingkungan keluarga dan sekolah terhadap kemampuan proteksi diri dari kekerasan seksual. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan proteksi diri dari kekerasan seksual pada siswa perempuan penyandang disabilitas intelektual di SLB Idayu 2 melalui psikoedukasi seksual dengan pendekatan yang variatif.

Penentuan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perempuan, berusia 15 tahun keatas dan memiliki IQ 55-70 (disabilitas intelektual ringan). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen berupa *pre-eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan proteksi diri partisipan sebesar 73 poin atau dapat dikatakan mengalami peningkatan sebesar 49%. Uji hipotesis dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* juga menunjukkan nilai $p=0,042$ dimana $p<0,050$. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi seksual berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan proteksi diri partisipan dari kekerasan seksual sehingga hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci : Perempuan dengan disabilitas intelektual, kekerasan seksual, psikoedukasi seksual, proteksi diri.

ABSTRACT

Nadia Alfiyyatus Sholihah Fadli, 19410035, The Influence of Sexual Psychoeducation on Increasing Self-Protection from Sexual Violence in Female Students with Intellectual Disabilities at SLB Idayu 2 Malang Regency, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Women with intellectual disabilities are very vulnerable to becoming victims of sexual violence which have detrimental effects both physically and psychologically. Komnas Perempuan stated that data on women with intellectual disabilities who are victims of sexual violence has increased every year. Several studies have revealed that this situation is caused by limitations and low attention from the family and school environment to the ability to protect oneself from sexual violence. Therefore, this study aims to increase the ability to protect themselves from sexual violence in female students with intellectual disabilities at SLB Idayu 2 through sexual psychoeducation with a variety of approaches.

The determination of participants in this study used a purposive sampling technique with the criteria being female, aged 15 years and over and having an IQ of 55-70 (mild intellectual disability). This research is an experimental research in the form of a pre-experiment with a one group pretest-posttest design. The results showed that there was an increase in the participants' self-protection by 73 points or it can be said to have increased by 49%. Hypothesis testing with the Wilcoxon Signed Rank Test also showed a value of $p = 0.042$ where $p < 0.050$. Based on the results of the study it can be concluded that sexual psychoeducation has a significant effect on increasing participants' self-protection abilities from sexual violence so that the research hypothesis is accepted.

Keywords: Women with intellectual disabilities, sexual violence, sexual psychoeducation, self-protection.

مستخلص البحث

ناديا ألفية الصالحة فضلي ، ١٩٤١٠٠٣٥ ، تأثير التربية النفسية الجنسية على زيادة الحماية الذاتية من العنف الجنسي لدى الطالبات ذوات الإعاقة الذهنية في SLB Idayu 2 Malang ، أطروحة ، كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، ٢٠٢٣

النساء ذوات الإعاقة الذهنية معرضات بشدة لأن يقعن ضحايا للعنف الجنسي الذي له آثار ضارة جسدياً ونفسياً. ذكرت Komnas Perempuan بأن البيانات المتعلقة بالنساء ذوات الإعاقة الذهنية من ضحايا العنف الجنسي تتزايد كل عام. وقد كشفت في ذلك دراسات أن هذه المسألة تنتج عن قيود التفكير وانخفاض اهتمام الأسرة والبيئة المدرسية بالقدرة على حماية النفس من العنف الجنسي. لذلك ، تهدف هذه الدراسة إلى زيادة القدرة على حماية أنفسهن من العنف الجنسي لدى الطالبات ذوات الإعاقة الذهنية في SLB Idayu 2 من التربية النفسية الجنسية بالأساليب المتنوعة.

كانت المشاركات في هذه الدراسة باستخدام Purposive Sampling بمعايير أن تكون أنثى ، تبلغ عمرها ١٥ سنة وما فوق ولديها IQ يبلغ ٧٠-٥٥ (إعاقة ذهنية خفيفة). هذه الدراسة هي بحث تجريبي بوجه Pre-Eksperimen على One Group pretest posttest. وأظهرت النتائج أن في تربية النفسية الجنسية ازديادا في الحماية الذاتية للمشاركات بمقدار ٧٣ نقطة أو بنسبة ٤٩٪. أظهر أيضًا اختبار الفرضية باستخدام اختبار تصنيف Wilcoxon Signed Rank قيمة $p = ٠,٠٤٢$ حيث $p < ٠,٠٥٠$. بناءً على نتائج الدراسة يمكن استنتاج أن في التربية النفسية الجنسية لها تأثيرا شديدا على المشاركات بازدياد الحماية الذاتية من العنف الجنسي لذلك يتم قبول فرضية البحث

الكلمات الأساسية: النساء ذوات الإعاقة الذهنية ، العنف الجنسي ، التربية النفسية ، الحماية الذاتية.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan sering terjadi di Indonesia baik dalam lingkungan publik maupun lingkungan privat terutama terhadap perempuan penyandang disabilitas. Perempuan penyandang disabilitas menjadi golongan yang paling rentan mendapatkan tindakan kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2021). Berdasarkan pada Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 Komnas Perempuan (2021) menunjukkan bahwa 77 perempuan penyandang disabilitas mengalami kekerasan seksual yang didominasi oleh *intellectual disability* sebanyak 45%. Data tersebut mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya yakni ditemukan 69 kasus pada tahun 2019 serta 57 kasus pada tahun 2017 dan 2018. Sejalan dengan data tersebut, hasil penelitian Byrne (2017) dan Phasha (2012) menyatakan bahwa individu dengan *intellectual disability* beresiko tiga kali lebih tinggi menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan dengan individu normal.

Selain itu, dilansir dari *Megapolitan.Kompas.com* ditulis tanggal 02 September 2022, kasus yang terjadi pada sabtu, 26 Agustus 2022 yaitu remaja perempuan penyandang disabilitas intelektual di Kota Bogor yang berusia 13 tahun menjadi korban kekerasan seksual berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh laki-laki yang baru dikenalnya. Kasus lainnya terjadi di Surabaya dilansir dari *IDN Times* yang ditulis pada 18 Maret 2022. Korban merupakan anak perempuan berkebutuhan khusus dengan retradasi mental berusia 8 tahun yang

diperkosa sebanyak dua kali oleh pelaku yang berusia 68 tahun. Kejadian tersebut terjadi pada siang hari ketika korban membeli es di warung pelaku. Adapun berdasarkan hasil wawancara kepada guru salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Malang tepatnya SLB Idayu 2 ditemukan terdapat seorang siswa dengan disabilitas intelektual ringan yang menjadi korban kekerasan seksual ketika berada di *warnet* (warung internet) serta terdapat seorang siswa yang melakukan panggilan video bersama orang asing dengan pakaian terbuka.

Berbagai uraian kasus kekerasan seksual diatas dilatarbelakangi oleh adanya keterbatasan dalam kemampuan intelektual serta rendahnya mobilisasi dan akses untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Hal tersebut menyebabkan rentannya perempuan penyandang disabilitas menjadi korban kekerasan seksual (Hermawan, 2020). Individu dengan kemampuan intelektual yang rendah memiliki berbagai permasalahan dalam memahami suatu informasi termasuk segala hal yang berhubungan dengan seksualitas, penilaian terhadap situasi pemicu terjadinya kekerasan seksual seperti berkaitan dengan respon yang tepat untuk dilakukan ketika berada pada situasi yang beresiko menyebabkan kekerasan ataupun pelecehan seksual (Elfina, Latipun, dan Fasikhah, 2020). Lebih lanjut, individu dengan kemampuan intelektual yang rendah atau penyandang *intellectual disability* ketika memasuki usia pubertas ataupun usia reproduksi secara biologis juga memiliki dorongan untuk tertarik kepada lawan jenis (Elfina, 2019).

Fase pubertas adalah suatu periode pada kehidupan individu yang ditandai dengan kematangan seksual yang pesat sehingga terjadi perubahan karakteristik seks sekunder akibat adanya proses pertumbuhan dan kematangan organ reproduksi (Kusumawati et al., 2018; Wong et al, 2009). Lebih lanjut, Fase pubertas menurut Hurlock (1980) akan menstimulasi individu untuk mulai menyesuaikan diri dengan adanya perubahan bentuk tubuh akibat kematangan seksual termasuk di dalamnya keinginan untuk menerima dukungan dari lawan jenis. Kebutuhan akan pemenuhan hasrat seksualitas individu penyandang *intellectual disability* kepada lawan jenis sama seperti individu normal pada umumnya bahkan cenderung mudah dimanipulasi (Pratiwi dan Romandika., 2020).

Individu penyandang *intellectual disability* seringkali dianggap aneh dikarenakan perilaku yang tidak sesuai dengan perkembangan usianya serta kesulitan untuk memahami konsekuensi atas perilakunya (Kemis dan Rosnawati, 2013; Somantri, 2012). Keadaan tersebut menunjukkan rentannya penyandang *intellectual disability* ketika memasuki usia reproduksi untuk melakukan tindakan menyimpang di tempat umum akibat dorongan seksualnya serta menyebabkan individu penyandang *intellectual disability* kesulitan untuk mengenali situasi pemicu kekerasan seksual ataupun memberikan respon yang sesuai. Keseluruhan aspek diatas mengakibatkan terjadinya kerentanan berlapis pada perempuan penyandang disabilitas intelektual untuk mampu menghindari perilaku seksual yang beresiko serta menghindari ancaman kekerasan secara seksual.

Kekerasan secara seksual didefinisikan sebagai suatu tindakan nyata ataupun ancaman yang berkaitan dengan seksualitas. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku kepada korban secara paksa sehingga menyebabkan kerugian baik secara fisik maupun psikis (Setyono, Wadjo & Salamor, 2021). Menurut Persada (2021) dilansir dari *klikdokter.com*, kekerasan seksual lebih bersifat memaksa dimana pelaku berusaha untuk mendominasi korban dengan manipulasi ataupun intimidasi sehingga korban kehilangan keberdayaan untuk menolak segala tindakan seksual yang tidak dikehendaki. Terdapat beberapa bentuk dari kekerasan seksual diantaranya pelecehan seksual (Menyentuh anggota tubuh privasi, mengirim pesan berbau pornografi, melirik anggota tubuh privasi, dan lainnya), pemerkosaan, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan untuk mengandung, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, dan lain sebagainya (Komnas perempuan, 2017).

Adapun dampak dari kekerasan seksual bagi korban yakni kecemasan, trauma, depresi, penurunan fungsi seksual dan sosial bahkan keinginan untuk bunuh diri (Morgan, 2018; Mason et al, 2013). Salah satu bentuk kerugian dalam penurunan fungsi sosial yakni timbulnya perilaku maladaptif. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara kepada guru SLB Idayu 2 bahwa ditemukan terdapat siswa yang menjadi korban kekerasan seksual. Adapun bentuk kekerasan seksual yang diterima berupa sentuhan terhadap anggota tubuh privasinya ketika sedang berada di area publik yakni *warnet* (warung internet). Dampak dari peristiwa tersebut menjadikan korban yang merupakan penyandang *intellectual disability* mempraktekan tindakan yang diperolehnya

pada teman di sekolah. Perilaku tersebut dikategorikan maladaptif karena merupakan bagian dari perilaku pelanggaran seksual. Dampak tersebut merupakan konsekuensi dari karakteristik pengetahuan seksual individu disabilitas intelektual yang tidak akurat (parsial) dan tidak konsisten sehingga berpotensi menimbulkan kekeliruan pemahaman yang diwujudkan dalam tindakan pelanggaran seksual yang bertentangan dengan norma masyarakat terkait dorongan seksualnya (Barron et al., 2002; Szollos & McCabe, 1995).

Oleh sebab itu, perempuan dengan disabilitas intelektual perlu dibekali kemampuan adaptif untuk memproteksi diri dari kekerasan seksual. Weitlauf (dalam Syani, 2019) mendefinisikan keterampilan proteksi diri sebagai kemampuan seseorang berupa tindakan yang dapat mencegah terjadinya perbuatan yang membahayakan diri akibat tindakan agresif seseorang dalam berbagai aspek kehidupan termasuk kekerasan seksual. Adapun Wilkins dan Matson (2007) menyatakan bahwa fungsi intelektual individu tidak dapat ditingkatkan namun fungsi adaptif individu dapat diperbaiki dengan pelatihan, psikoedukasi, pendidikan ataupun pemberian audio visual yang disesuaikan dengan tingkat kognisi penyandang *intellectual disability*. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh McBryde dan Cuskelly (2004) membuktikan bahwa pemberian informasi tanpa adanya penambahan keterampilan praktis kurang membantu penyandang disabilitas intelektual dalam menghindari tindakan kekerasan seksual yang rentan terjadi.

Adapun Leffert et al (2010) menjelaskan bahwa kemampuan individu untuk bersikap adaptif seperti proteksi diri berkaitan erat dengan

pemahamannya terkait kekerasan seksual. Liou (2014) juga menegaskan bahwa langkah awal dalam upaya pencegahan tindak kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan penyandang *intellectual disability* yakni dengan memberikan pemahaman tentang kekerasan seksual yang rentan terjadi padanya. Sejalan dengan itu, Greydanus, Rimza, dan Patricia (2002) mengatakan bahwa salah satu cara membantu individu berkebutuhan khusus agar terhindar dari kekerasan seksual ialah dengan memberikan informasi yang tepat tentang seks yang disesuaikan dengan kondisi kognitif dan kemampuan adaptifnya. Oleh sebab itu, kemampuan proteksi diri individu dengan disabilitas intelektual dapat ditingkatkan dengan pemberian informasi terkait kekerasan seksual melalui psikoedukasi yang berkaitan dengan seksualitas.

HIMPSI (2010) menerangkan bahwa psikoedukasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan sebagai upaya preventif dari munculnya gangguan psikologis pada suatu kelompok. Psikoedukasi dapat diberikan dalam bentuk pelatihan atau tanpa pelatihan disesuaikan dengan tujuannya. Sedangkan seksualitas adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan seks (jenis kelamin) secara lebih kompleks mencakup sifat, karakteristik, peranan, dorongan, orientasi serta kehidupan seks (Pangkahlila dalam Martaadisoebrata et al 2005). Berdasarkan pernyataan diatas maka psikoedukasi seks diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan yang berkaitan dengan seks dengan berorientasi kepada fungsi biologis dan fungsi sosialnya. Sejalan dengan itu, Haffner (1990) menyatakan bahwa psikoedukasi seksual bersifat

lebih komprehensif meliputi berbagai dimensi baik biologis, sosiokultural, psikologis, dan spiritual sehingga individu dapat memproteksi diri serta membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa psikoedukasi seksual sangat penting diberikan sebagai upaya preventif mencegah perempuan penyandang *intellectual disability* menjadi korban kekerasan seksual karena keterbatasan keterampilannya. Akan tetapi pada kenyataannya, pemberian psikoedukasi seksual kepada penyandang *intellectual disability* masih tergolong minim. Pernyataan diatas didukung oleh hasil observasi dan wawancara kepada tenaga pendidik di SLB Idayu 2 yang dilakukan selama proses praktik kerja lapangan ditemukan bahwa terdapat perhatian yang kurang dari sekolah terkait pendidikan seksual. Hal tersebut ditandai dengan belum adanya mata pelajaran khusus ataupun kegiatan khusus yang ditetapkan sekolah untuk memberikan pengenalan ataupun pemahaman terkait pendidikan seksual kepada peserta didik.

Lebih lanjut, Kasmini dan Novita (2017) menyampaikan bahwa rendahnya perhatian tenaga pendidik dalam memberikan pendidikan seksual kepada penyandang *intellectual disability* dipicu oleh dua kendala yakni, *pertama* kendala umum berupa kekhawatiran guru dan orang tua dalam bersikap terbuka terkait pengetahuan seksual karena takut informasi yang diberikan akan disalahpersepsikan. *Kedua*, kendala khusus berupa pemilihan strategi dalam proses pengajaran seperti kesulitan dalam pemilihan diksi yang sesuai sehingga mudah untuk dipahami. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Astuti dan

Andanwerti (2016) menyampaikan bahwa psikoedukasi seksual pada penyandang kebutuhan khusus masih diperdebatkan. Hal tersebut disebabkan oleh kurikulum serta sumber daya manusia yang harus diperbaiki. Oleh sebab itu, perlu adanya berbagai penelitian yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada penyandang *intellectual disability*.

Adapun pencegahan terjadinya kekerasan seksual harus dikenalkan oleh lingkungan terdekat dari penyandang *intellectual disability* yakni lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Noviandri & Huda (2018) yang menyatakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan SLB adalah memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik sebagai upaya peningkatan aspek pengetahuan dan keterampilan. Sejalan dengan hal diatas, Frenia (2016) selaku Koordinator Advokasi dan Komunikasi Perkumpulan keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilansir dari laman *BBC.com*. menyampaikan perlu adanya peran keluarga dalam penanaman pengetahuan seksual yang dilakukan secara terbuka serta petingnya peran sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman seksualitas sehingga terbentuk perilaku adaptif. Adapun psikoedukasi yang diberikan seputar tentang pengenalan fase pubertas secara fisik, pengenalan anggota tubuh pribadi, identifikasi perilaku pemicu kekerasan seksual dan pengenalan respon yang tepat ketika menghadapi situasi tersebut.

Berbagai materi tersebut bertujuan agar individu dengan disabilitas intelektual dapat mengembangkan kemampuan untuk memproteksi diri berdasarkan dengan pengetahuan yang dimilikinya (Yuliana et al., 2021; Liou,

2014). Adapun pengenalan fase pubertas dapat membantu individu dengan disabilitas intelektual membedakan perbedaan bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan beserta konsekuensi yang menyertainya. Selanjutnya, pengenalan anggota tubuh privasi dapat memberikan informasi terkait sentuhan aman dan tidak aman. Materi lainnya berupa identifikasi situasi pemicu bertujuan agar individu dengan disabilitas intelektual mampu mengenali situasi kekerasan seksual seperti membuka pakaian dan sebagainya. Terakhir, diberikan informasi tentang respon yang sebaiknya diberikan ketika berada pada situasi pemicu kekerasan seksual. Berdasarkan penjelasan diatas, pemberian psikoedukasi seksual diduga efektif dalam meningkatkan keterampilan proteksi diri pada perempuan penyandang *intellectual disability* sehingga dapat terhindar dari tindakan kekerasan seksual dari individu yang tidak bertanggung jawab.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian dari Syani (2019) menunjukkan bahwa pelatihan pendidikan seksualitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan proteksi diri dari pelecehan seksual pada siswa SMP X Sleman. Penelitian ini menggunakan desain *one group pre-test posttest* dengan perolehan nilai $p < 0,05$ sebesar $p = 0,007$ sehingga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara keadaan sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana et al (2021) di Sekolah Luar Biasa (SLB) A-YAPTI Makassar menunjukkan bahwa pelatihan pendidikan seksual efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman proteksi diri pada remaja perempuan tuna netra dari pelecehan seksual. Hal

tersebut ditandai dengan nilai $p < 0,05$ yakni $p = 0,07$ sehingga berdasarkan uji hipotesis disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara keadaan proteksi diri sebelum dan setelah diberikan materi psikoedukasi seksual.

Lebih lanjut lagi, penelitian oleh Akbar dan Muzdalifah (2014) membuktikan bahwa program pendidikan seks berperan dalam meningkatkan kemampuan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini. Penelitian tersebut ditujukan kepada TK Ar-Rahman Jakarta Selatan dengan metode kuasi eksperimen. Penelitian tersebut menggunakan uji hipotesis parametrik *paired sample t test* tersebut menunjukkan nilai $p > 0,05$ yakni sebesar $p = 0,082$ sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi seksual. Penelitian lainnya dilakukan oleh Elfina (2019) yang menyimpulkan bahwa psikoedukasi seksual efektif dalam meningkatkan sikap asertif remaja dengan disabilitas intelektual dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun penelitian tersebut menggunakan *mixmethod* dengan analisis kuantitatif uji *Wilcoxon* dimana diperoleh perbedaan skor sikap asertif antara *pretest* dan *posttest* dengan sebesar $p = 0,04$.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa psikoedukasi seksual dapat dijadikan sebagai upaya preventif dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual dengan meningkatkan keterampilan proteksi diri disamping peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual dengan mempengaruhi subjek penelitian sehingga dapat bersikap sesuai dengan norma

yang diharapkan dalam masyarakat. Selain itu, psikoedukasi seksual dan proteksi diri dari pencegahan seksual memiliki pengaruh yang positif namun data ataupun penelitian terkait psikoedukasi seksual pada perempuan penyandang *intellectual disability* masih tergolong kurang sedangkan kasus kekerasan seksual pada perempuan penyandang *intellectual disability* sering terjadi. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya kajian tentang psikoedukasi seksual terhadap peningkatan proteksi diri pencegahan kekerasan seksual. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual pada Siswa Perempuan Penyandang *Intellectual Disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti berfokus pada dua konsep variable yaitu psikoedukasi seksual dan proteksi diri kekerasan seksual terutama pada perempuan penyandang disabilitas intelektual. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu “Bagaimana pengaruh pemberian psikoedukasi seksual dalam meningkatkan sikap proteksi diri sebagai upaya preventif terjadinya kekerasan seksual pada perempuan penyandang *intellectual disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan penelitian adalah untuk mengkaji pengaruh pemberian psikoedukasi

seksual dalam meningkatkan sikap proteksi diri sebagai upaya preventif dari terjadinya kekerasan seksual pada perempuan penyandang *intellectual disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan menambah khazanah pengetahuan bagi psikologi perkembangan, klinis dan pendidikan serta dapat menjadi rujukan referensi akademisi psikologi khususnya mengenai psikoedukasi seksual dan proteksi diri dari kekerasan seksual.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan riset lebih dalam terkait psikoedukasi seksual dan proteksi diri dari kekerasan seksual khususnya kepada siswa perempuan penyandang disabilitas intelektual.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi partisipan dalam menambah keterampilan proteksi diri disamping peningkatan informasi mengenai pengetahuan seksual agar dapat terhindar dari kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan proteksi diri partisipan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan

yang sudah tahu menjadi lebih tahu terkait seksualitas sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual.

b. Manfaat bagi SLB Idayu 2

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dijadikan pertimbangan agar dapat memasukkan materi psikoedukasi seksual dalam menyusun kurikulum pembelajaran.

c. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman berharga kepada peneliti sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan mengembangkan penelitian serupa serta sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana psikologi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual

1. Pengertian Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual

Proteksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perlindungan. Adapun perlindungan tersebut meliputi berbagai aspek dalam kehidupan seperti perindustrian, perdagangan dan perlindungan diri. Weitlauf (2009) mendefinisikan proteksi diri sebagai tindakan pencegahan terhadap berbagai perilaku agresif orang lain yang berpotensi merugikan diri baik secara finansial, emosional, fisik, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, proteksi diri merupakan upaya mempertahankan diri untuk menjaga kesehatan fisik dan psikis diri dari perbuatan negative orang lain (Syani, 2019). Adapun dalam psikologi sosial, proteksi diri atau perlindungan diri didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk memelihara dan menjaga berbagai hal yang dianggap sangat penting serta mengatur berbagai interaksi dalam masyarakat (Alicke & Sedikides, 2009).

Hodgins et al (2010) menekankan bahwa proteksi diri dapat memunculkan respon baik secara verbal ataupun non-verbal ketika berada dalam situasi yang dianggap berbahaya. Respon tersebut dibentuk melalui serangkaian metode pembelajaran seperti bermain peran, diskusi, dan lain sebagainya. Selain itu, proteksi diri dibentuk dengan melatih keterampilan untuk berkomunikasi dan menolak sesuatu (Hastuti, 2005). Adapun World

Health Organization (2017) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai segala tindakan ataupun usaha untuk berperilaku seksual secara paksa kepada seseorang. Kata seksual sendiri didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersinggungan dengan seks (jenis kelamin) secara lebih kompleks mencakup sifat, karakteristik, peranan, dorongan, orientasi serta kehidupan seks (Pangkahlila dalam (Martaadisoebrata et al 2005).

Oleh sebab itu, proteksi diri dari kekerasan seksual dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk melindungi diri dari berbagai situasi ataupun tindakan negatif berupa pemaksaan perilaku seksual yang membahayakan diri baik secara fisik ataupun psikis dengan memunculkan respon secara verbal atau non-verbal.

2. Aspek-Aspek Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual

Menurut Choirudin (2008), terdapat tiga aspek proteksi diri dari kekerasan seksual yang penting dan harus dimiliki oleh individu yaitu,

a) Mengenal Organ Perkembangan Seksual

Pengenalan organ seksual penting diberikan agar otak individu dapat terprogram dengan benar sehingga dapat beradaptasi dengan dorongan seksual yang dimiliki. Pada dasarnya, organ seksual individu akan mengalami perkembangan secara pesat ketika mengalami pubertas. Pubertas adalah salah satu periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik secara cepat dan matang akibat pengaruh hormone yang menandakan telah berfungsinya organ-organ reproduksi serta munculnya

karakteristik seks sekunder (Wong et al, 2009). Perubahan fisik pada fase pubertas sangat berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Oleh sebab itu, perlu adanya informasi terkait dengan perbedaan perubahan fisik yang dialami beserta konsekuensi yang menyertainya.

b) Larang Orang Lain Menyentuh Anggota Tubuh Privasi

Kemampuan melarang berkaitan dengan keyakinan dalam mengambil keputusan untuk bersikap asertif dan membela diri ketika berada pada situasi yang berbahaya seperti orang lain menyentuh anggota tubuh privasi. Adapun indikator dari kemampuan melarang yakni mengetahui konsep batasan atau kepemilikan tubuh pribadi yang tidak boleh dilihat, disentuh ataupun diambil fotonya oleh orang lain serta kemampuan mengenali situasi yang memicu tindakan kekerasan seksual

c) Laporkan Pada Orang Terdekat

Indikator dari aspek ini adalah mampu untuk bertahan dan menolak permintaan yang mengarah kepada kekerasan seksual seperti berteriak minta tolong, berlari menjauhi pelaku, mengatakan pada orang lain bahwa yang mengandengnya bukanlah ayah atau ibunya, mengatakan “tidak!” atau “stop!” dengan lantang serta tegas. Selain itu, diajarkan untuk melakukan tindakan perlawanan seperti menggigit, menendang, memukul, dan lain sebagainya (Mashudi, 2014). Indikator selanjutnya yakni mampu untuk bersikap terbuka dengan melaporkan ataupun menceritakan perilaku tidak menyenangkan berkaitan dengan aktivitas seksual yang diterimanya

dari orang dewasa kepada orang tua atau orang yang dipercaya dapat membantunya seperti guru ataupun polisi.

Adapun menurut Bagley dan King (2004) menyebutkan terdapat tiga komponen keterampilan proteksi diri agar terhindar dari kekerasan seksual. komponen tersebut dikenal dengan slogan 3R yaitu,

a) Recognize

Komponen *recognize* yakni kemampuan untuk mengenali orang lain dengan kecenderungan perilaku yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (predator). Kemampuan tersebut akan membantu individu untuk membedakan antara pelaku kekerasan seksual dengan orang lain yang berinteraksi baik verbal ataupun nonverbal. Oleh karena itu individu dikenalkan dengan konsep anggota tubuh privasi, konsep sentuhan aman dan tidak aman serta dikenalkan konsep kepemilikan tubuhnya.

b) Resist

Komponen *resist* yakni kemampuan untuk mempertahankan diri dari tindakan kekerasan seksual. pada komponen ini individu diajarkan untuk mengenali berbagai respon dalam menghadapi situasi yang memicu kekerasan seksual. individu akan diajarkan tentang berbagai respon untuk menghindari tindakan seksual seperti mengabaikan rayuan, berteriak minta tolong, memberitahukan orang lain bahwa dirinya dibawa oleh orang asing dan perlawanan fisik seperti memukul, menggigit, menendang atau melarikan diri.

c) *Report*

Komponen *report* yakni kemampuan untuk bersikap terbuka dengan melaporkan berbagai tindakan tidak menyenangkan secara seksual yang diterima dari orang lain kepada orang tua ataupun orang dewasa lainnya yang dipercaya.

Berdasarkan beberapa aspek proteksi diri dari kekerasan seksual yang dikemukakan oleh kedua tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek proteksi diri meliputi mengenali organ perkembangan seksual, larang orang lain menyentuh anggota tubuh privasi, lapor pada orang terdekat, *recognize* (mengenali pelaku kekerasan seksual), *resist* (mempertahankan diri dari kekerasan seksual) dan *report* (bersikap terbuka dengan melaporkan tindakan kekerasan seksual pada orang tua). Adapun pada penelitian ini, aspek-aspek yang digunakan merupakan teori dari Choirudin (2008) yakni mengenali organ perkembangan seksual, larang orang lain menyentuh anggota tubuh privasi, lapor pada orang terdekat. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perlu adanya pemahaman terkait seksualitas agar memunculkan keterampilan adaptif seperti proteksi diri. Selain itu, teori tersebut telah mencakup keseluruhan aspek yang dikemukakan oleh tokoh lainnya serta lebih sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada subjek penelitian.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual

Menurut Alicke dan Sedikides (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat proteksi diri individu yaitu,

a) Kognisi

Kemampuan proteksi diri individu dipengaruhi oleh kognisi atau cara berpikir. Adapun tingkat kognisi yang tinggi akan memudahkan individu untuk mendapatkan suatu informasi. Individu dapat memperoleh suatu informasi dari pendidikan formal ataupun nonformal. Lebih lanjut, Pengetahuan memiliki dua aspek yang dapat menentukan sikap individu terhadap suatu objek yakni aspek positif dan negatif. Apabila aspek positif diterima maka akan membentuk sikap yang positif pula terhadap suatu objek, begitupun sebaliknya.

b) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang baik yang disadari ataupun tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Rianto dalam Laka et al., 2020). Oleh sebab itu, adanya motivasi akan menyebabkan individu menganggap penting akan adanya proteksi diri dan tidak menyepelkannya.

c) Lingkungan Sosial

Lingkungan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada disekitar individu sehingga sangat mempengaruhi proses masuknya suatu informasi menjadi suatu sikap. Pernyataan diatas disebabkan karena

adanya hubungan timbal balik yang akan direspon sebagai sebuah pengetahuan. Oleh sebab itu, apabila lingkungan yang berada disekitar individu baik maka keterampilan yang akan terbentuk juga baik, begitupun sebaliknya.

d) Kegagalan

Mekanisme proteksi diri mengasumsikan bahwa adanya kegagalan akan mengaktifkan motivasi untuk memproteksi diri sehingga keadaan di masa depan akan menjadi lebih baik daripada masa sekarang

e) Ancaman sosial

Adanya ancaman secara sosial yang diterima seperti serangkaian peristiwa mengancam akan mengaktifkan secara spontan kemampuan proteksi diri dari kekerasan seksual berdasarkan pengetahuan yang dimiliki

Adapun menurut Hodgins et al (2010) tingkat proteksi diri dari kekerasan seksual dalam diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni

a) Motivasi

Kecenderungan seseorang untuk memulai perilaku secara konsisten disertai dengan keceriaan, dukungan, dan kepemilikan perilaku disebut sebagai motivasi. Oleh sebab itu, adanya motivasi akan mendorong individu untuk memproteksi diri dari ancaman.

b) Ancaman sosial

Ancaman sosial akan mendorong individu untuk memberikan respon berupa proteksi diri dengan berbagai cara baik secara verbal ataupun dengan tanggapan fisiologis (non-verbal)

Berdasarkan berbagai pandangan tokoh terkait faktor-faktor yang mempengaruhi sikap proteksi diri maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan proteksi diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kognisi, motivasi, lingkungan sosial, kegagalan, dan ancaman sosial. Adapun pada penelitian ini, teori yang digunakan merupakan pendapat dari Alicke dan Sedikides (2009) karena faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat proteksi diri yang dikemukakan sesuai dengan latar belakang masalah serta sesuai dengan kondisi dari lokasi penelitian.

B. Psikoedukasi Seksual

1. Pengertian Psikoedukasi

Psikoedukasi didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan pemahaman ataupun keterampilan kepada suatu kelompok, komunitas ataupun masyarakat dengan tujuan mencegah munculnya atau bahkan meluasnya suatu gangguan psikologis (HIMPSI, 2010). Supratiknya (2011) menyebutkan *psycho-education* atau *Psychological education* dapat dimaknai sebagai pendidikan pribadi dan sosial. Psikoedukasi dapat dilihat melalui sudut pandang psikologi konseling sebagai pengembangan peran konselor dengan memberikan layanan proaktif secara langsung kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan ataupun konsultasi psikologis sebagai upaya *preventive* dan *developmental*.

Psikoedukasi menurut Bhattacharjee et al (2011) merupakan suatu metode edukatif yang bertujuan untuk mengubah pemahaman psikis individu melalui proses pemberian informasi ataupun pelatihan. Selain itu,

psikoedukasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta *coping* (strategi terapeutik) yang dapat membantu individu atau kelompok dalam meningkatkan kualitas hidup. Sejalan dengan hal tersebut, Maisyaroh (2022) menjelaskan bahwa psikoedukasi adalah sebuah intervensi yang berfokus untuk mengedukasi partisipan tentang berbagai tantangan dalam kehidupan beserta berbagai upaya untuk menghadapinya seperti memanfaatkan dukungan sosial yang dimiliki dan mengembangkan strategi *coping* yang tepat.

Adapun Goldman dan Quinn (1988) menyatakan bahwa psikoedukasi berbentuk pendidikan ataupun pelatihan yang diberikan sebagai upaya kuratif dan rehabilitasi terhadap individu yang mengalami permasalahan psikologis. Walaupun demikian, psikoedukasi tidak terbatas hanya pada ranah psikiatri akan tetapi dapat diberikan secara lebih luas kepada individu ataupun kelompok yang tidak memiliki permasalahan psikologis. Psikoedukasi diberikan sebagai upaya preventif agar dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan dalam setiap tahap perkembangan akibat adanya perubahan mental dengan mengintegrasikan dan mensinergikan intervensi edukasi dan psikoterapi (Rachmaniah, 2012; Raudhoh, 2013).

Lebih lanjut, psikoedukasi dapat diberikan dengan pelatihan melalui metode bermain peran, tanya jawab, justifikasi dan eksplorasi ataupun tanpa pelatihan dalam bentuk ceramah dan penjabaran secara lisan (Soep, 2009; HIMPSI, 2010). Intervensi psikoedukasi berfokus pada kekuatan terhadap masa sekarang dan masa depan serta tidak terbatas usia ataupun level

pendidikan (Lukens dan Mcfarlane, 2004). Sebagai penguatan, Brown (2011) menyatakan bahwa psikoedukasi lebih memprioritaskan komponen kognitif daripada afektif sehingga lebih menekankan pada proses belajar dan pendidikan daripada kesadaran diri dan konsep diri. Oleh sebab itu, psikoedukasi dapat dilakukan pada berbagai setting sebagai upaya pengembangan keterampilan sosial yang bertujuan untuk pencegahan ataupun remedial.

Berdasarkan berbagai uraian diatas, psikoedukasi disimpulkan sebagai intervensi psikologis dengan pendekatan edukatif yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan individu ataupun kelompok masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan akibat perubahan proses mental. Psikoedukasi berupaya mengembangkan strategi *coping* sebagai usaha pencegahan terhadap meluasnya permasalahan psikologis baik dengan pelatihan ataupun tanpa pelatihan. Adapun kata seksual didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersinggungan dengan seks (jenis kelamin) secara lebih kompleks mencakup sifat, karakteristik, peranan, dorongan, orientasi serta kehidupan seks (Pangkahlila dalam Martaadisoebrata et al, 2005). Oleh sebab itu, psikoedukasi seksual diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan yang berkaitan dengan seks dengan berorientasi kepada fungsi biologis dan fungsi sosialnya. Sejalan dengan itu, Haffner (1990) menyatakan bahwa psikoedukasi seksual bersifat komprehensif meliputi berbagai dimensi baik biologis, sosiokultural, psikologis, dan spiritual

sehingga individu dapat memproteksi diri serta membuat keputusan yang bertanggung jawab

2. Tujuan Psikoedukasi Seksual

Tujuan dasar psikoedukasi adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai berbagai aspek kehidupan serta meminimalisir terjadinya kesalahpahaman. Pada dasarnya, tujuan psikoedukasi adalah menawarkan pengajaran kepada partisipan untuk meningkatkan kualitas serta keterampilan untuk beradaptasi dalam menjalankan kehidupan (Supratiknya, 2011). Berdasarkan pernyataan di atas maka psikoedukasi seksual bertujuan untuk memberikan pengajaran sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan diri dalam menghadapi ancaman kekerasan seksual.

3. Model Psikoedukasi

Maisyaroh (2022) menyebutkan terdapat tiga macam model dari psikoedukasi yaitu,

a) Model *Life Skills*

Model *life skill* juga dikenal sebagai *skill deficit model* dimaknai sebagai kegagalan menampilkan keterampilan sosial yang baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan disebabkan tidak memiliki pengetahuan yang baik ataupun telah memilikinya tetapi gagal dalam menampilkannya. Oleh sebab itu, pemberian informasi melalui pengajaran

diberikan secara langsung sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan uraian tersebut, psikoedukasi diberikan sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan terkait keterampilan hidup seperti keterampilan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual yang diberikan secara berkelompok.

b) Model Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan berisi beberapa tugas yang harus diselesaikan oleh individu berdasarkan pada tahapan usia biologis. Kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada suatu tahap akan mempengaruhi menyulitkan keberhasilan untuk mencapai tugas perkembangan berikutnya. Selain itu, kegagalan tersebut akan mendatangkan ketidakbahagiaan bahkan penolakan dari masyarakat. Oleh sebab itu, psikoedukasi diberikan untuk membantu individu agar dapat mencapai berbagai tugas perkembangannya.

c) Model Ragam Bantuan

Psikoedukasi dapat diberikan sesuai dengan aspek-aspek kehidupan tertentu yang dijadikan sebagai fokus materi. Adapun terdapat tiga bidang materi psikoedukasi yakni bidang pribadi sosial, akademik, dan karir.

Berdasarkan uraian terkait model psikoedukasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa model *lifeskill* atau yang juga dikenal sebagai *skill deficit model* merupakan model psikoedukasi yang digunakan pada penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan model *lifeskill* sesuai dengan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni mengembangkan pengetahuan terkait

keterampilan hidup seperti keterampilan proteksi diri untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual yang diberikan secara berkelompok. Adapun model psikoedukasi lainnya seperti ragam bantuan dan tugas perkembangan sangat sulit untuk diterapkan kepada individu dengan disabilitas intelektual.

4. Komponen Psikoedukasi Seksual

Supratiknya (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen yang harus disusun dalam mengembangkan suatu program psikoedukasi yaitu,

- a) Topik adalah bagian utama yang mendeskripsikan jenis atau metode psikoedukasi yang akan disampaikan
- b) Tujuan berisi penjelasan terinci terkait perubahan berupa yang akan dicapai dari proses pemberian psikoedukasi
- c) Waktu berisi keterangan lengkap terkait durasi pelaksanaan psikoedukasi yang dinyatakan dalam satuan jam atau menit
- d) Tata Ruang merupakan penggambaran kondisi ruang ataupun setting yang akan digunakan selama psikoedukasi
- e) Materi berisi pemaparan secara konseptual terkait jenis psikoedukasi yang diberikan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan psikoedukasi
- f) Prosedur akan memberikan rincian berupa tahapan-tahapan kegiatan
- g) Media berisi perincian berbagai perlengkapan yang dibutuhkan guna mendukung penyelenggaraan psikoedukasi

- h) Evaluasi merupakan bagian hasil yang berisi pertanggung jawaban setiap tahapan dari psikoedukasi yang diberikan
- i) Sumber berisi berbagai daftar karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi dalam Menyusun program psikoedukasi

5. Materi Psikoedukasi Seksual

Materi psikoedukasi seksual pada penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan modul psikoedukasi seksual dengan berpedoman kepada pandangan Liou (2014) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi dari subjek penelitian. Materi yang diajarkan yaitu,

a) Perkembangan Manusia (*Puberty Physiology*)

Perkembangan manusia khususnya yang berkaitan dengan perkembangan seksual individu yang paling penting adalah masa pubertas. Pubertas adalah salah satu periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik secara cepat dan matang akibat pengaruh hormone yang menandakan telah berfungsinya organ-organ reproduksi serta munculnya karakteristik seks sekunder (Wong et al, 2009). Adapun salah satu konsekuensi dari kematangan tersebut adalah perubahan fisik yang terlihat jelas dan cenderung menakutkan (Batch & Jensen, 2011). Perubahan fisik pada fase pubertas sangat berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

b) Pengenalan Anggota Tubuh Privasi (*Body Boundaries*)

Menurut (Aprilaz, 2016) salah satu konsep yang harus diajarkan kepada siswa adalah terkait batasan tubuh atau kepemilikan tubuh. Konsep yang diajarkan mengenai batasan tubuh yakni dengan memberikan pemahaman bahwa terdapat beberapa anggota tubuh pribadi yang tidak boleh dilihat, disentuh ataupun diambil fotonya oleh orang lain. Perkenalan anggota tubuh privasi dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman ada siswa tentang anggota tubuh privasinya seperti kemaluan, bibir, payudara, dan bagian belakang (pantat) agar siswa tau bahwa bagian bagian tersebut tidak boleh dilihat dan disentuh selain dirinya ataupun orang tua dalam dalam keadaan tertentu.

Lebih lanjut, Anggota tubuh privasi tidak boleh diperlihatkan ataupun disentuh oleh orang lain. Hal ini harus dijelaskan kepada individu disabilitas intelektual sebagai bentuk pemberian psikoedukasi seksual termasuk kepada anak berkebutuhan khusus. Adapun orang-orang yang diperbolehkan untuk melihat, menyentuh, ataupun memegang diantaranya orang tua (ayah dan ibu), dokter serta orang yang merawat anak berkebutuhan khusus. Orang tua diperbolehkan untuk melihat ataupun menyentuh anggota privasi karena berperan dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Sedangkan dokter diperbolehkan sebagai bagian dari pemeriksaan kesehatan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, individu dengan disabilitas intelektual diberikan informasi

bahwa berhubungan intim dengan lawan jenis siapapun itu tidak boleh dilakukan apabila belum menikah walaupun orang tersebut memperlakukannya dengan baik

c) Identifikasi Tendensi Tindakan Kekerasan Seksual (*Identification of Sexual Abusive Situation*)

Identifikasi atau pengenalan terkait situasi yang memicu kekerasan seksual perlu diberikan kepada individu dengan disabilitas intelektual. Adanya keterbatasan fungsi untuk bernalar menyebabkannya rentan menjadi korban kekerasan seksual. Oleh sebab itu, perlu diberikan pemahaman terkait faktor-faktor yang memicu kekerasan seksual seperti situasi yang sepi, diberikan sesuatu oleh orang yang tidak dikenal atau mengikuti orang asing ke suatu tempat. Selain itu, individu disabilitas intelektual harus diajarkan untuk bersikap hati-hati baik kepada guru ataupun orang dewasa lain yang dekat dengannya baik di sekolah ataupun lingkungan rumah serta menyadarkan bahwa menjadi patuh dan baik bukan berarti tidak akan menjadi korban kekerasan seksual.

Menurut Mashudi (2014), kemampuan untuk mengenali orang ataupun situasi pemicu kekerasan seksual memiliki beberapa komponen seperti pengenalan anggota tubuh privasi yang tidak boleh sembarang disentuh, menyadarkan akan adanya hak pribadi terhadap tubuhnya serta kewenangan untuk menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh untuk menyentuh anggotanya. Selain itu, dikenalkan pula berbagai perilaku yang tidak boleh dilakukan orang lain kepadanya ataupun

sebaliknya seperti memaksa membuka baju, menyuruh untuk melihat konten-konten seksual, memeluk secara tiba-tiba, dan lain sebagainya.

d) Strategi Koping atau Respon dalam Menghadapi Situasi yang Memicu Kekerasan Seksual (*Coping Method When Facing Sexual Abusive Situation*)

Individu dengan disabilitas intelektual memiliki fungsi adaptif sosial yang rendah daripada individu normal sehingga perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan individu dengan disabilitas intelektual untuk bertahan dari tindakan kekerasan seksual seperti berteriak minta tolong, berlari menjauhi pelaku, mengatakan pada orang lain bahwa yang mengandengnya bukanlah ayah atau ibunya, mengatakan “tidak!” atau “stop!” dengan lantang serta tegas. Selain itu, diajarkan untuk melakukan tindakan perlawanan seperti menggigit, menendang, memukul, dan lain sebagainya (Mashudi, 2014).

Adapun individu dengan disabilitas intelektual juga perlu memiliki kemampuan untuk bersikap terbuka dengan melaporkan ataupun menceritakan perilaku tidak menyenangkan berkaitan dengan aktivitas seksual yang diterimanya dari orang dewasa kepada orang tua atau orang yang dipercaya dapat membantunya seperti guru ataupun polisi. Selain itu, individu dengan disabilitas intelektual juga diberikan keyakinan bahwa apabila terjadi tindakan kekerasan seksual yang tidak ingin diterimanya, hal tersebut merupakan kesalahan pelaku bukan mutlak kesalahan mereka (Aprilaz, 2016).

6. Tahapan Psikoedukasi

Prosedur penatalaksanaan psikoedukasi menurut Sutinah (2020) terdiri atas tiga tahapan yang perlu dilaksanakan yaitu,

a) Tahap Persiapan

HIMPSI (2010) menjelaskan bahwa tahapan awal sebelum melakukan psikoedukasi nonpelatihan adalah asesmen. Adapun hasil dari *need assessment* dianalisis kemudian disusun menjadi sebuah rancangan program dengan tujuan untuk memperbaiki ataupun meningkatkan keterampilan hidup yang diperlukan. Rancangan tersebut dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan program psikoedukasi.

b) Tahap Pelaksanaan

Layanan program psikoedukasi dilaksanakan secara kelompok yang secara garis besar terdiri atas tiga fase diantaranya,

1) Fase Orientasi

Fase orientasi merupakan fase terpenting yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program psikoedukasi. Pada fase ini, terapis atau pemberi materi harus membangun hubungan yang baik (*good rapport*) dengan partisipan sehingga materi akan mudah untuk tersampaikan. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan *informed consent* beserta penjabaran terkait kontrak dan tujuan psikoedukasi.

2) Fase Kerja

Fase kerja diartikan pula sebagai fase intervensi psikoedukasi dimana partisipan diberikan berbagai informasi yang disampaikan

sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan partisipan. Adapun pemberian materi dapat dibagi menjadi beberapa sesi disesuaikan dengan kontrak pada awal psikoedukasi.

3) Fase Terminasi

Fase terminasi berisi kesimpulan dari berbagai materi yang diberikan. fase ini juga berisi ungkapan ataupun penilaian partisipan terhadap pelaksanaan psikoedukasi yang telah diterima.

c) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan terakhir yang berisi pengukuran, penilaian dan perbandingan antara hasil psikoedukasi dengan tujuan pelaksanaan psikoedukasi. Pada umumnya, terdapat dua bentuk evaluasi program yaitu pertanggung jawaban hasil pelaksanaan layanan psikoedukasi dan pertanggung jawaban kinerja dalam memberikan layanan psikoedukasi.

C. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Kata kekerasan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang. Kekerasan dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 didefinisikan sebagai perbuatan yang berdampak negative seperti timbulnya penderitaan baik secara fisik, psikologis, seksual maupun penelantaran yang didalamnya termasuk perbuatan berupa pemaksaan atau perampasan kemerdekaan individu yang

diakui secara hukum. Wahid dan Irfan (2001) menjelaskan bahwa kekerasan merupakan tindakan fisik yang dapat merugikan seseorang seperti luka, cacat, sakit atau penderitaan lainnya. Adapun unsur utama dari kekerasan adalah pemaksaan. Berdasarkan uraian diatas, kekerasan didefinisikan sebagai tindakan nyata yang dilakukan secara paksa sehingga menimbulkan berbagai kerugian bagi korban baik secara fisik, psikis, materi ataupun penderitaan lainnya

Sedangkan seksual berasal dari kata seks yang diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin individu secara biologis, patologis dan hormonal (Abdurrouf, 2003). Seks bersifat alamiah sebagai dorongan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Istilah seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala hal yang berkaitan dengan jenis kelamin ataupun perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Adapun kata seksual seringkali maknanya diluaskan menjadi seksualitas. Martono (1981) menjelaskan bahwa seksualitas merupakan stimulus psikis yang mendorong seseorang untuk bersikap seksual. Oleh sebab itu, seksual dimaknai sebagai hubungan intim antara organ reproduksi laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian diatas kekerasan seksual dapat didefinisikan sebagai tindakan nyata untuk melakukan hubungan intim antara organ reproduksi pria dan wanita yang dilakukan dengan paksa kepada korbannya sehingga menimbulkan kerugian secara fisik, psikis maupun materil. Adapun *World Health Organization*, (2017) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai segala tindakan ataupun usaha untuk berperilaku seksual secara paksa

kepada seseorang. Kekerasan seksual adalah setiap aktivitas seksual yang dilakukan dengan paksa oleh individu dewasa kepada anak atau bahkan dilakukan oleh anak kepada anak lainnya seperti mengkomersilkan anak dalam aktivitas seksual, membujuk atau memaksa anak untuk terlibat dalam aktivitas seksual bahkan melibatkan anak dalam dunia pelacuran melalui media audio visual (UNICEF, 2014).

Kekerasan seksual juga diartikan sebagai setiap tindakan pemaksaan disertai ancaman ataupun tidak sebagai upaya untuk melakukan aktivitas seksual baik berupa *sexual intercourse*, melakukan penganiayaan ataupun sentuhan tidak senonoh kepada korban (Yulaelawati, 2005; Suyanto, 2010) Lebih lanjut lagi, konteks kekerasan seksual pada perempuan disabilitas intelektual didefinisikan sebagai bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa kepada perempuan disabilitas intelektual sebagai korban. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku kepada korban secara paksa sehingga menyebabkan kerugian baik secara fisik maupun psikis (Setyono et al 2021). Menurut Persada (2021) kekerasan seksual lebih bersifat memaksa dimana pelaku berusaha untuk mendominasi korban dengan manipulasi ataupun intimidasi sehingga korban kehilangan keberdayaan untuk menolak segala tindakan seksual yang tidak dikehendaki.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Komnas Perempuan (2017) menyebutkan bahwa terdapat beberapa bentuk kekerasan seksual yang tertuang dalam pasal 8 UU Nomor 23 Tahun

2004 yakni 1) pemerkosaan 2) intimidasi berupa percobaan pemerkosaan 3) pelecehan seksual 4) Eksploitasi seksual 5) perbudakan seksual 6) pemaksaan prostitusi 7) pemaksaan perkawinan, kehamilan, aborsi, hingga kontrasepsi 8) perbuatan penyiksaan secara seksual 9) pemberian hukuman ataupun sebuah tradisi berbau seksual secara tidak manusiawi 10) control seksual, aturan diskriminatif moralitas dan agama.

Sedangkan Huraerah (2012) menjabarkan kekerasan seksual menjadi beberapa jenis yaitu,

a) Pemerkosaan

Pemerkosaan merupakan tindak kejahatan asusila yang diatur dalam undang-undang. Tindakan ini merupakan bentuk paling berat dalam kekerasan seksual karena memaksakan hasrat seksual dari individu yang memiliki kekuatan lebih kepada korban yang lemah.

b) Pemaksaan Seksual

Pemaksaan seksual merupakan tindakan yang menyerupai pemerkosaan akan tetapi belum terjadi kontak seksual berupa *sexual intercourse*. Adapun contoh dari pemaksaan seksual seperti meraba anggota tubuh privasi korban dan sebagainya.

c) Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan melanggar kehormatan individu yang dilakukan secara verbal ataupun nonverbal. Adapun contoh pelecehan seksual diantaranya mengirim pesan berbau

pornografi, melirik anggota tubuh privasi, melontarkan kata-kata tidak pantas, dan lainnya

d) *Incest*

Hubungan ataupun aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu yang berhubungan dekat sehingga dilarang untuk menikah berdasarkan norma hukum, budaya ataupun agama. Adapun contoh *incest* seperti hubungan seksual antara saudara kandung dan sebagainya.

3. Faktor yang Menimbulkan Kekerasan Seksual

Huwaidah (2011) menyimpulkan terdapat beberapa factor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual yaitu,

a) Faktor Ketidakberdayaan Korban

Ketidakberdayaan ataupun kepolosan korban menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan seksual. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab terutama oleh orang dewasa.

b) Faktor Perilaku Pelaku

Perilaku pelaku dengan moralitas dan mentalitas rendah menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual. Hal tersebut menyebabkan pelaku kesulitan untuk mengontrol dorongan seksualnya.

c) Faktor Korban yang Berkebutuhan Khusus

Korban yang berkebutuhan khusus seperti tuna daksa, retradasi mental, gangguan perilaku ataupun gangguan fisik dan psikologis lainnya menjadi

penyebab individu berkebutuhan khusus dianggap lemah serta mudah dimanipulasi.

d) Faktor Tingkat Ekonomi yang Rendah

Tingkat ekonomi rendah tergolong dalam kemiskinan. Adapun kemiskinan menyebabkan seseorang dapat melakukan tindakan kekerasan seksual seperti perbudakan, eksploitasi ataupun pelacuran.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual memberikan kerugian kepada korban sehingga menimbulkan pengalaman traumatis baik kepada anak ataupun orang dewasa. Kekerasan seksual yang terjadi memiliki beberapa dampak (Vireo, 2005) sebagai berikut,

- a) Dampak Fisik berupa kehamilan yang tidak diinginkan, kematian, penyakit menular seksual hingga infeksi AIDS, serta luka fisik seperti memar, pendarahan pada organ vital dan lain sebagainya.
- b) Dampak Psikis berupa stress akibat trauma mendalam (*Post Traumatic Stress Disorder*), depresi, harga diri yang rendah, perasaan malu, *self-harm* bahkan bunuh diri.
- c) Dampak Sosial berupa dikucilkan, direndahkan, dipandang kotor hingga munculnya berbagai penolakan dari masyarakat. Selain itu, stigmatisasi sosial yang menghilangkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan lain sebagainya.

D. Karakteristik Individu penyandang *Intellectual Disability*

Istilah penyandang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai individu yang menderita sesuatu. Sedangkan menurut Undang-Undang RI No 8 Tahun 2016, disabilitas adalah keterbatasan secara fisik, mental, intelektual dan sensorik yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Keterbatasan tersebut memberikan hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Adapun istilah penyandang disabilitas intelektual sering disebut sebagai retradasi mental. Keadaan tersebut ditandai dengan adanya hambatan dalam fungsi intelektual secara berkelanjutan yang mempengaruhi keterampilan untuk bersikap adaptif untuk menjalani kehidupan sosial dengan baik. Selain itu, retradasi mental menyebabkan terbatasnya fungsi mental umum seperti belajar, menalar, berpakaian, mandiri dalam lingkungan keluarga ataupun sosial, berkomunikasi, menyelesaikan masalah dan lain sebagainya (Schaafsma et al, 2014).

Kemenpppa (2013) menyebutkan bahwa individu dengan retradasi mental memiliki tingkat intelegensi rendah dibawah rata-rata individu seusianya sehingga kesulitan untuk beradaptasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Lebih lanjut lagi, Ke dan Liu (2012) mendefinisikan disabilitas intelektual sebagai suatu kondisi menurunnya fungsi adaptif individu baik secara konseptual, sosial dan praktis yang terdeteksi sebelum usia 18 tahun. Adapun terdapat beberapa indikasi yang dapat dijadikan dasar penegakan diagnosis disabilitas Intelektual menurut *American Psychology Association* (2013) apabila telah memenuhi tiga kriteria. *Pertama*, mengalami

penurunan pada fungsi mental umum seperti kesulitan mengikuti perkembangan akademik sesuai usia perkembangan, keterbatasan dalam bernalar dan menilai sesuatu, kesulitan menyelesaikan masalah yang juga ditandai dengan IQ dibawah 70. *Kedua*, Mengalami penurunan fungsi adaptif seperti kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga ataupun sosial serta tingkat kemandirian diri yang rendah. *Ketiga*, penurunan fungsi mental umum dan adaptif yang terjadi secara berkelanjutan selama masa perkembangan.

Adapun intervensi yang diberikan kepada individu disabilitas intelektual sebaiknya disesuaikan dengan klasifikasi tingkat keparahan. Apabila tingkatan disabilitas intelektual tergolong tinggi maka intervensi yang diberikan semakin sederhana menyesuaikan dengan tingkat perkembangan serta IQ yang dimiliki individu baik secara kemampuan ataupun keterampilan diri. *The American Psychological Association (APA)* mengklasifikasikan disabilitas intelektual menjadi *mild, moderate, severe, dan profound*. *Mild* (IQ 55-70) memiliki perkembangan yang lambat dari individu seusianya, berkomunikasi cukup baik serta mampu dibimbing secara berkelanjutan. *Moderate* (IQ 40-55) kemampuan bernalar terhambat akan tetapi dapat berkomunikasi dengan cukup baik sehingga mungkin untuk dibimbing keterampilan sederhana. *Severe* (IQ 25-50) perkembangan bicara terhambat namun dapat melakukan beberapa tugas sederhana. *Profound* (IQ<25) ditandai dengan kemampuan merawat diri dan komunikasi yang sangat rendah serta penyesuaian dirinya sangat kurang.

E. Pengaruh Psikoedukasi seksual Terhadap peningkatan Proteksi Diri dari Pencegahan Kekerasan Seksual

Psikoedukasi seksual merupakan intervensi psikologis dengan pendekatan edukatif yang bertujuan untuk menambah pengetahuan individu ataupun kelompok masyarakat terkait segala hal yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Psikoedukasi seksual berupaya mengembangkan strategi *coping* sebagai usaha pencegahan terhadap meluasnya permasalahan psikologis akibat dari terjadinya kekerasan seksual baik dengan pelatihan ataupun tanpa pelatihan. Proteksi diri dari kekerasan seksual adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk melindungi diri dari berbagai situasi ataupun tindakan kekerasan seksual yang membahayakan diri baik secara fisik ataupun psikis dengan memunculkan respon secara verbal atau non-verbal. Adapun faktor yang mempengaruhi proteksi diri yaitu kognisi, motivasi, lingkungan sosial, kegagalan dan ancaman sosial (Alicke & Sedikides, 2009).

Karakteristik individu juga dapat mempengaruhi tingkat proteksi diri dalam meminimalisir terjadinya kekerasan seksual. Karakter individu dengan disabilitas intelektual memiliki fungsi kognitif, mental umum, dan adaptif yang rendah sehingga rentan menjadi korban kekerasan seksual. Adanya keterbatasan serta pemikiran konservatif terkait urgensi pengetahuan seksual bagi disabilitas intelektual menjadi penyebabnya minimnya pengetahuan seksual individu disabilitas intelektual yang berdampak pada rendahnya fungsi adaptif seperti proteksi diri Arnett (2006). Keterbatasan untuk memproteksi diri menjadi penyebab perempuan dengan disabilitas intelektual rentan menjadi korban

kekerasan seksual dan tindakan diskriminatif lainnya (Ndaumanu, 2020). Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual terhadap perempuan dengan disabilitas intelektual bermacam-macam diantaranya berupa dampak psikologis seperti trauma, perasaan rendah diri dan keinginan untuk bunuh diri serta dampak sosial seperti takut bertemu dengan orang baru (Paskalia, 2019). Berdasarkan hal tersebut, kemampuan untuk memproteksi diri dari kekerasan seksual harus dimiliki oleh perempuan dengan disabilitas intelektual sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir dampak merugikan tersebut.

Adapun Leffert et al (2010) menjelaskan bahwa kemampuan individu untuk bersikap adaptif seperti proteksi diri berkaitan erat dengan pemahamannya terkait kekerasan seksual. Sejalan dengan itu, Liou (2014) menyatakan bahwa individu penyandang *intellectual disability* cenderung mempunyai pengetahuan yang kurang tentang metode *coping* terhadap situasi yang memicu terjadinya kekerasan seksual. Hal tersebut menurut Wehmeyer dan Palmer (2020) dipengaruhi oleh persepsi individu dengan disabilitas intelektual yang lebih mengutamakan keadaan di luar diri sebagai faktor penentu perilaku sehingga perlu adanya kontrol dari lingkungan untuk menentukan batasan-batasan perilaku. Adanya keterbatasan kognisi tentu mempengaruhi model penanganan yang dibutuhkan untuk membentuk perilaku adaptif. Oleh sebab itu, peningkatan sikap proteksi diri perlu dibarengi dengan peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual yang harus diberikan sesuai dengan karakteristik individu disabilitas intelektual (Elfina, 2019).

Salah satu upaya peningkatan proteksi diri dari pencegahan kekerasan seksual adalah dengan melaksanakan psikoedukasi seksual yang diberikan secara sederhana sesuai dengan karakteristik individu disabilitas intelektual. Psikoedukasi seksual diduga dapat meningkatkan kemampuan proteksi diri dari kekerasan seksual partisipan dengan disabilitas intelektual karena psikoedukasi dapat diberikan kepada siapapun tanpa memandang latar belakangnya (Lukens dan Mcfarlane, 2004). Adanya psikoedukasi seksual secara sederhana namun komprehensif dapat meningkatkan respon adaptif berupa proteksi diri sehingga dampak dari kekerasan seksual dapat diminimalisir dengan baik. kemampuan proteksi diri menurut Choirudin (2008) meliputi pengenalan organ perkembangan seksual, larang orang lain menyentuh anggota tubuh privasi dan lapor pada orang terdekat. Oleh karena itu, maka materi yang diberikan selama psikoedukasi seksual bertujuan untuk meningkatkan ketiga aspek proteksi diri diatas pada setiap individu dengan disabilitas intelektual.

Berdasarkan pernyataan diatas maka materi psikoedukasi seksual yang diberikan pada penelitian ini meliputi Perkembangan Mautia (*puberty physiology*); Pengenalan Anggota Tubuh Privasi (*Body Boundaries*); Identifikasi Tendensi Tindakan Kekerasan seksual (*Identification of Sexual Abusive Situation*) dan Strategi Koping atau Respon dalam Menghadapi Situasi yang Memicu Kekerasan Seksual (*Coping Method When Facing Sexual Abusive Situation*). Adapun kaitan materi tersebut dengan aspek proteksi diri diuraikan sebagai berikut, *pertama*, materi perkembangan manusia yang berfokus pada perkembangan organ seksual. Materi tersebut akan mendukung

peningkatan aspek mengenali organ seksual yang berperan meningkatkan pengetahuan karena individu akan diberikan informasi terkait perubahan serta perbedaan bentuk tubuh pada laki-laki dan perempuan akibat pubertas sehingga indikator penyusun aspek tersebut telah terpenuhi. *Kedua*, materi lanjutan berupa pengenalan anggota tubuh privasi (*body boundaries*). Informasi terkait batasan tubuh yang tidak boleh dilihat, disentuh, ataupun difoto oleh orang lain beserta informasi terkait sentuhan aman dan tidak aman yang diterima sangat mempengaruhi aspek larang orang lain untuk menyentuh anggota tubuh privasi. Pemberian materi tersebut dapat meningkatkan pengetahuan yang mempengaruhi sikap partisipan.

Ketiga, materi Identifikasi tendensi tindakan kekerasan seksual (*Identification of Sexual Abusive Situation*) berkaitan dengan pengenalan anggota tubuh privasi yang tidak boleh sembarang disentuh, menyadarkan akan adanya hak pribadi terhadap tubuhnya serta kewenangan untuk menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh untuk menyentuh anggota tubuhnya. Selain itu, dikenalkan pula berbagai perilaku yang tidak boleh dilakukan orang lain kepadanya ataupun sebaliknya seperti memaksa membuka baju, memaksa untuk melihat konten-konten seksual, memeluk secara tiba-tiba, dan lain sebagainya (Mashudi, 2014). Materi tersebut dapat membantu meningkatkan sikap partisipan pada aspek larang orang lain menyentuh anggota tubuh privasi. *Keempat*, materi strategi koping atau respon dalam menghadapi situasi yang memicu kekerasan seksual. Individu dengan disabilitas intelektual memiliki fungsi adaptif sosial yang rendah daripada individu normal sehingga perlu

adanya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan bertahan dari tindakan kekerasan seksual seperti berteriak minta tolong, berlari menjauhi pelaku, mengatakan pada orang lain bahwa yang mengandengnya bukanlah ayah atau ibunya, mengatakan “tidak!” atau “stop!” dengan lantang serta tegas. Selain itu, diajarkan untuk melakukan tindakan perlawanan seperti menggigit, menendang, memukul serta diajarkan untuk bersikap terbuka kepada orang tua (Mashudi, 2014). Materi tersebut akan meningkatkan aspek latrang orang lain menyentuh anggota tubuh privasi dan lapor pada orang terdekat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan dalam psikoedukasi seksual dapat mempengaruhi peningkatan proteksi diri individu dengan disabilitas intelektual khususnya perempuan dengan disabilitas intelektual. Adapun psikoedukasi seksual pada penelitian ini difokuskan pada siswa perempuan penyandang disabilitas intelektual di SLB Idayu 2. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual terlebih lagi memiliki keterbatasan pada beberapa aspek (Ni'mah dan Rusdiana, 2012). Selain itu, siswa perempuan di SLB Idayu 2 cenderung memiliki kemampuan proteksi diri dari pencegahan kekerasan seksual yang rendah karena tidak adanya kurikulum khusus mengenai pendidikan seksual sehingga pengetahuan yang dimiliki juga terbatas terlebih lagi kemampuan adaptifnya.

F. Integrasi Keislaman

Dorongan seksual merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia yang merupakan anugerah Tuhan (Hannah, 2017: Syafrudin, 1991).

Dorongan tersebut harus disalurkan sesuai dengan ketentuan Allah agar terhindar dari perilaku penyimpangan seksual. Oleh sebab itu, psikoedukasi seksual perlu diberikan akan tetapi harus sesuai dengan tingkat perkembangannya. Psikoedukasi seksual adalah intervensi psikologis dengan pendekatan edukatif yang bertujuan untuk menambah pengetahuan serta kemampuan individu ataupun kelompok masyarakat terkait segala hal yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Psikoedukasi seksual berupaya mengembangkan strategi *coping* sebagai usaha pencegahan terhadap meluasnya permasalahan psikologis akibat dari terjadinya kekerasan seksual baik dengan pelatihan ataupun tanpa pelatihan.

Orientasi psikoedukasi seksual dalam Islam tidak terbatas pada pengenalan anatomi fisiologi secara biologis akan tetapi berupaya membentuk sikap serta kematangan emosi dalam merespon naluri seksualitas (Ilham, 2019). Zulpiadi (2012) mengatakan bahwa konsep psikoedukasi seksual dalam Islam lebih ditekankan pada cara menjauhi zina dan perilaku seksual yang menyimpang karena lebih berorientasi pada akhlaq bukan sekedar pada kesehatan atau akademis saja. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam untuk membentuk kualitas *nafs*. Berdasarkan uraian diatas, psikoedukasi seksual berupaya memberikan informasi edukatif terkait aktivitas seksual sehingga berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan proteksi diri dari kekerasan seksual terutama kepada perempuan dengan disabilitas intelektual.

Perempuan dalam Islam harus dimuliakan dan dijaga martabatnya terlebih lagi apabila memiliki keterbatasan. Selain itu, Islam juga memerintahkan setiap manusia untuk termasuk perempuan penyandang disabilitas untuk menjaga diri dari perbuatan yang melanggar syariat Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nur: 33.

وَلَيْسَتَعْنِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْذِرَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ بِمَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ
 عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَعُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ
 إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya :

“Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.”

Ayat diatas menunjukkan adanya perintah dalam Al-Qur'an untuk menjaga diri serta menunjukkan sikap tegas Islam yang mengharamkan segala bentuk penindasan khususnya kepada perempuan seperti kekerasan seksual. Perintah untuk menjaga diri juga tertuang dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Furqan: 72 yaitu

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.”

Adapun menurut tafsir Al-Muyassar dari Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan bahwa maksud ayat diatas yakni apabila dengan tidak sengaja melewati orang-orang yang hanyut dalam kebatilan dan permainan kemudian berpaling dan mengingkari hal tersebut adalah bentuk dari menjaga kehormatan diri.

Lebih lanjut lagi, terdapat beberapa aturan-aturan dalam Islam yang dikhususkan untuk menjaga diri, kehormatan, dan martabat perempuan diantaranya *pertama*, kewajiban menutup aurat (QS. An-Nur: 31) yaitu

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ

أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ

أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا

يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya,

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Kedua, kewajiban untuk berjilbab ketika memasuki kehidupan publik yang tertuang dalam QS. Al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya,

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”

Ketiga, larangan berhias berlebihan atau tabbaruj tertuang dalam QS.

Al-A'raaf ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 33 yakni

QS. Al-A'raaf ayat 31

﴿يَبْنَیْ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya:

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

QS. Al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya:

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Selanjutnya, Islam meminta sdanya pendampingan *mahrom* (kakek, ayah, saudara laki-laki dan adik ayah) atau suami ketika perempuan melakukan perjalanan lebih dari 24 jam. Dari Abu Sa’id Al Khudri RA, bahwa Nabi SAW bersabda,

لَا يَجِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا، إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوْهَا، أَوْ ابْنُهَا، أَوْ زَوْجُهَا، أَوْ أَحْوَاهَا، أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا

Artinya:

“Seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak boleh melakukan safar selama 3 hari atau lebih kecuali Bersama ayahnya atau anaknya atau suaminya atau saudara kandungnya atau mahramnya.” (HR.Muslim no. 1340)

Selain itu, terdapat beberapa hadist Rasulullah yang menunjukkan bahwa Islam sangat memuliakan perempuan diantaranya hadist yang menerangkan

bahwa perempuan dalam Islam memiliki hak atas dirinya dan harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya.

Rasulullah ﷺ pernah berwasiat kepada para sahabat saat Haji Wada:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada perempuan” (HR. Muslim no. 1468).

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

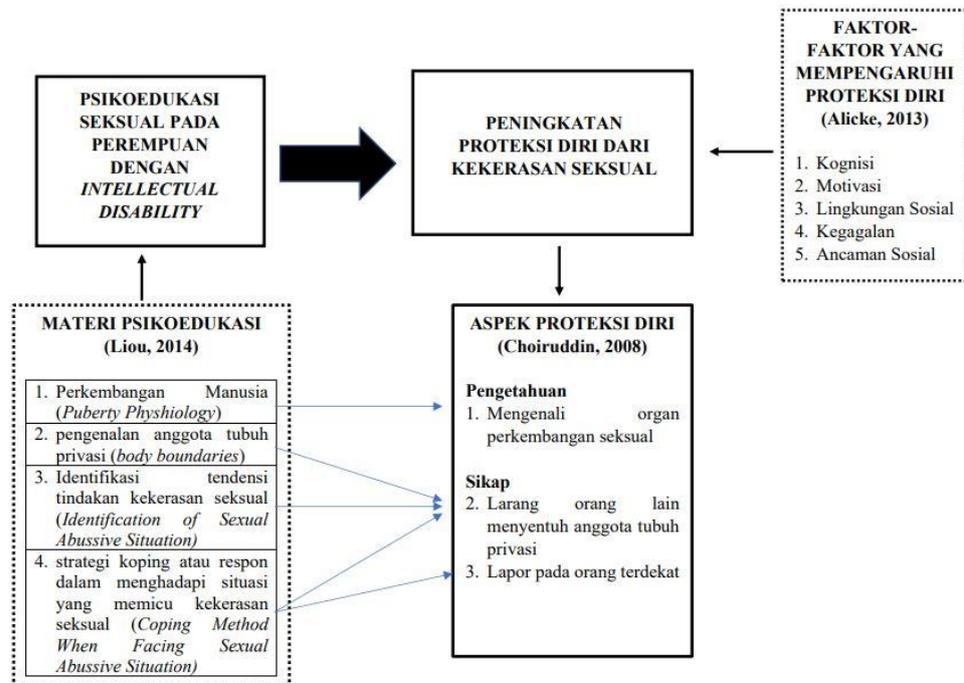
خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِلنِّسَاءِ

“Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap perempuan” (Mustadrak Hakim no. 7327; Imam Al-Mundziri menilai isnadnya sahih).

Lebih lanjut, Islam menganggap bahwa menjaga kehormatan perempuan merupakan hal yang sangat penting. Adapun setiap orang yang tidak menghormati perempuan akan merasakan akibat buruk baik di dunia ataupun diakhirat terutama terhadap perempuan dengan *intellectual disability*. Adapun Islam sangat memuliakan individu dengan disabilitas. Hal tersebut termaktub pada beberapa hadist Rasulullah SAW diantaranya

G. Kerangka Konseptual

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian



Keterangan:

- : Variabel yang diteliti
- : Variabel yang tidak diteliti
- : Alur pikir
- : Mempengaruhi antar variabel

H. Hipotesis Penelitian

Ha : Psikoedukasi seksual berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan proteksi diri dari kekerasan seksual pada siswa perempuan dengan disabilitas intelektual di SLB Idayu 2.

Ho : Psikoedukasi seksual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan proteksi diri kekerasan seksual pada siswa perempuan dengan disabilitas intelektual di SLB Idayu 2.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual Pada Siswa Perempuan Penyandang *Intellectual Disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang” merupakan penelitian berparadigma kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Plutchik (1988) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengatur kondisi suatu eksperimen untuk mengidentifikasi variable-variabel dan menentukan sebab akibat suatu kejadian. Penelitian eksperimen dipilih karena merupakan metode penelitian paling kuat dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara lebih rinci sehingga disebut sebagai metode penelitian yang paling ideal (Latipun, 2006).

Berdasarkan sifat penelitian eksperimen, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *pre-eksperimen* dengan desain *one group pre-test and post-test*. Penelitian *pre-eksperimen* dengan desain tersebut dipilih karena pada desain ini terdapat *pre-test* sebelum dilakukan perlakuan berupa intervensi psikoedukasi seksual dan *post-test* untuk mengukur tingkat proteksi diri kekerasan seksual setelah diberikan intervensi psikoedukasi seksual. Dengan demikian, hasil penelitian dapat lebih valid serta reliabel karena dapat diketahui kondisi sebelum dan sesudah diberikannya psikoedukasi seksual (Arikunto, 2010). Selain itu, desain *one group pre-test and post-test* dapat digunakan sebagai alternatif apabila subjek penelitian berjumlah terbatas seperti siswa

perempuan penyandang disabilitas intelektual di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang.

Oleh sebab itu, berdasarkan berbagai uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berparadigma kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Selanjutnya, *pre-experiment* merupakan jenis penelitian eksperimen yang digunakan dengan desain *one group pre-test and post-test*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pemberian psikoedukasi seksual dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada siswa perempuan dengan disabilitas intelektual di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang. Desain penelitian ini digambarkan pada tabel sebagai berikut,

Tabel 3.1 Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O_1	X	O_2

Keterangan :

O_1 : *Pre-Test* (Tes sebelum diberikan psikoedukasi seksual)

O_2 : *Post-Test* (Tes setelah diberikan psikoedukasi seksual)

X : Eksperimen (Pemberian psikoedukasi seksual)

B. Identifikasi variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban tentang pengaruh

suatu perlakuan, maka terdapat variabel yang mempengaruhi (sebab) dan variabel yang dipengaruhi (akibat). Berdasarkan uraian diatas, terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Variabel Bebas

Variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi variabel lain pada penelitian ini adalah psikoedukasi seksual dengan pemberian materi meliputi perkembangan manusia (*puberty physhiology*), pengenalan anggota tubuh privasi (*body boundaries*), identifikasi tendensi tindakan kekerasan seksual (*identificcation of sexual abuse*) dan strategi koping atau respon dalam menghadapi situasi yang memicu kekerasan seksual (*coping methods when facing sexual abuse*)

2. Variabel Terikat

Variabel dependen atau variable yang dipengaruhi oleh manipulasi variabel bebas pada penelitian ini adalah proteksi diri dari kekerasan seksual yang terdiri atas tiga aspek yaitu mengenali organ perkembangan seksual, larang orang lain menyentuh anggota tubuh privasi dan lapor pada orang tua.

C. Definisi Operasional

1. Psikoedukasi Seksual

Psikoedukasi seksual merupakan intervensi psikologis dengan pendekatan edukatif yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan individu ataupun kelompok masyarakat terkait segala hal yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Psikoedukasi seksual berupaya

mengembangkan strategi *coping* sebagai usaha pencegahan terhadap meluasnya permasalahan psikologis akibat dari terjadinya kekerasan seksual baik dengan pelatihan ataupun tanpa pelatihan.

2. Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual

Proteksi diri dari kekerasan seksual adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk melindungi diri dari berbagai situasi ataupun tindakan negative berupa pemaksaan perilaku seksual yang membahayakan diri baik secara fisik ataupun psikis dengan memunculkan respon secara verbal atau non-verbal.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari sampel-sampel dimana peneliti yang menentukan kualitas dan karakteristik tertentu kemudian menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Adapun Arikunto (2010) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2 Kabupaten Malang.

2. Sampel

Azwar (2007) menjelaskan bahwa sebagian subjek yang menjadi representatif dalam sebuah populasi dan dipelajari serta hasilnya dapat

diberlakukan untuk populasi disebut sebagai sampel penelitian. Adapun metode *sampling* (penarikan jumlah sampel) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-random sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Oleh sebab itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria yaitu,

- a. Siswa SLB Idayu 2 Kabupaten Malang
- b. Berjenis kelamin perempuan
- c. Berusia 15 tahun keatas
- d. Penyandang disabilitas intelektual ringan dengan IQ (55-70)

Adapun berdasarkan kriteria tersebut maka partisipan pada penelitian ini berjumlah 5 siswa perempuan dengan disabilitas intelektual ringan (IQ 55-70) yang dibuktikan dengan dokumen hasil asesmen pendidikan dan klinis.

E. Setting Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2 yang terletak di Jalan Raya Asrikaton No. 21 Kel. Asrikaton, Kec. Pakis, Kab. Malang. Secara spesifik, psikoedukasi seksual diberikan kepada siswa di Musholla yang terletak di SLB Idayu 2. Adapun ruang kelas tidak ber dinding dan hanya memiliki sekat dari sebuah lemari sehingga kondisi kelas menjadi kurang kondusif karena terdistraksi oleh suara dari kelas lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa angket merupakan pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari partisipan. Pada penelitian ini kuesioner yang digunakan bersifat tertutup sehingga partisipan tidak diperkenankan untuk menjelaskan jawaban yang telah tersedia. Instrumen pada penelitian ini terdiri atas dua bentuk pernyataan yaitu pilihan benar atau salah.

Model kuesioner yang digunakan adalah model skala *guttman*. Skala *guttman* adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden karena hanya terdapat dua interval jawaban yaitu “Ya-Tidak” ataupun “Benar-Salah” dan lain sebagainya. Skala tersebut dapat berbentuk pernyataan pilihan ganda ataupun *checklist* dengan skor tertinggi 1 (satu) untuk jawaban benar dan terendah 0 (nol) untuk jawaban salah. Berdasarkan uraian diatas, partisipan akan mendapatkan nilai 1 (satu) apabila memberikan jawaban yang benar atau tepat dan mendapatkan nilai 0 (nol) apabila memberikan jawaban yang salah atau kurang tepat.

Adapun pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala pengetahuan pencegahan kekerasan seksual milik Elfina (2019) yang diadaptasi dari *SAPK (Sexual Abuse Prevention Knowledge)* yang disusun oleh Liou (2014) berjumlah 30. Skala tersebut dipilih karena mengukur pengetahuan seksual individu sehingga dapat menunjukkan potensi untuk

melakukan proteksi diri. Selain itu, skala ini dipilih karena dilengkapi dengan menggunakan gambar sehingga memudahkan individu dengan disabilitas intelektual untuk memahami pertanyaan yang diberikan (Lyden, 2007). Berikut *blueprint* skala *Sexual Abuse Prevention Knowledge* yang digunakan untuk mengukur potensi untuk proteksi diri dari kekerasan seksual siswa perempuan dengan disabilitas intelektual di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang.

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual

Indikator	Butir Soal	Jumlah
Puberty Physiology	1, 2, 3, 4, 21, 22	6
Body Boundaries	5, 6, 7, 8, 23, 24	6
Identification of Improper Sexual Relationship	9, 10, 11, 12, 25, 26	6
Identification of Abusive Situations	13, 14, 15, 16, 27, 28	6
Coping Methods when Facing Abusive Situations	17, 18, 19, 20, 29, 30	6
Total		30

Selanjutnya lembar penilaian terkait pemberian psikoedukasi seksual dalam memberikan informasi terkait pencegahan kekerasan seksual disusun dengan model *guttman* berbentuk *checklist*. Peneliti menyusun lembar penilaian pelaksanaan psikoedukasi seksual kepada tahapan penatalaksana psikoedukasi dari Sutinah (2020). Berikut *blue print* skala penilaian pelaksanaan psikoedukasi yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.3 Lembar Penilaian Pelaksanaan Psikoedukasi Seksual

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Soal	Jumlah
Psikoedukasi Seksual	Tahap Persiapan	Melakukan <i>need assessment</i>	1	1
		Merancang modul psikoedukasi yang berisi tujuan, materi, dan sesi yang akan dilakukan	2	1
	Tahap Pelaksanaan	Membuat kontrak dan menentukan tujuan psikoedukasi	3	1
		Memberikan <i>pretest</i>	4	1
		Memberikan materi psikoedukasi	5	1
	Tahap Evaluasi	Melakukan <i>Posttest</i>	6	1
		Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil psikoedukasi	7	1
Total				7

2. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur dinyatakan valid sebagai suatu instrument penelitian ketika dapat mengukur apa yang harus diukur (Cooper & Schindler, 2014). Sementara itu, Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur keandalan suatu alat ukur yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, instrument penelitiannya berupa kuesioner dengan model skala *guttman* sehingga diperlukan adanya uji validitas ataupun reliabilitas.

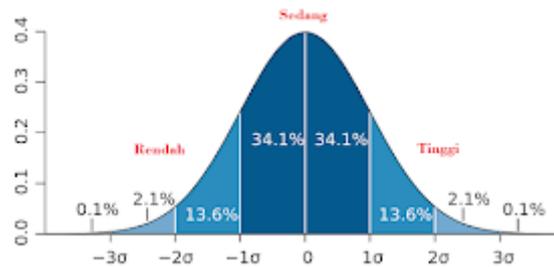
Adapun instrument pada penelitian ini menggunakan skala *Sexual Abuse Prevention Knowledge* (SAPK) milik Liou (2014) yang telah diadaptasi oleh Elfina (2019). Skala SAPK memiliki hasil uji validitas *content* sebesar 0,87 dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% sehingga kuesioner dinyatakan valid karena memiliki nilai diatas 0,7 (Dhestiana, 2021). Sedangkan reliabilitas skala ini dalam Liou (2014) sebesar $0,75 > 0,60$ sehingga dinyatakan reliabel atau konsisten (Sujarweni, 2014).

G. Teknik Analisis Data

1. Menentukan Kategorisasi

Kaplan dan Saccuzzo (2009) menyatakan bahwa terdapat dua pendekatan penafsiran skor dalam pengembangan suatu alat ukur. Salah satu pendekatannya berupa referensi menggunakan kriteria yang akan menghasilkan alat ukur berbasis pada kriteria. Alat ukur ini akan membedakan individu berdasarkan performansi atau penguasaan individu berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan (Widhiarso, 2010). Adapun tujuan dari alat ukur ini adalah melihat skor suatu kelompok secara umum. Oleh karena itu, secara umum statistic hipotetik cocok untuk interpretasi kelompok.

Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti dalam skala *sexual abuse prevention scale* yaitu 3 kategori meliputi kategori rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori ini didasari atas asumsi bahwa skor populasi responden terdistribusi secara normal. Distribusi normal terbagi atas enam bagian atau enam satuan deviasi standar, seperti pada gambar di bawah.

Gambar 3.1 Kurva Distribusi Normal

Pedoman pengkategorisasian hasil pengukuran diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu,

Tabel 3.4 Pedoman Kategorisasi Data

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan :

M = Mean atau Rata-rata

SD = Standar Deviasi

Adapun peneliti menggunakan skala *guttman* dengan skala 0-1 dengan 30 aitem dimana partisipan akan dikategorikan menjadi 3 kelompok yakni rendah, sedang, dan tinggi. Dengan demikian, nilai terendah yang mungkin untuk didapatkan dari partisipan ketika menjawab salah atau kurang tepat adalah 0 (nol) sehingga $0 \times 30 = 30$. Sementara itu, apabila partisipan menjawab seluruh pernyataan dengan benar atau tepat diberikan angka 1 untuk setiap pertanyaan maka skor yang diperolehnya adalah $1 \times 30 = 30$. Oleh karena itu, range dari data partisipan yang diterima $30 - 0 = 30$. Diketahui bahwa kurva normal terdiri atas 6 standar deviasi. Maka setiap standar deviasi nilainya adalah $30/6 = 5$.

Berikut secara matematis statistic hipotetik pada penelitian ini dengan *sexual abuse prevention scale* dapat dijelaskan menggunakan rumus sebagai berikut.

Jumlah Aitem = 30 butir pertanyaan

Nilai Skala = Benar (1) dan Salah (0)

Skor Maksimal = Jumlah aitem x Skor maksimal
 = 30 x 1
 = 30

Skor Minimal = Jumlah aitem x Skor minimal
 = 30 x 0
 = 0

Range minimal = Jumlah skor aitem maksimal – Jumlah skor aitem minimal
 = 30 – 0
 = 30

Mean Hipotetik =

$$\frac{(\text{jumlah aitem skor maksimal}) + (\text{jumlah aitem skor minimal})}{2}$$
 = $\frac{30 + 0}{2}$
 = 15

SD Hipotetik = $\frac{\text{Range}}{6}$
 = $\frac{30}{6}$
 = 5

Berdasarkan nilai mean hipotetik dan standar deviasi maka selanjutnya membuat kategorisasi menggunakan pedoman yang sudah ditentukan sehingga pedoman kategorisasi data pada skala *sexual abuse prevention scale* ialah :

Tabel 3.5 Hasil Kategorisasi Data

Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 15 - 5$ $X < 10$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $15 - 5 \leq X < 15 + 5$ $10 \leq X < 20$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $15 + 5 \leq X$ $20 \leq X$

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji *Wilcoxon Signed Test* atau dikenal sebagai uji *match pair test* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package or Social Science*) IBM 24. Uji tersebut merupakan uji nonparametris yang tidak memerlukan adanya distribusi data normal yang mendasarinya. Uji *Wilcoxon Signed Test* adalah uji statistic yang digunakan untuk mengukur perbedaan dua kelompok data yang berpasangan. Data tersebut dapat berskala ordinal ataupun interval serta tidak berdistribusi normal. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Uji *Wilcoxon Signed Test* yakni apabila nilai probabilitas *Asym.Sig 2 failed* < 0.05 maka dinyatakan adanya perbedaan rata-rata atau adanya pengaruh yang signifikan begitupun sebaliknya.

H. Tahapan Pemberian Psikoedukasi Seksual

Penelitian merupakan kegiatan terstruktur dan terencana sehingga peneliti melakukan beberapa tahapan yang akan diuraikan sebagai berikut

- a) Menentukan lokasi penelitian dalam hal ini adalah SLB Idayu 2 kemudian melakukan observasi awal dan wawancara kepada beberapa guru untuk mengetahui bentuk-bentuk permasalahan yang dihadapi
- b) Menyusun lembar *need analysis* berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara untuk menentukan target variabel yang akan dimodifikasi beserta teknik yang akan digunakan
- c) Menentukan judul penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat serta praduga awal atas hasil penelitian (hipotesis) dengan berdasar kepada hasil penelitian terdahulu
- d) Melakukan studi pustaka untuk menentukan landasan teori yang digunakan agar sesuai dan relevan dengan topik penelitian serta mampu untuk menjawab berbagai permasalahan yang telah dirumuskan
- e) Menentukan kriteria subjek penelitian berdasarkan *need analysis* dan landasan teori yang telah ditentukan
- f) Tahap Persiapan. Peneliti menyusun modul penelitian dengan menentukan berbagai hal seperti menentukan materi yang akan disampaikan, menentukan *reward* berupa makanan ringan bagi siswa yang aktif mendengarkan dan berani menjawab pertanyaan yang diberikan, menyiapkan materi serta menentukan instrument penelitian.
- g) Melakukan *pretest* untuk memperoleh data awal

- h) Perkenalan dengan subjek penelitian serta membuat kesepakatan berupa kontrak antara subjek dengan pemateri psikoedukasi. Apabila siswa dapat bekerja sama selama pelaksanaan psikoedukasi seksual dilaksanakan maka akan diberikan *reward* berupa makanan ringan.
- i) Melaksanakan psikoedukasi seksual serta mengumpulkan data yang diperlukan
- j) Melakukan *posttest* untuk memperoleh data akhir
- k) Tahap Evaluasi. Menganalisis serta menentukan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan psikoedukasi seksual yang kemudian akan didiskusikan perbaikan pada perencanaan program selanjutnya.
- l) Mengolah data penelitian kemudian menyusunnya menjadi laporan hasil penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2

1. Sejarah Berdirinya SLB Idayu 2

Sekolah luar biasa (SLB) Idayu 2 kota Malang didirikan oleh Idayu Astuti pada tanggal 21 Juli tahun 2006. SLB Idayu 2 merupakan sekolah swasta di bawah Yayasan Idayu. SLB ini mendapatkan izin operasional dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2010. SLB yang terletak di Jalan Raya Asrikaton No. 21 Kel. Asrikaton, Kec. Pakis, Kab. Malang ini membuka layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik mulai dari SDLB, SMPLB, SMALB hingga membuka layanan khusus berupa terapi autisme center. SLB Idayu 2 menggunakan kurikulum 2013 dalam memberikan layanan Pendidikan.

Adapun SLB Idayu 2 sedang berproses untuk mendapatkan sertifikat ISO sebagai bukti telah memenuhi standar manajemen mutu pelayanan Pendidikan yang diakui yakni ISO 9001:2000/SNI 19-9001: 2001 *Quality Manajement Systems-Requirements*. Sekolah Luar Biasa Idayu 2 berkomitmen hingga kini untuk menjalankan peran ganda dalam menyelenggarakan pendidikan dengan baik. *Pertama*, berupaya menyelenggarakan pendidikan khusus agar siswa mendapatkan keterampilan dan kemampuan dasar serta dapat mengikuti kurikulum pendidikan di seperti di sekolah umumnya. *Kedua*, menyelenggarakan layanan khusus berupa kelas terapi untuk berbagai hambatan yang dialami

oleh orang tua wali ataupun peserta didik serta masyarakat yang membutuhkan kedua layanan diatas.

2. Visi Misi SLB Idayu 2

Adapun yang menjadi visi dan misi berdirinya SLB Idayu 2 adalah sebagai berikut:

- a. Visi Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2 Kabupaten Malang adalah terbentuknya generasi yang mandiri, berakhlak mulia, berprestasi dan terpandang dalam berpikir.
- b. Misi
 - 1) Membentuk peserta didik yang memiliki jiwa berdisiplin tinggi
 - 2) Membentuk peserta didik yang berorientasi pada prestasi, jujur, dan berprestasi dalam berkarya
 - 3) Menyiapkan peserta didik yang memiliki komitmen tinggi pada sekolah
 - 4) Menyiapkan peserta didik yang menjunjung tinggi kerja sama
 - 5) Membentuk iklim sekolah yang guyub, rukun, sejuk, tentram, damai, berorientasi pada kebutuhan sekolah serta menjalin kerja sama yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat

3. Tujuan dan Program Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2 Kabupaten Malang

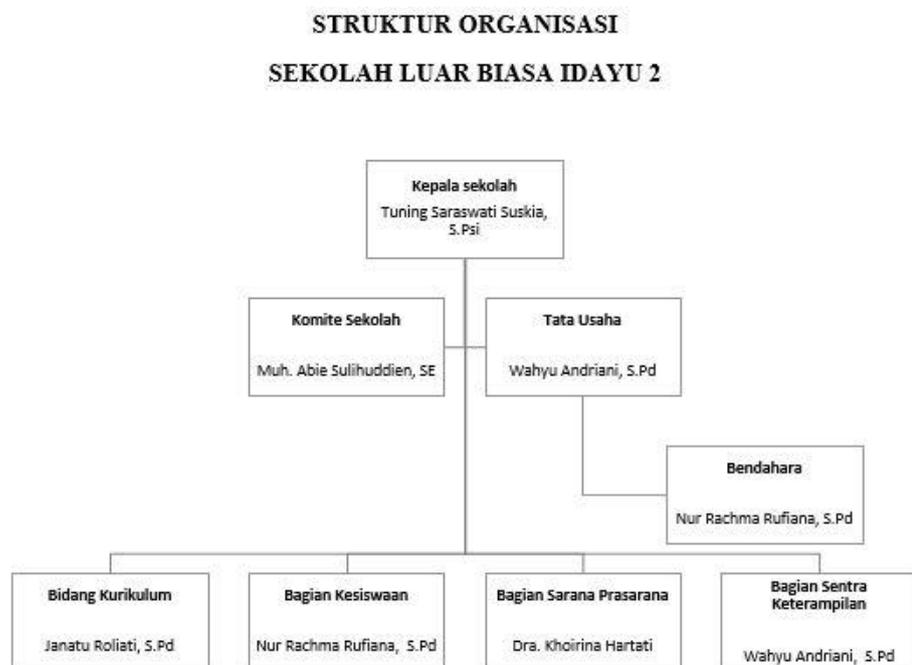
- a. Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2

- 1) Mewujudkan peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Mewujudkan pencapaian prestasi siswa di bidang akademis maupun non-akademis
 - 3) Mewujudkan siswa yang siap menghadapi perkembangan teknologi pada masa depan
 - 4) Mewujudkan siswa berperilaku yang baik, menghargai orang lain, dan bersikap sopan santun
 - 5) Mewujudkan kebanggaan dan kecintaan siswa terhadap budaya Indonesia
 - 6) Mewujudkan kesadaran siswa untuk hidup bersih dan sehat
 - 7) Mewujudkan tercapainya karakter profil pelajar Pancasila, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkebhinekaan, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif
- b. Program Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2
- 1) Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah setiap hari
 - 2) Pembinaan karakter dan keterampilan setiap hari Jum'at
 - 3) Kelas memasak dan menjahit
 - 4) Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) setiap hari kamis
 - 5) Senam sehat ceria setiap kamis dan jum'at pagi

4. Struktur Organisasi SLB Idayu 2 Kabupaten Malang

a. Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SLB Idayu 2



b. Data Tenaga Pendidik

SLB Idayu 2 dikelola dan diasuh oleh guru yang mempunyai kompetensi dalam bidang PLB (Pendidikan Luar Biasa), bidang psikologi serta karyawan yang merupakan alumni dari Yayasan idayu. Adapun jumlah guru sebanyak 13 orang dengan 2 orang karyawan sebagai penjaga sekolah dan satpam. Selanjutnya, dari 13 guru mayoritas merupakan sarjana pendidikan yang berspesialisasi PLB sedangkan 2 lainnya merupakan sarjana yang berspesialisasi psikologi.

c. Data Siswa (SMALB)

Fokus penelitian ditujukan kepada siswa dengan disabilitas intelektual ringan atau tunagrahita bagian C tingkat SMALB yang

berjenis kelamin perempuan. Adapun jumlah siswa SMALB yakni 10 siswa dengan rincian 2 siswa kelas X, 4 siswa kelas XI dan 4 siswa kelas XII. Berdasarkan hal tersebut maka siswa perempuan dengan disabilitas intelektual ringan tingkat SMALB dijadikan dalam satu kelas atau satu kelompok belajar. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah serta pengajar. Data siswa SMALB Idayu 2 adalah sebagai berikut;

Tabel 4.1 Data Siswa SMALB

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Hambatan
1	GA	Laki-laki	10	Tunagrahita ringan
2	ET	Perempuan	10	Down syndrome
3	CW	Perempuan	11	Tunagrahita ringan
4	NA	Perempuan	11	Tunagrahita ringan
5	FA	Perempuan	11	Tunagrahita ringan
6	SS	Perempuan	11	Tunagrahita ringan
7	SA	Perempuan	12	Tunagrahita ringan
8	AL	Laki-laki	12	Tunagrahita ringan
9	RF	Laki-laki	12	Down syndrome
10	SD	Perempuan	12	Tunagrahita berat

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan melakukan *need assessment* guna mengetahui kebutuhan dari instansi yang dituju yakni SLB Idayu 2 yang terletak di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Proses tersebut dilakukan selama peneliti melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang berlangsung kurang lebih 45 hari. Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara kepada para tenaga pendidik ditemukan bahwa salah satu permasalahan yang dialami oleh peserta didik juga tenaga pendidik adalah mengenai psikoedukasi seksual pada peserta didik. Munculnya korban kekerasan seksual yang merupakan peserta didik di SLB Idayu 2 serta belum adanya pembelajaran ataupun kurikulum yang berkaitan dengan pemberian psikoedukasi seksual menjadi alasan yang mendasari fokus dalam penelitian ini.

Selanjutnya, peneliti mengajukan rancangan penelitian yang kemudian dikembangkan menjadi modul pembelajaran yang dapat digunakan oleh setiap tenaga pendidik ataupun wali murid sebagai panduan dalam memberikan pemahaman dasar tentang proteksi diri kepada peserta didik sebagai solusi dari adanya permasalahan yang ditemukan sebelumnya. Modul tersebut disusun dengan memperhatikan kondisi serta kebutuhan dari peserta didik sehingga menggabungkan berbagai model pembelajaran baik berupa audio, visual ataupun kinestetik (VAK). Modul yang telah disusun kemudian diuji oleh beberapa ahli yang terdiri atas dosen psikologi perkembangan, dosen psikologi klinis, dosen psikologi sekolah, dosen desain pelatihan hingga tenaga pendidik yang ahli dalam pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus.

Adapun hasil dari *expert judgment* modul mendapatkan beberapa saran perbaikan antara lain:

- a) Menambahkan indikator keberhasilan pada setiap tahap atau sesi
- b) Membuat tabel rincian kegiatan beserta durasi waktunya

- c) Judul beserta cover modul dibuat dengan menarik
- d) Menambahkan *ice breaking* sertakan sajian contohnya
- e) Modul harus dibuat lebih operasional
- f) Judul materi diberikan semenarik mungkin
- g) Menambahkan media berupa alat peraga manusia
- h) Penulisan harus disesuaikan dengan kaidah penulisan skripsi
- i) Setiap sesi harus disajikan secara detail dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai pihak
- j) Menambahkan pendamping atau observer

2. Tahap Pelaksanaan

- a) Pengambilan data *pretest*

Pengambilan data *pretest* dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Januari 2023. *Pretest* dilakukan kepada 5 partisipan yang telah memenuhi karakteristik partisipan penelitian serta bersedia mengikuti pelaksanaan psikoedukasi seksual. Adapun pengambilan data *pretest* menggunakan skala *sexual abuse prevention knowledge scale*.

- b) Pelaksanaan psikoedukasi seksual

Psikoedukasi seksual kepada siswa perempuan dengan *intellectual disability* dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Januari 2023 hingga Kamis tanggal 19 Januari 2023. Pelaksanaan psikoedukasi seksual dilaksanakan di *mushalla* SLB Idayu 2 dikarenakan ruang kelas yang kurang kondusif dan memadai. Psikoedukasi seksual dilaksanakan

selama 4 hari dengan durasi setiap pertemuan selama 50-60 menit. Psikoedukasi seksual tersebut terdiri dari 6 sesi dengan berbagai kegiatan berupa ceramah dari pemateri, tanya jawab, *role play*, mengisi *worksheet*, *ice breaking*, menonton video hingga *game* edukatif. Adapun penelitian ini dipandu oleh peneliti dan disupervisi langsung oleh Bu Tuning Saraswati Suskia, S.Psi yang merupakan guru di SLB Idayu 2. Adapun dalam pelaksanaan psikoedukasi dibantu oleh 3 orang co fasilitator yang juga bertugas sebagai observer pada penelitian ini yaitu, Sdri. Farrah Auliya Rahmadani, Sdri. Syarifah Qairani dan Sdri. Il Agassi Alumdabda yang merupakan mahasiswa psikologi yang telah mengambil mata kuliah Psikodiagnostik III: Observasi dan modifikasi perilaku. Uraian mengenai setiap sesi adalah sebagai berikut;

- 1) Sesi I pembangunan *rapport* (Senin, 16 Januari 2023 pukul 10.05-10.25 WIB)

Pada sesi I yaitu pembangunan *rapport* berupa perkenalan, pembahasan kontrak serta penetapan tujuan psikoedukasi seksual. Kegiatan sesi I diawali dengan ucapan salam pembuka dilanjutkan dengan perkenalan fasilitator, co-fasilitator serta tujuan psikoedukasi seksual kepada partisipan. Setelah itu, fasilitator meminta partisipan untuk memperkenalkan diri satu persatu secara bergantian juga menanyakan kabar setiap partisipan dengan media peraga indentifikasi *mood*. Selanjutnya, fasilitator menanyakan kesediaan partisipan dalam mengikuti serangkaian psikoedukasi

seksual sebagai pelengkap *informed consent* yang telah disetujui oleh gurunya. Pada sesi ini fasilitator dan co-fasilitator melakukan pendekatan dengan bertanya kepada setiap partisipan seperti identitas diri, latar belakang keluarga dan pelajaran yang disukai di sekolah. Selain itu, fasilitator juga memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan partisipan terkait materi psikoedukasi seksual yang akan dilaksanakan.

2) Sesi II materi “Aku dan Tubuhku” (Selasa, 17 Januari 2023 pukul 10.05-10.25 WIB)

Sesi II dibuka dengan salam, do'a dan beberapa pertanyaan untuk mengetahui *mood* atau perasaan yang sedang dialami oleh partisipan. Fasilitator kemudian menampilkan tayangan *slide* yang berisikan materi berupa konsep pubertas dan perubahan tubuh yang dialami akibat dari pubertas seperti menstruasi, payudara membesar, tumbuh rambut pada ketiak dan tumbuh rambut pada area kemaluan atau vagina. Selain itu, juga ditampilkan *video* pembelajaran dengan materi yang sama agar partisipan lebih antusias dan memperhatikan materi yang diberikan. Selanjutnya, pada sesi ini setiap partisipan diwajibkan untuk berdiri kemudian menyampaikan tanda-tanda pubertas disertai dengan penunjukkan secara langsung pada payudara, vagina, dan ketiak. Adapun guna mengukur pemahaman partisipan maka disediakan lembar kerja sederhana terkait tanda-tanda pubertas. Pada lembar kerja tersebut

tersedia beberapa gambar mengenai tanda-tanda pubertas dan sebaliknya. Setiap partisipan diminta untuk mengidentifikasi gambar tersebut dengan menarik garis dari kolom kiri ke kolom kanan. Pada akhir sesi II, partisipan diminta untuk berdiri untuk melakukan *ice breaking*.

3) Sesi III materi “Aku dan Anggota Tubuh Privasiku” (Selasa, 17 Januari 2023 pukul 10.30-10.50 WIB)

Sesi III diawali dengan pertanyaan tentang kondisi partisipan seperti bosan, lelah, atau bersemangat setelah diberikan *ice breaking*. Fasilitator kemudian melanjutkan tanyangan *slide* yang berisi materi berupa konsep *body boundaries* atau batasan tubuh. Materi tersebut memberikan penjelasan terkait beberapa anggota tubuh yang tidak boleh dilihat, tidak boleh disentuh, dan tidak boleh difoto oleh orang asing seperti payudara, vagina, pantat, dan bibir. Selain itu, pada sesi ini dijelaskan juga terkait orang-orang yang diperbolehkan untuk melihat ataupun menyentuh anggota tubuh pribadi seperti ibu dan dokter ketika sedang membantu berpakaian ataupun ketika sedang diobati. Selanjutnya, dijelaskan pula beberapa contoh orang asing yang harus diwaspadai seperti pacar, teman laki-laki, dan semua orang dewasa terutama yang berjenis kelamin laki-laki. Adapun sebelum sesi III diakhiri, setiap partisipan diminta untuk berdiri dan menunjuk secara langsung

anggota tubuh pribadinya kemudian diberikan lembar kerja sebagai bentuk evaluasi pemahaman.

- 4) Sesi IV materi “Hal-Hal yang Harus Aku Hindari” (Rabu, 18 Januari 2023 pukul 10.05-10.25 WIB)

Sesi IV diawali dengan salam pembuka, do'a sebelum belajar serta pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan yang sedang dialami. Fasilitator mengulas kembali materi sebelumnya kemudian menayangkan *slide* materi pada sesi ini. Materi yang diberikan berkaitan dengan konsep perilaku yang tidak boleh mereka terima dari orang lain seperti dicium, dipeluk, diangkat roknya, dipegang pantatnya, difoto vaginanya, berhubungan suami istri, mengambil makanan atau minuman dari orang asing serta diajak ke tempat yang sepi. Setiap partisipan kemudian diberikan pertanyaan secara langsung satu persatu terkait dengan hal tersebut. Pada sesi ini juga dijelaskan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dimanapun seperti sekolah, rumah, angkot, dan lainnya. Partisipan juga diberikan penjelasan tentang berbagai pihak yang harus dihindari karena siapapun dapat melakukan kekerasan seksual baik ayah, pak guru, teman laki-laki dan orang dewasa lainnya. Selanjutnya, partisipan diberikan evaluasi dengan konsep bermain menggunakan kartu bergambar. Setiap kartu berisi berbagai gambar yang berkaitan dengan aktivitas yang tidak boleh mereka terima

ataupun sebaliknya. Partisipan diminta untuk mengidentifikasi kegiatan tersebut dan mengelompokkannya.

- 5) Sesi V materi “Hal-Hal yang Harus Aku Lakukan” (Rabu, 18 Januari 2023 pukul 10.30-10.50 WIB)

Sesi V dimulai dengan memberikan *ice breaking* berupa nyanyian “kujaga diriku” sekaligus mengulas materi-materi sebelumnya. Fasilitator kemudian bertanya terkait keadaan partisipan dan memastikan bahwa partisipan dapat fokus kembali mendengarkan penjelasan yang akan diberikan. Pada sesi ini, diberikan penjelasan berupa berbagai respon yang harus dilakukan ketika akan dilecehkan secara seksual oleh orang lain seperti menendang penis, mendorong hingga terjatuh, berani berteriak tidak dan mengatakan tolong, berlari menuju ke tempat yang ramai, berani menceritakan kejadian yang dialami kepada orang tua, guru ataupun polisi. Setiap partisipan kemudian diberikan pertanyaan secara bergantian terkait dengan materi ini dan diminta untuk bermain peran dengan mempraktekkan respon yang telah diajarkan secara langsung. Adapun beberapa situasi yang diberikan seperti ditawari jajan oleh orang asing, dipaksa ke tempat yang sepi oleh teman laki-laki atau pacar, dipegang payudaranya oleh supir angkot dan diangkat roknya serta akan dicium oleh paman.

6) Sesi VI Penutup dan Kristalisasi (Kamis, 19 Januari 2023 pukul 10.30-10.50 WIB)

Sesi VI dimulai setelah partisipan mengisi lembar *posttest* dan *ice breaking*. Partisipan kemudian diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya yang telah diberikan. Selanjutnya, setiap partisipan diminta untuk maju ke depan secara bergantian untuk memperagakan dan menunjukkan secara langsung tanda-tanda pubertas, anggota tubuh pribadi serta menunjukkan respon secara langsung terhadap beberapa situasi yang diberikan fasilitator. Setelah itu, fasilitator menyampaikan salam perpisahan dan mengucapkan rasa terima kasih karena partisipan telah mengikuti psikoedukasi seksual dengan semangat. Terakhir, Fasilitator memberikan hadiah sebagai *reward* dan mengambil foto bersama sebagai dokumentasi.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan tanya jawab dengan konsep bermain peran (*role play*) untuk menguji pemahaman partisipan terhadap beberapa materi yang telah diberikan sebelumnya. Setelah itu, setiap partisipan diminta untuk mengisi *posttest* untuk melakukan pengukuran setelah diberikan psikoedukasi seksual. Adapun setelah data diperoleh maka dilakukan analisis terkait dengan faktor yang mempengaruhi perubahan pemahaman partisipan dari sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi

seksual. Setelah satu minggu yakni Kamis tanggal 26 Januari 2023, partisipan akan kembali diberikan *Sexual-Abussive Prevention Knowledge* untuk memastikan pemahaman partisipan terkait dengan materi yang telah diberikan sebelumnya (*Follow up*).

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, 16 Januari 2023 sampai hari Kamis, 20 Januari 2023 dengan rincian sebagai berikut yaitu pelaksanaan *pre-test*, *building rapport*, serta penyampaian tujuan kegiatan pada Senin, 16 Januari 2023. Selanjutnya pelaksanaan pemberian materi pada tanggal 17-19 Januari 2023. Adapun pemberian *posttest* dilakukan pada akhir sesi keempat yakni 19 Januari 2023. Pada Kamis, 20 Januari 2023 dilakukan pengukuran ulang sebagai bentuk *follow up* untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari kemampuan proteksi diri partisipan.

2. Deskripsi Partisipan Penelitian

Subjek atau partisipan dalam penelitian ini yakni pemberian psikoedukasi seksual adalah siswa yang berjenis kelamin perempuan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2 Kabupaten Malang yang berjumlah sebanyak 5 siswa. Subjek atau partisipan dalam penelitian ini merupakan penyandang disabilitas intelektual dalam kategori ringan dengan rentang IQ 55-70. Adapun subjek atau partisipan penelitian seluruhnya berjenis

kelamin perempuan dengan pertimbangan bahwa psikoedukasi seksual pada individu dengan disabilitas intelektual lebih efektif apabila dilakukan pemisahan berdasarkan jenis kelamin. Berikut ini daftar nama subjek atau partisipan penelitian berdasarkan usia dan jenjang pendidikan yang dijalani.

Tabel 4.2 Daftar Inisial Nama Subjek Penelitian

No	Inisial	Usia	Kelas
1	CW	27 Tahun	11 SMALB
2.	NA	18 Tahun	11 SMALB
3.	FA	18 Tahun	11 SMALB
4.	SA	28 Tahun	12 SMALB
5.	SS	18 Tahun	12 SMALB

3. Analisis dan Interpretasi Data

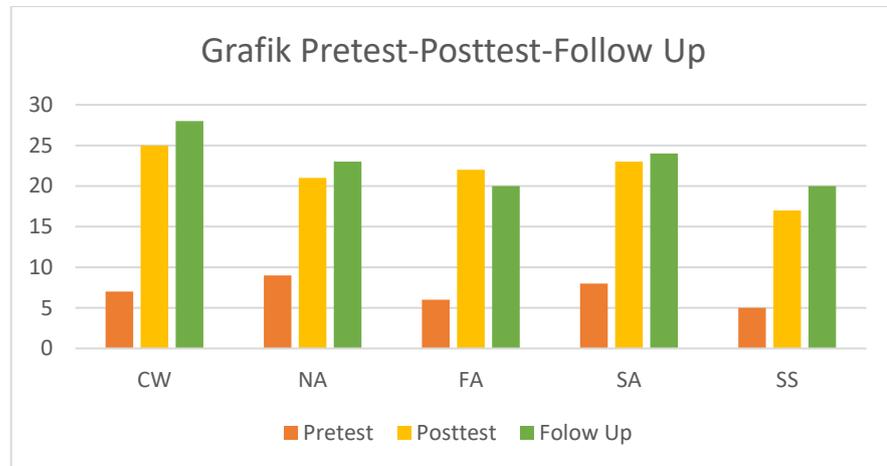
a) Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis grafik dan analisis statistic berupa uji *Wilcoxon singed rank test* dengan bantuan SPSS STATISTIC IBM 24. Adapun analisis statistic pada penelitian ini sebagai berikut:

1) Analisis Grafik

Analisis grafik dilakukan untuk melihat *gain score* dari data yang diperoleh melalui *pretest*, *posttest* dan *follow up*. Perubahan data tersebut dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.

Gambar 4.2 Grafik Pretest-Posttest-Follow Up



Berdasarkan data grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor proteksi diri yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Hasil *Pretest* menunjukkan bahwa skor tertinggi sebesar 9 dan skor terendah sebesar 5. Adapun total skor *pretest* sebesar 35 dengan skor rata-rata *pretest* sebesar 7. Grafik diatas juga menunjukkan bahwa skor tertinggi pada hasil *posttest* sebesar 25 dan skor terendah sebesar 17. Hasil keseluruhan *posttest* sebesar 108 dengan rata-rata skor sebesar 21,6.

Selain itu, dapat disimpulkan pula adanya perbedaan antara skor *posttest* dan skor *follow up*. Pada skor *follow up* ditemukan skor tertingginya sebesar 28 dan skor terendah sebesar 20. Adapun total keseluruhan skornya sebesar 115 dengan *mean* sebesar 23. Berdasarkan hal tersebut maka selisih *mean* antara *pretest-posttest* sebesar 14,6 dan selisih *mean* antara *posttest-follow up* sebesar 1,4. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan baik *pretest-posttest* ataupun *posttest-pretest* menunjukkan adanya pengaruh yang positif dari

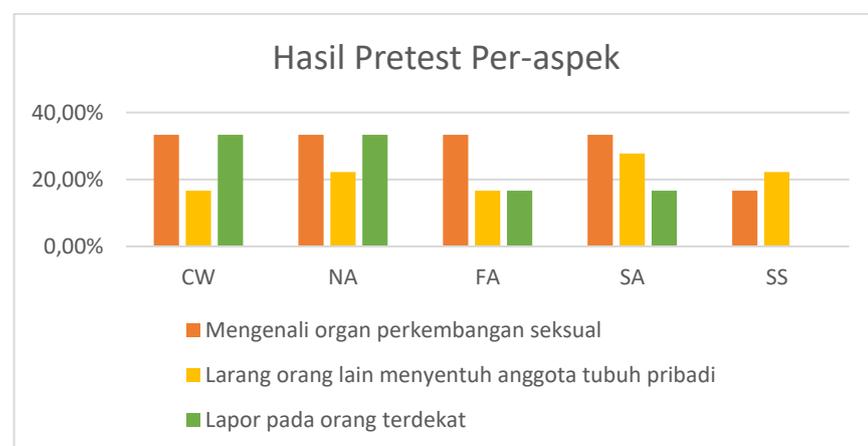
pemberian psikoedukasi seksual kepada siswa perempuan dengan *intellectual disability*. Perubahan skor diatas dapat dengan jelas terlihat pada tabel berikut

Tabel 4.3 Perubahan Skor Proteksi Diri Partisipan

No	Partisipan	Pre test	Kategori	Post test	Kategori	Selisih pre-post	Follow Up	Kategori	Selesih Post-Follow Up
1	CW	7	Rendah	25	Tinggi	18	28	Tinggi	3
2	NA	9	Rendah	21	Tinggi	12	23	Tinggi	2
3	FA	6	Rendah	22	Tinggi	16	20	Tinggi	-2
4	SA	8	Rendah	23	Tinggi	15	24	Tinggi	1
5	SS	5	Rendah	17	Tinggi	12	20	Tinggi	3

Selanjutnya, analisis grafik juga dapat menunjukkan data perubahan aspek proteksi diri setiap partisipan dari sebelum dan setelah pelaksanaan psikoedukasi. Data perolehan hasil *pretest* partisipan pada setiap aspeknya dapat dilihat dari gambar 4.2 sebagai berikut.

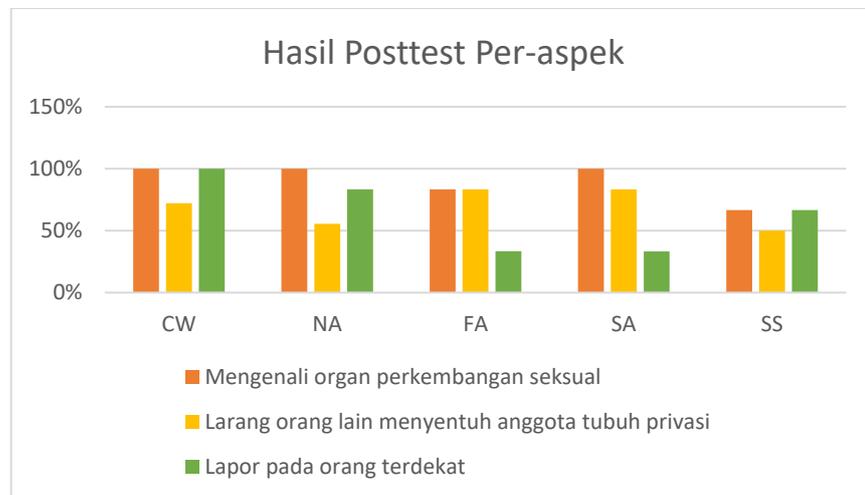
Gambar 4.3 Grafik Hasil Pretest Partisipan Per-aspek



Berdasarkan data grafik sebelumnya dapat diketahui bahwa keseluruhan partisipan memiliki skor proteksi diri yang rendah pada setiap aspeknya yaitu mengenali organ perkembangan seksual, larang orang lain memegang anggota tubuh pribadi dan lapor pada orang terdekat. Hal tersebut terlihat dari perolehan skor pretest setiap partisipan yang berada di bawah angka 40% pada setiap aspeknya.

Pada aspek mengenali organ perkembangan seksual, partisipan CW, NA, FA, dan SA memperoleh skor sebesar 33,3% dan partisipan SS dengan 16,7%. Selanjutnya pada aspek larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi, partisipan CW dan FA memperoleh skor sebesar 16,7% diikuti partisipan NA dan SS sebesar 22,2% serta partisipan SA sebesar 27,8%. Terakhir pada aspek lapor pada orang terdekat, Partisipan SS tidak memperoleh nilai sementara partisipan FA dan SA mendapatkan 16,7% diikuti partisipan CW dan NA dengan 33,3%.

Adapun setelah diberikan psikoedukasi seksual, terjadi peningkatan skor proteksi diri partisipan pada setiap aspeknya. Perubahan skor yang terlihat menunjukkan adanya pengaruh dari psikoedukasi seksual terhadap proteksi diri partisipan dari kekerasan seksual. Perubahan skor tersebut dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut.

Gambar 4.4 Grafik Hasil Posttest Partisipan Per-aspek

Berdasarkan data diatas dapat diketahui pada aspek pertama yaitu mengenali organ perkembangan seksual, partisipan CW, NA dan SA memperoleh skor sebesar 100% atau menjawab dengan benar pada setiap aitemnya diikuti dengan partisipan FA sebesar 83,3% dan SS 66,7%. Aspek kedua yakni larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi menunjukkan bahwa partisipan FA dan SA memperoleh skor sebesar 83,3%, partisipan CW sebesar 72,2%, partisipan NA sebesar 55,5% dan partisipan SS sebesar 50%. Aspek terakhir berupa lapor pada orang terdekat dimana partisipan CW menjawab benar seluruh aitemnya sehingga memperoleh skor 100% diikuti partisipan NA (83,3%), SS (66,7%) serta FA dan SA (33,3%)

Selain itu, data diatas menunjukkan bahwa partisipan CW memiliki skor terendah pada aspek larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi dengan skor sebesar 72,2% diikuti partisipan

NA sebesar 55,5% dan partisipan SS dengan 50%. Sementara itu, partisipan FA dan SA memiliki skor terendah pada aspek lapor pada orang terdekat dengan skor masing-masing sebesar 33,3%. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa aspek larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi menjadi aspek dengan perolehan skor terendah. Selanjutnya, pemaparan data diatas menyatakan bahwa setiap partisipan mengalami perubahan skor proteksi diri dari kekerasan seksual yang positif dari sebelum dan setelah pelaksanaan psikoedukasi seksual.

2) Analisis Statistik

Penelitian ini menggunakan analisis statistic *non-parametric* yaitu uji *Wilcoxon signed rank test* dengan bantuan IBM STATISTIC SPSS 24. Uji tersebut digunakan untuk membandingkan perbedaan dari dua kelompok data yang berpasangan tetapi tidak terdistribusi normal (Kyle dan Vemoy, 2002). Berikut tabel hasil uji data dengan bantuan IBM SPSS 24 pada output *ranks*.

Tabel 4.4 Output Rank pada uji wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00
	Ties	0 ^c		
	Total	5		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Tabel output diatas pada kolom *negative ranks* atau selisih (negative) antara skor proteksi diri sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi seksual adalah 0 untuk nilai N (jumlah), *mean rank* ataupun *sum of rank*. Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari skor *pretest* dan *posttest*.

Adapun pada kolom *positive ranks* atau selisih (positif) antara skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan terdapat 5 data yang bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa 5 partisipan mengalami peningkatan skor proteksi diri dari sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi seksual. Selain itu, *mean rank* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 3,00 dengan *sum of ranks* sebesar 15,00. Selanjutnya pada kolom ties menunjukkan angka 0 sehingga disimpulkan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*.

Selain itu, terdapat tabel output kedua atau *test statistic* yang dapat menjelaskan serta menjawab hipotesis penelitian. Berikut tabel hasil uji data pada output *test statistic* sebagai berikut.

Tabel 4.5 Output Test Statistic pada uji wilcoxon

Test Statistics^a	
	Posttest - Pretest
Z	-2.032 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,042 sehingga hipotesis diterima. Hal tersebut dikarenakan nilai $0,042 < 0,050$ yang artinya ditemukan adanya pengaruh dari pemberian psikoedukasi seksual dalam meningkatkan skor proteksi diri dari kekerasan seksual pada siswa perempuan penyandang *intellectual disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang.

b) Analisis Hasil Observasi

Analisis hasil observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perubahan kondisi psikologis yang dialami partisipan sebelum, selama, dan setelah pemberian psikoedukasi seksual berlangsung. Selain itu, analisis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses perubahan dinamika psikologis yang dialami partisipan ketika sedang mengikuti ataupun setelah mengikuti

psikoedukasi seksual. Adapun analisis ini dilakukan secara umum dan individual sebagai berikut;

1) Analisis Umum

Analisis secara umum dilakukan kepada seluruh partisipan dengan melihat hasil dari *pretest*, observasi sebelum, selama, dan sesudah psikoedukasi seksual, lembar kerja, *posttest* dan *follow up*. Adapun sebelum pelaksanaan psikoedukasi seksual, diketahui bahwa kemampuan proteksi diri dari kekerasan seksual pada siswa perempuan dengan *intellectual disability* termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil skala proteksi diri dari kekerasan seksual yang diisi oleh partisipan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SLB Idayu 2 serta observasi awal, hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya fasilitas dan perhatian sekolah tersebut terhadap psikoedukasi seksual serta kurangnya pemahaman orang tua.

Data observasi pada hari pertama yakni pembangunan *rapport* dan pelaksanaan *pretest*. Pada awal pertemuan, partisipan terlihat cukup antusias untuk memperkenalkan dan menceritakan dirinya. Partisipan juga mengajukan beberapa pertanyaan terkait proses pelaksanaan psikoedukasi seksual seperti berapa hari kegiatan ini akan dilaksanakan, sampai pukul berapa dan sebagainya. Partisipan juga terlihat bersemangat untuk menjawab pertanyaan terkait perasaan yang sedang dirasakan serta

menanggapi setiap pertanyaan fasilitator dan co-fasilitator. Ketika mengisi lembar *pretest*, partisipan terlihat kebingungan dan beberapa kali mengatakan bahwa mereka tidak tahu karena tidak dipelajari di kelas. Walaupun demikian, partisipan tetap terlihat bersemangat untuk menjawab setiap pertanyaan yang ditandai dengan kekhusyukan mereka dalam membaca setiap pertanyaan yang disediakan.

Data observasi pada hari kedua yakni pemberian materi “aku dan tubuhku” serta materi “aku dan anggota tubuh privasiku”. Pada hari kedua partisipan terlihat lebih antusias dalam mengikuti psikoedukasi seksual. Hal tersebut terlihat dari partisipan secara aktif dan antusias menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator, mengikuti setiap instruksi yang diberikan, mendengarkan materi yang disampaikan oleh fasilitator serta mengerjakan lembar kerja dengan baik. pada akhir sesi, partisipan terlihat mulai kehilangan konsentrasi dikarenakan beberapa siswa tingkat SD yang sudah pulang terlihat mendekat ke musholla. Adanya pemberian *reward* berupa makanan ringan terbukti membantu partisipan untuk kembali memperhatikan dan menanggapi fasilitator.

Data observasi pada hari ketiga, pelaksanaan psikoedukasi seksual terlambat untuk dimulai karena partisipan masih berada di ruang kelas untuk diberikan tugas rumah oleh guru kelasnya.

Pelaksanaan psikoedukasi seksual dimulai pada pukul 10.15 WIB. Partisipan mengikuti kegiatan dengan baik dan bersemangat. Partisipan menanggapi berbagai pertanyaan fasilitator tentang materi sebelumnya, mengikuti setiap instruksi dengan baik serta antusias dalam ketika bermain peran. Hal ini terlihat dari kesungguhan partisipan untuk berteriak bahkan mendorong fasilitator dan co-fasilitator dengan cukup kuat. Sebelum sesi berakhir, partisipan kembali diberikan pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan serta diberikan *reward* untuk memunculkan inisiatifnya.

Data observasi pada hari keempat, pelaksanaan psikoedukasi berjalan dengan lancar, partisipan antusias membaca dan menjawab lembar *posttest* yang diberikan. Selain itu, partisipan terlihat sudah tidak berteriak untuk mengatakan tidak tahu dan sebagainya. Ketika sesi penutup dan kristalisasi, setiap partisipan berinisiatif untuk mengajukan diri menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator. Lebih lanjut, partisipan juga antusias dalam bermain peran sesuai dengan situasi yang dijelaskan oleh fasilitator. Pada akhir sesi, partisipan terlihat lebih senang dan bersemangat karena melihat *reward* yang akan diberikan.

Adapun hasil dari lembar kerja partisipan pada setiap pemberian materi menunjukkan bahwa partisipan memahami setiap materi yang diberikan. Selain evaluasi pemahaman, partisipan juga

diberikan evaluasi terkait pemberian psikoedukasi seksual secara berkala pada akhir setiap sesinya. Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa peserta merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti psikoedukasi seksual karena gambarnya bagus, ada media peraga yang lucu, *game* yang seru serta *video* yang menarik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi seksual berjalan dengan lancar dan baik dimana partisipan terlibat aktif, kooperatif, dan antusias.

Adapun berdasarkan hasil skor proteksi diri dari kekerasan seksual ditemukan bahwa seluruh partisipan memiliki skor yang rendah pada setiap aspek proteksi diri dari kekerasan seksual yaitu mengenali organ perkembangan seksual, larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi dan lapor pada orang terdekat. Selanjutnya, aspek terendah yang ditemukan setelah pemberian psikoedukasi seksual terletak pada larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi pada indikator mengenali situasi pemicu tindakan kekerasan seksual. Selain itu, ditemukan adanya beberapa hambatan selama pelaksanaan psikoedukasi seksual seperti siswa yang tidak masuk pada hari ketiga sehingga diberikan materi secara terpisah, ruangan yang kurang nyaman serta distraksi dari siswa lain yang telah lebih dahulu pulang.

2) Analisis Individual

▪ Partisipan CA

Partisipan CA mengalami kenaikan skor proteksi diri dari kekerasan seksual yang paling tinggi sebesar 18 poin. CA memiliki skor *pretest* sebesar 7 yang tergolong rendah dan mengalami kenaikan skor menjadi 25 dengan kategori yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi, CA merupakan partisipan yang paling antusias dalam menanggapi setiap pertanyaan dari fasilitator, memiliki inisiatif untuk mengajukan diri memberi contoh yang pertama serta merespon dengan baik lembar kerja yang diberikan. Selain itu, CA terlihat cukup fokus ketika mendengarkan materi walaupun sesekali melamun ke luar jendela dan menguap. Perilaku kooperatif CA selama pelaksanaan psikoedukasi menunjukkan adanya peningkatan skor proteksi diri dari kekerasan seksual yang tergolong tinggi. Lebih lanjut ketika *follow up*, CA menunjukkan peningkatan skor menjadi 28 dengan kategori tinggi. Adapun ketika diberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan satu minggu yang lalu, CA menjawab dengan sangat baik bahkan melakukan sesi *roleplay* dengan semangat. Berdasarkan hasil analisis hasil *pretest*, *posttest*, dan *follow up*, CA pada awalnya cenderung rendah pada ketiga aspek yakni mengenali organ perkembangan seksual, larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi dan

lapor pada orang terdekat. Setelah diberikan psikoedukasi seksual, ketiga aspek mengalami peningkatan. Adapun aspek larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi menjadi yang paling rendah diantara ketiga aspek diatas terutama pada indikator mengenali situasi yang memicu tindakan kekerasan seksual.

- Partisipan NA

Partisipan lain yang juga menunjukkan perubahan skor *pretest* ke *posttest* adalah NA dengan peningkatan skor sebesar 12 poin. NA mendapatkan skor *pretest* paling tinggi yakni 9 yang tergolong rendah dan mengalami kenaikan skor menjadi 21 dengan kategori tinggi. Pada awalnya, Partisipan NA memiliki potensi yang rendah pada ketiga aspek proteksi diri yakni mengenali organ perkembangan seksual, larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi dan lapor pada orang terdekat. Adapun ketiga aspek tersebut mengalami peningkatan yang baik lalu aspek larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi pada indikator mengenali situasi pemicu kekerasan seksual menjadi aspek yang paling rendah. Lebih lanjut ketika *follow up*, NA menunjukkan sedikit peningkatan skor menjadi 23 yang termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil observasi selama psikoedukasi seksual, NA terlihat memperhatikan materi yang disampaikan walaupun sesekali terlihat berbisik dengan

temannya. NA mampu mengikuti instruksi dengan baik, menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan dan melakukan *roleplay* dengan cukup baik pula. Selama pelaksanaan psikoedukasi seksual, NA beberapa kali bertanya terkait instruksi yang diberikan kepada co-. Selain itu, pada hari kedua NA terlihat sangat antusias dengan menanyakan kepada co-fasilitator mengenai kegiatan psikoedukasi pada hari berikutnya seperti pada jam berapa psikoedukasi seksualnya dimulai. Adapun peningkatan skor proteksi diri dari kekerasan seksual Na setelah satu minggu diberikan psikoedukasi seksual dapat terlihat dari antusiasme NA dalam menjawab berbagai pertanyaan dan mengikuti *role play*.

- Partisipan FA

FA merupakan partisipan dengan skor *pretest* sebesar 6 poin yang termasuk kategori rendah menjadi 22 dengan kategori tinggi pada *posttest*. Adapun FA merupakan satu-satunya partisipan yang mengalami penurunan skor dari *posttest* ke *follow up*. Skor proteksi diri dari kekerasan seksual pada partisipan FA mengalami penurunan sebesar 2 poin. Berdasarkan hasil observasi selama pemberian materi pada hari kedua dan ketiga, FA beberapa kali terlihat melamun dan memandang ke arah luar jendela. Diantara para partisipan, FA kurang berinisiatif untuk mengajukan diri dalam memberikan contoh. Walaupun

demikian, FA terlihat cukup sering memperhatikan fasilitator, menjawab pertanyaan yang diberikan dengan tepat, mempresentasikan ulang materi dengan baik dan terlihat sangat bersemangat ketika diajak bermain *game* edukasi. Kurangnya perhatian dan antusiasme FA dalam mengikuti psikoedukasi seksual menjadi salah factor penyebab skor proteksi diri dari kekerasan seksual pada FA mengalami penurunan dari *posttest* ke *follow up*. Selain itu, kondisi lokasi pengambilan data *follow up* yang kurang kondusif karena beberapa siswa lain berlarian di luar musholla berhasil mendistraksi FA. Selanjutnya, analisis berdasarkan aspek proteksi diri dari kekerasan seksual FA ditemukan bahwa sebelum pelaksanaan psikoedukasi seksual memiliki skor yang rendah pada ketiga aspek proteksi diri baik mengenali organ perkembangan seksual, larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi dan lapor pada orang terdekat. FA mengalami peningkatan skor pada ketiga aspek adapun skor terendah ditemukan pada aspek lapor pada orang terdekat.

- Partisipan SA

Partisipan SA mengalami perubahan skor proteksi diri dari kekerasan seksual pada *pretest* dan *posttest* sebesar 15 poin. Pada saat *pretest* SA memperoleh nilai sebesar 8 poin yang termasuk kategori rendah sedangkan pada saat *posttest* SA mendapatkan nilai 23 yang termasuk kategori tinggi.

Peningkatan skor tersebut dikarenakan SA terlihat sangat memperhatikan fasilitator dalam memberikan materi ditandai dengan duduk yang tenang. Selain itu, SA juga terlibat aktif dalam menanggapi berbagai pertanyaan yang diberikan. Adapun selama psikoedukasi seksual, SA kurang menunjukkan inisiatifnya ketika ditawarkan untuk memberikan contoh ataupun mempresentasikan ulang materi, menanggapi dengan suara yang lirih, dan mudah terdistraksi oleh pergerakan temannya. Selanjutnya, SA merupakan partisipan yang cenderung memiliki *mood* kurang baik pada setiap akhir sesi apalagi ketika teman-temannya di kelas lain sudah pulang. Keadaan SA yang kurang inisiatif dan mudah kehilangan fokus membuat SA mengalami peningkatan skor *posttest* ke *follow up* sebesar 1 poin saja menjadi 24 poin. Berdasarkan analisis skor proteksi diri ditemukan bahwa SA memiliki skor yang rendah pada tiga aspek proteksi diri sebelum diberikan psikoedukasi seksual dan mengalami peningkatan skor pada setiap aspeknya. Adapun aspek lapor pada orang terdekat menjadi aspek paling rendah.

- Partisipan SS

Partisipan SS merupakan partisipan yang memiliki nilai *pretest* yang paling rendah diantara para partisipan yakni 5 poin dengan kategori rendah. Lebih lanjut, partisipan SS juga

memiliki nilai proteksi diri dari kekerasan seksual yang paling rendah diantara para partisipan lainnya yakni 17 poin. Hasil skor tersebut menunjukkan bahwa SS memiliki skor rendah pada setiap aspek dan mengalami peningkatan yang cukup baik setelah diberikan psikoedukasi seksual. Adapun setelah pelaksanaan psikoedukasi seksual, aspek terendah diperoleh pada aspek larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi dengan indikator mengenali situasi pemicu kekerasan seksual. Berdasarkan hasil observasi selama pemberian psikoedukasi seksual, SS terlihat cukup aktif dalam menanggapi fasilitator, berani untuk mempresentasikan ulang materi yang diberikan seperti menunjuk anggota tubuh pribadi. Pada hari ketiga, SS tidak masuk kelas sehingga SS mendapatkan psikoedukasi seksual secara terpisah. Pemberian materi diberikan pada hari berikutnya sebelum pelaksanaan psikoedukasi seksual dilakukan. Selama pemberian psikoedukasi seksual secara terpisah, SS sangat fokus memperhatikan fasilitator, menanggapi berbagai pertanyaan fasilitator serta mengerjakan lembar kerja dengan tepat. Peningkatan dari *posttest* ke *follow up* menunjukkan bahwa SS terlihat lebih focus dalam mengerjakan *follow up* dan telah memahami dengan baik materi yang telah diberikan.

Tabel 4.6 Matrik Hasil Analisis Observasi Individu

NO	Partisipan	Konsentrasi	Kooperatif	Pemahaman
1	CA	Cukup	Baik	Baik
2	NA	Cukup	Baik	Baik
3	FA	Kurang	Cukup	Cukup
4	SA	Cukup	Cukup	Baik
5	SS	Baik	Baik	Cukup

D. Pembahasan

Karakteristik utama pada individu dengan *intellectual disability* adalah fungsi kognitif dan sosial yang berada dibawah rata-rata seperti keterbatasan dalam menilai suatu peristiwa, kekurangan dalam bernalar secara abstrak, kesulitan beradaptasi dan mandiri serta perkembangan yang lambat daripada individu normal seusianya (APA, 2013). Pernyataan diatas sesuai dengan kondisi partisipan pada penelitian ini yang merupakan siswa perempuan kelas 11 SMALB dengan usia kronologis 18-28 tahun. Kondisi partisipan juga cenderung kurang menjaga dan merawat diri sendiri ditandai dengan seragam yang kurang rapi, seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan harinya, kebersihan wajah dan mulut yang tidak terawat serta minimnya pengetahuan pada kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Selain itu, partisipan cenderung kesulitan menanggapi beberapa pertanyaan dengan bahasa yang rumit seperti berapa lama waktu menstruasi dan sebagainya. Kondisi tersebut dapat menjadi penyebabnya rentannya siswa perempuan dengan *intellectual disability* menjadi korban dari kekerasan seksual (Phasha, 2012; Byrne, 2017).

Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan atau usaha nyata untuk berperilaku seksual secara paksa kepada seseorang disertai ancaman ataupun tidak sebagai upaya melakukan aktivitas seksual berupa *sexual intercourse*, penganiayaan ataupun sentuhan yang tidak senonoh (Yulaelawati, 2005; Suyanto, 2010). Kekerasan seksual menurut Huwaidah (2011) disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ketidakberdayaan korban dan faktor korban yang berkebutuhan khusus. Kedua faktor tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dengan memanfaatkan kepolosan dan karakteristik partisipan yang lemah dan mudah dimanipulasi.

Pernyataan tersebut didukung oleh analisis hasil observasi yang menunjukkan bahwa partisipan cenderung kesulitan dalam memfokuskan perhatian. Selain itu, partisipan cenderung terlihat kebingungan setiap diberikan informasi yang bersifat abstrak seperti kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja termasuk di rumah dan sekolah. Lebih lanjut, hasil *pretest* juga menunjukkan rendahnya hasil skor proteksi diri dari kekerasan seksual pada partisipan sebelum diberikannya perlakuan psikoedukasi seksual. Adapun skor yang diperoleh partisipan yakni paling rendah 5 poin dan paling tinggi hanya 9 poin yang mana termasuk kategori rendah.

Adapun pernyataan diatas juga dibuktikan oleh hasil analisis pada setiap aspek proteksi diri dari kekerasan seksual yakni mengenali organ perkembangan seksual, larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi dan lapor pada orang terdekat. Ketiga aspek tersebut memiliki beberapa indikator lain sebagai berikut *pertama*, aspek mengenali organ perkembangan seksual

memiliki indikator berupa mengetahui perubahan fisik pada masa pubertas serta mengetahui perbedaan mendasar antara anak laki-laki dan perempuan. *Kedua*, larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi dengan indikator berupa mengetahui konsep batasan tubuh serta mengetahui situasi pemicu tindakan kekerasan seksual. *terakhir*, lapor pada orang terdekat mempunyai indikator yaitu mampu bersikap adaptif serta terbuka kepada orang tua ataupun guru tentang tindakan kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil analisis grafik dan observasi ditemukan bahwa seluruh partisipan pada awalnya memiliki skor proteksi diri dari kekerasan seksual yang rendah pada setiap aspeknya yakni berada di bawah 40%. Hal tersebut diperkuat dengan sikap partisipan yang terlihat bingung ketika mengerjakan *pretest* terutama CA dan SA yang mengatakan bahwa mereka tidak tahu dan mengaku tidak pernah diajarkan di kelas. Hasil di atas juga menunjukkan bahwa partisipan yang merupakan penyandang *intellectual disability* sangat berisiko menjadi korban kekerasan seksual yang tentunya menimbulkan kerugian baik secara fisik, psikis ataupun sosial (Vireo, 2005).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara awal, ditemukan bukti bahwa individu dengan *intellectual disability* yang menjadi korban kekerasan seksual mengembangkan perilaku *maladaptive* berupa menyentuh anggota tubuh pribadi teman sekelasnya. Perilaku di atas merupakan konsekuensi dari karakteristik pengetahuan individu dengan *intellectual disability* yang parsial (tidak akurat) dan tidak konsisten sehingga berpotensi menimbulkan kekeliruan pemahaman. Oleh sebab itu, perlu adanya keterampilan fungsi

adaptif untuk meminimalisir terjadinya kekerasan seksual berupa proteksi diri dari kekerasan seksual. Proteksi diri dari kekerasan seksual merupakan upaya seseorang untuk melindungi diri dari berbagai situasi ataupun tindakan pemaksaan perilaku seksual yang membahayakan diri baik secara fisik ataupun psikis dengan memunculkan respon verbal ataupun non-verbal.

Pernyataan diatas juga didukung dan diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran yang salah satunya tertuang pada QS. An-Nur ayat 33 yang berbunyi

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْطِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تَكْرَهُوا فَتْيَتِكُمْ
 عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهَنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ
 إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya,

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan

bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Ayat tersebut menunjukkan adanya perintah Allah SWT untuk menjaga diri serta menunjukkan sikap tegas Islam yang menolak adanya segala bentuk penindasan kepada perempuan seperti kekerasan seksual. Selain itu, terdapat beberapa aturan-aturan dalam Islam yang dikhususkan untuk menjaga diri, kehormatan dan martabat perempuan diantaranya kewajiban menutup aurat (QS. An-Nur: 31), kewajiban berjilbab di ruang publik (QS. Al-Ahzab: 59), dan larangan untuk berhias secara berlebihan (QS. Al-A'raf: 31 dan QS. Al-Ahzab: 33). Selanjutnya, perintah untuk memproteksi diri juga tertuang dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim no 1340 yang berisi larangan melakukan *safar* tanpa adanya pendampingan mahram. Pemaparan diatas menunjukkan adanya perhatian Islam yang lebih terhadap perempuan untuk memproteksi diri dari terjadinya tindakan kekerasan seksual.

Selanjutnya, Leffert dkk (2010) menyatakan bahwa kemampuan individu dengan *intellectual disability* untuk bersikap adaptif seperti proteksi diri dari kekerasan seksual sangat berkaitan dengan pemahamannya terkait dengan kekerasan seksual. Liou (2014) dan Greydanus (2012) juga menyatakan bahwa langkah awal dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada individu penyandang *intellectual disability* dengan memberikan informasi yang tepat tentang kekerasan seksual yang disesuaikan dengan kondisi kognitif dan kemampuan adaptifnya. Oleh sebab itu, pada penelitian ini partisipan diberikan psikoedukasi seksual yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap proteksi diri partisipan dari kekerasan

seksual. Psikoedukasi seksual yang diberikan terdiri atas beberapa materi yaitu *pertama*, “mari berkenalan”. Materi tersebut diberikan dengan tujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan partisipan. Strategi yang digunakan pada sesi ini adalah dengan memberikan *game* edukasi serta memberikan *reward* agar partisipan bersedia menjawab pertanyaan tentang dirinya.

Kedua, materi yang diberikan adalah “Aku dan anggota tubuhku”. Materi tersebut berbicara tentang anggota tubuh manusia, perbedaan mendasar antara anggota tubuh anak laki-laki dan perempuan serta konsep dari pubertas. Konsep pubertas yang diajarkan yakni definisi pubertas dan tanda-tanda pubertas seperti payudara membesar, menstruasi serta tumbuhnya rambut pada area vagina dan ketiak. Selama pemberian materi baik dengan *power point* ataupun alat peraga lainnya, partisipan terlihat cukup antusias terutama ketika ditampilkan video. Pada saat penjelasan CA, NA dan FA terlihat kurang memperhatikan seperti melihat keluar jendela ataupun berbisik dengan temannya. Strategi yang digunakan untuk mengembalikan konsentrasi partisipan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi serta mendorong setiap partisipan untuk maju ke depan agar dapat mempresentasikan ulang materi yang telah diberikan secara langsung. Cara tersebut berhasil meningkatkan aspek mengenali organ perkembangan seksual partisipan.

Selanjutnya, materi “Aku dan anggota tubuh pribadiku”. Materi ini diberikan dalam satu hari dengan materi yang berkaitan dengan konsep pubertas. Penggabungan dua materi menjadi satu dikarenakan adanya

hubungan diantara keduanya. Pemahaman tentang konsep pubertas beserta konsekuensi yang menyertainya akan membantu partisipan memahami alasan mengapa anggota tubuh pribadi tidak boleh dilihat, disentuh ataupun difoto oleh orang lain. Adapun materi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman partisipan terkait dengan batasan tubuh berupa bibir, payudara, pantat, dan vagina yang mana tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali orang tua dan dokter. Selama pemberian materi, konsentrasi partisipan terlihat baik karena setiap partisipan diminta untuk menunjuk serta memegang anggota tubuh pribadinya secara langsung. Partisipan juga diminta bergantian mempresentasikan ulang materi yang diberikan dihadapan teman-temannya. CA menjadi partisipan pertama yang berinisiatif untuk mengajukan dirinya diikuti dengan partisipan lainnya dengan dorongan pemberian *reward*.

Pada materi selanjutnya dengan judul “Hal-hal yang harus aku hindari”. Materi tersebut bertujuan untuk meningkatkan aspek larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi pada indikator memahami situasi pemicu terjadinya kekerasan seksual. Materi yang diberikan seperti konsep bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dimanapun dan kapanpun termasuk di sekolah bahkan di rumah. Selain itu, diberikan pemahaman terkait situasi yang termasuk dalam kekerasan seksual. Selama pemberian materi, CA, NA, dan SA menunjukkan sikap yang kooperatif ditandai dengan keaktifan dan inisiatif dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator. Adapun pemberian materi tersebut berhasil meningkatkan aspek larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi. Walaupun demikian, pada partisipan NA

dan SA aspek tersebut terutama pada indikator mengenali situasi pemicu terjadinya kekerasan seksual merupakan aspek terendah berdasarkan analisis aspek proteksi diri dari kekerasan seksual.

Pada hari ketiga juga diberikan materi berupa “Hal-hal yang harus aku lakukan”. Materi ini diberikan dengan tujuan meningkatkan aspek lapor pada orang terdekat yang memiliki dua indikator berupa mampu bersikap adaptif dengan bertahan atau menolak permintaan yang berpotensi menimbulkan kekerasan seksual seperti berteriak, melawan, berlari ke tempat ramai dan sebagainya. Indikator lainnya adalah keberanian untuk bersikap terbuka dengan menceritakan tindakan kekerasan seksual yang diterima kepada orang tua. Sesi ini berhasil menarik konsentrasi dan antusiasme partisipan karena partisipan diminta untuk bermain peran. Seluruh partisipan bersikap kooperatif kecuali SA yang menolak untuk bermain peran atau *role play* dihadapan teman-temannya. Hal tersebut menyebabkan SA harus pulang sedikit lebih lama daripada teman-temannya karena harus bermain peran secara *privat*. Adapun setelah pemberian materi, partisipan terbukti mengalami peningkatan pada aspek ini terutama CA, NA dan SA sedangkan SS dan FA juga mengalami peningkatan tetapi masih tergolong cukup pada indikator mampu bersikap terbuka kepada orang tua ataupun guru.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi seksual yang telah diberikan efektif dalam meningkatkan potensi proteksi diri dari kekerasan seksual. Pada awalnya, seluruh partisipan memiliki skor yang rendah pada seluruh aspek proteksi diri dari kekerasan seksual.

Adapun setelah dilaksanakannya psikoedukasi seksual, seluruh partisipan mengalami peningkatan skor proteksi diri dari kekerasan seksual yang cukup signifikan terutama pada aspek mengenali organ perkembangan seksual, dilanjutkan dengan lapor pada orang terdekat kemudian larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi. Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa indikator mengenali situasi pemicu kekerasan seksual pada aspek larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi menjadi aspek yang mengalami peningkatan yang paling rendah diantara aspek lainnya.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis grafik partisipan dimana nilai *posttest* atau nilai setelah dilaksanakannya psikoedukasi seksual menunjukkan adanya peningkatan skor proteksi diri dari kekerasan seksual. Ditemukan bahwa skor tertinggi partisipan sebesar 25 poin dan skor terendah sebesar 17 poin yang mana termasuk kategori tinggi. Peningkatan skor partisipan dari *pretest* ke *posttest* sebesar 73 poin dengan nilai *mean* sebesar 14,6. Lebih lanjut, partisipan yang mengalami peningkatan skor paling tinggi adalah CW sebesar 18 poin. Peningkatan skor tertinggi kedua diperoleh oleh FA sebesar 16 poin. Selanjutnya adalah SA yang mengalami peningkatan menjadi 15 poin. Adapun SS dan NA merupakan partisipan yang mengalami peningkatan terendah sebesar 12 poin. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan mengalami peningkatan skor yang cukup signifikan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh proses pelaksanaan psikoedukasi seksual yang berjalan lancar ditandai dengan antusias, sikap

kooperatif dan inisiatif partisipan dalam menjawab ataupun mengikuti instruksi fasilitator.

Lebih lanjut, hasil analisis statistic *pretest* ke *posttest* dengan *Wilcoxon signed rank test* pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar $0,042 < 0,050$ sehingga ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian psikoedukasi seksual dalam meningkatkan potensi proteksi diri dari kekerasan seksual pada siswa perempuan penyandang *intellectual disability* di SLB Idayu 2. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Selain itu, dapat diartikan pula bahwa psikoedukasi seksual dapat dijadikan sebagai salah satu upaya preventif dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual terutama pada individu dengan *intellectual disability*. Adapun hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hastuti (2005) yang membuktikan bahwa penyampaian psikoedukasi seksual dapat meningkatkan proteksi diri dari kekerasan seksual. Potensi tersebut dipengaruhi oleh pemahaman individu penyandang *intellectual disability*.

Pemaparan data diatas menunjukkan adanya pengaruh pemberian psikoedukasi seksual dalam meningkatkan proteksi diri partisipan dari kekerasan seksual. Adapun hasil antara *posttest* ke *follow up* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dimana partisipan cenderung mengalami peningkatan skor sebesar 1 atau 2 poin. Partisipan FA menjadi satu-satunya partisipan yang menunjukkan penurunan skor sebesar 2 poin akan

tetapi skor proteksi diri dari kekerasan seksual FA masih dalam kategori yang tinggi. Hasil diatas menunjukkan bahwa setelah satu minggu pemberian psikoedukasi seksual, skor proteksi diri dari kekerasan seksual partisipan tidak mengalami penurunan yang signifikan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan selama pelaksanaan psikoedukasi seksual tidak bersifat sementara melainkan bertahan dalam jangka waktu tertentu.

Peningkatan tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendekatan yang digunakan dalam memberikan materi. Pada penelitian ini, psikoedukasi seksual yang diberikan telah disesuaikan dengan karakteristik partisipan sehingga menggunakan pendekatan yang variatif, kreatif, dan menyenangkan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu penggunaan metode VAK (visual, auditori, dan kinestetik) dengan konsep *direct instruction*, penggunaan media, alat peraga, *role play*, serta *reward* sebagai penguatan. Hal tersebut didukung oleh Kuswandi dan Mafruhah (2017) yang menyatakan bahwa karakteristik individu dengan *intellectual disability* yang terbatas dalam menerima informasi secara abstrak dan mudah terdistraksi membutuhkan pengajaran dengan beragam metode, media audio dan visual serta alat peraga.

Faktor lainnya yang penting untuk diperhatikan adalah kondisi partisipan penelitian. Partisipan yang mengembangkan komitmen dan motivasi yang baik akan cenderung mengikuti psikoedukasi seksual dengan rutin, tepat waktu, dan aktif dalam menanggapi setiap pertanyaan (Elfina, 2019). Oleh sebab itu, pada penelitian ini setiap partisipan diberikan alat peraga yang

bertujuan untuk mengidentifikasi *mood* partisipan pada setiap pergantian sesi. Selain itu, partisipan juga diberikan *reward* berupa makanan ringan sebagai bentuk *reinforcement* positif agar semangat dan motivasi partisipan tetap terjaga. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Skinner (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa pemberian *reward* sebagai penguat positif akan meningkatkan frekuensi respon yang diinginkan. Adanya berbagai upaya di atas berhasil mengkondisikan partisipan selama pelaksanaan psikoedukasi seksual berlangsung. Hal tersebut ditandai dengan partisipan yang datang tepat waktu, terlibat aktif dalam menanggapi fasilitator, mengerjakan lembar kerja dengan baik serta memiliki inisiatif untuk mempresentasikan ulang materi yang telah dipelajari.

Selanjutnya, keaktifan partisipan juga dipengaruhi oleh keberadaan guru pendamping atau *shadow teacher* selama pelaksanaan psikoedukasi seksual. Pernyataan tersebut didukung oleh Djamarah (2002) yang menyatakan bahwa motivasi untuk belajar dipengaruhi oleh peran guru dalam prosesnya. Adanya guru pendamping membantu partisipan yang merupakan individu dengan *intellectual disability* untuk lebih memahami materi yang disampaikan serta memastikan partisipan agar tidak mudah terdistraksi. Selain itu, partisipan terlihat lebih termotivasi dan bersemangat dengan keberadaan guru pendamping. Hal tersebut ditandai dengan senyum sumringah partisipan ketika sedang diberikan materi, bertanya mengapa psikoedukasi seksualnya hanya sebentar dan berani untuk tampil di depan setelah diberikan instruksi oleh guru pendampingnya. Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian oleh

Hazizah (2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik dengan retradasi mental mengalami peningkatan dengan adanya *shadow teacher*.

Pelaksanaan psikoedukasi dengan metode yang variatif, upaya pengkondisian partisipan yang tersusun serta keberadaan guru pendamping terbukti mempengaruhi peningkatan potensi proteksi diri partisipan dari kekerasan seksual. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil *follow up* partisipan yang mengalami peningkatan sebesar 7 poin dari nilai *posttest* sebesar 108 poin menjadi 115 poin. Adapun peningkatan yang signifikan terlihat dari *pretest* ke *posttest* sebesar 73 poin dari skor *pretest* sebesar 35 poin menjadi 108 poin. Hal diatas juga menunjukkan adanya peningkatan proteksi diri dari kekerasan seksual partisipan dari *pretest-posttest* sebesar 49% dan *posttest-follow up* sebesar 4,7%. Adanya peningkatan skor proteksi diri partisipan dari kekerasan seksual sebelum dan setelah pelaksanaan psikoedukasi seksual bahkan satu minggu setelah pelaksanaannya menunjukkan bahwa peningkatan proteksi diri partisipan dari kekerasan seksual tidak bersifat sementara akan tetapi telah terendapkan dalam kurun waktu tertentu.

Adapun terdapat beberapa hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan psikoedukasi seksual diantaranya *pertama*, kondisi ruang kelas yang kurang memadai menyebabkan pelaksanaan psikoedukasi seksual dilakukan di mushalla. Kondisi tersebut beberapa kali menyebabkan partisipan terdistraksi pada akhir sesi karena beberapa siswa tingkat SD yang telah pulang mendatangi mushala. *Kedua* Terdapat partisipan yang tidak masuk pada hari

ketiga sehingga dilakukan pemberian materi secara individu sebelum pelaksanaan pada hari berikutnya. *Ketiga*, Terjadi penundaan waktu untuk memulai psikoedukasi seksual pada hari ketiga selama 15 menit. Penundaan tersebut disebabkan terdapat beberapa partisipan yang belum menyelesaikan pelajaran pada jam pertama di kelas sehingga guru kelas perlu memberikan beberapa instruksi. *Terakhir*, keterbatasan guru di sekolah tersebut menyebabkan supervisor hadir secara penuh hanya pada hari kedua, ketiga, dan keempat. Pada sesi pembangunan *rapport*, *pretest* serta *follow up*, supervisor tidak mendampingi secara penuh karena harus masuk ke kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan psikoedukasi seksual berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan potensi proteksi diri dari kekerasan seksual pada siswa perempuan penyandang *intellectual disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang. Adapun pada penelitian ini terdapat beberapa temuan tambahan sebagai berikut:

1. Perhatian lingkungan sekitar partisipan baik keluarga ataupun sekolah masih sangat minim terutama dalam membentuk potensi proteksi diri dari kekerasan seksual sedangkan dorongan seksual yang dimiliki partisipan sama besar dengan individu normal seusianya.
2. Potensi proteksi diri partisipan penelitian dari kekerasan seksual sebelum diberikan psikoedukasi seksual termasuk dalam kategori rendah pada semua aspek yaitu mengenali organ perkembangan seksual, larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi dan lapor pada orang terdekat
3. Pelaksanaan psikoedukasi seksual efektif dalam meningkatkan aspek mengenali organ perkembangan seksual dan lapor pada orang terdekat. Adapun aspek larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi menjadi aspek yang mengalami peningkatan paling rendah diantara aspek lainnya

4. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan proteksi diri partisipan dari kekerasan seksual yaitu pengkondisian partisipan yang baik, adanya pendampingan oleh *shadow teacher*, pemberian *reinforcement* positif berupa *reward* serta penggunaan metode yang variatif dengan menggabungkan metode visual, audio, kinestetik dan *direct instruction*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut,

1. Bagi Partisipan Penelitian

- a. Partisipan diharapkan dapat menyadari pentingnya proteksi diri dari kekerasan seksual serta mengaplikasikan materi yang telah diberikan selama pelaksanaan psikoedukasi seksual agar keterbatasan yang dimiliki tidak dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab
- b. Partisipan diharapkan dapat meningkatkan potensi proteksi diri dari kekerasan seksual terutama pada aspek larang orang lain menyentuh anggota tubuh pribadi

2. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2

- a. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan materi tentang psikoedukasi seksual pada saat proses belajar mengajar sebagai upaya meningkatkan kesadaran peserta didik serta mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada peserta didik

- b. Pihak sekolah diharapkan dapat memiliki peraturan yang jelas dan tegas berkaitan dengan praktik kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah
- c. Pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah berkaitan dengan sarana prasarana yang aman dan ramah bagi peserta didik untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual
- d. Pihak sekolah diharapkan dapat bekerjasama dengan penyedia layanan pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual pada anak terutama di lingkungan sekolah

3. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual diharapkan dapat menjadi lingkungan pertama yang memberikan pemahaman dan menumbuhkan sikap proteksi diri anaknya dari kekerasan seksual
- b. Orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual diharapkan dapat lebih peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya baik secara fisik, psikis ataupun sosial

4. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah diharapkan dapat memperhatikan kondisi finansial dari keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas sehingga keluarga tersebut dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik
- b. Pemerintah diharapkan dapat mendata keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas untuk memberikan dukungan baik dana ataupun

pelatihan agar anak tersebut dapat bertumbuh dengan maksimal dan mandiri

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan perbedaan rentang usia kronologis dan usia perkembangan dari setiap partisipan agar diperoleh data yang lebih akurat
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada partisipan dengan jenis kelamin laki-laki untuk melihat adanya variasi dari hasil penelitian
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan *follow up* lebih dari satu kali secara berkala untuk mengetahui sejauh mana kemampuan proteksi dari kekerasan seksual dapat bertahan pada partisipan
- d. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan berbagai faktor eksternal dalam pelaksanaan penelitian ini baik ketika melakukan intervensi ataupun *follow up* seperti memperhatikan kondisi partisipan di luar waktu intervensi, waktu pelaksanaan, kondisi sekolah pada saat pelaksanaan, kondisi ruang untuk pelaksanaan, kebutuhan peserta dan faktor eksternal lainnya yang dianggap dapat mempengaruhi jalannya penelitian. Berbagai faktor tersebut sebaiknya lebih dikontrol agar penelitian selanjutnya dapat terlaksana dengan maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- A. Huraerah. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa Cendika.
- Abdurrouf, M. (2003). *Masa Transisi Remaja*. Triasco Publisher.
- Akbar, Z., & Muzdalifah, F. (2014). Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi. *Jurnal Parametr*, 25(2), 115–122. <https://doi.org/doi.org/10.21009/parameter.252.07>
- Alicke, M. D., & Sedikides, C. (2009). Self-enhancement and self-protection: What they are and what they do. *European Review of Social Psychology*, 20(1), 1–48. <https://doi.org/10.1080/10463280802613866>
- American Psychology association. (2013). *No Title* (Fifth Edit). American Psychiatric Association Publishing.
- Andanwerti, N. W. A. dan N. (2016). Penerapan Pendidikan Seksual Oleh Guru Dan Orang Tua. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 20–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/provitae.v10i2.1286>
- Aprilaz, I. (2016). *Perbandingan Efektivitas Antara Metode Video Dan Cerita Boneka Dalam Pendidikan Seksual Terhadap Pengetahuan Anak Prasekolah Tentang Personal Safety Skill* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah Aprilaz-FKIK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah%20Aprilaz-FKIK.pdf)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arnett, J. J. (2006). G. Stanley Hall's Adolescence: Brilliance and Nonsense. *History of Psychology*, 9(3), 186–197. <https://doi.org/10.1037/1093-4510.9.3.186>
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bagley, C., & King, K. (2004). *Child sexual abuse: the search for healing*. Routledge.

- Barron, P., Hassiotis, A., & Banes, J. (2002). Offenders With Intellectual Disability : The Size Of The Problem And Therapeutic Outcomes. *Journal of Intellectual Disability Research*, 46(6), 454–463. <https://doi.org/https://doi.org/10.1046/j.1365-2788.2002.00432.x>
- Batch, P. J., & Jensen, D. D. (2011). *Puberty and it's problem*. Australasian Paediatric Endocrinology Group (APEG).
- Bhattacharjee, D., Rai, A. K., Singh, N. K., Kumar, P., Munda, S. K., & Das, B. (2011). Psychoeducation : A Measure to Strengthen Psychiatric Treatment. *Delhi Psychiatry Journal*, 14(1), 33–39. https://www.researchgate.net/profile/Pradeep-Kumar-168/publication/256090741_Psychoeducation_A_Measure_to_Strengthen_Psychiatric_Treatment/links/5d3fdf2a299bf1995b56179b/Psychoeducation-A-Measure-to-Strengthen-Psychiatric-Treatment.pdf
- Brown, N. . (2011). *Psychoeducational Groups: Process and practice (3rd Ed.)*. Brunner-Routledge.
- Byrne, G. (2017). Prevalence and psychological sequelae of sexual abuse among individuals with an intellectual disability : A review of the recent literature. *Journal of Intellevtual Disabilities*, 20 (1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/1744629517698844>
- Cooper, & Schindler. (2014). *Bussiners Research Method*. McGrawHill.
- Elfina, L. dan F. (2020). *PS-ID: Psikoedukasi Seks pada Anak dengan Intellectual Disability*. Psychology Forum, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Elfina, M. ay L. (2019). *Psikoedukasi seks pada intellectual disability (ps-id) untuk meningkatkan perilaku asertif pada remaja dengan intellectual disability* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/58491>
- Elizabeth B. Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia.

- Frichy Ndaumanu. (2020). Hak Penyandang Disabilitas : Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah (Disability Rights : Between Responsibility and Implementation By the Local Government). *Jurnal HAM*, 11(1), 131–150.
<https://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/ham/article/view/1062>
- Goldman, C. ., & Quinn, F. . (1988). Effects in the of a Patient Treatment Education Program of Schizophrenia. *Psychiatric Service*, 39(3), 282–286.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1176/ps.39.3.282>
- Greydanus, D. E., Rimza, M. E., dan Patricia, A. N. (2002). Adolecent Sexuality and Disability. *Journal Adolescent Medicine*, 13(2), 223–247.
https://www.researchgate.net/publication/282086186_Adolescent_sexuality_and_disability
- Hannah, N. (2017). Seksualitas dalam Alquran, Hadis dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.795>
- Hastuti, L. W. (2005). *Efektivitas Pendidikan Seksualitas bagi Remaja Educable Mentally Retarded Perempuan untuk Meningkatkan Proteksi Diri dari Eksploitasi Seksual* [Universitas Gajah Mada].
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/29046>
- Hermawan, B. (2020). *Modul Guru : Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Remaja dengan Disabilitas Intelektual* (1st ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/21011/1/modul-guru-pendidikan-kesehatan-reproduksi-dan-seksualitas-bagi-remaja-dengan-disabilitas-intelektual-230221-122145.pdf>
- HIMPSI. (2010). *Kode etik psikologi indonesia* (1st ed.). Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia
- Hodgins, H. S., Weibust, K. S., Weinstein, N., Shiffman, S., Miller, A., Coombs,

- G., & Adair, K. C. (2010). The Cost of Self-Protection : Threat Response and Performance as a Function of Autonomous and Controlled Motivations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36(8), 1101–1114. <https://doi.org/10.1177/0146167210375618>
- Huwaidah. (2011). *Model Bimbingan Korban kekerasan Seksual Terhadap anak dalam perspektif Islam di Yayasan Pulih* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1531>
- Ilham, L. (2019). Pendidikan Seksual Perspektif Islam dan Prevensi Perilaku Homoseksual. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1023>
- Kaplan, R. ., & Saccuzzo, D. . (2009). *Psychological testing Principles, applications, and issues. 7th Edition*. Wadsworth.
- Kasmini, L dan Novita, R. (2017). Kendala dan Upaya Guru serta Orang Tua di aceh dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 4(1), 61–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/buahhati.v4i1.555>
- Ke, X., & Liu, J. (2012). *Intellectual Disability. In Developmental Disorders*. Nanjing Medical University.
- Komnas perempuan. (2017). *Labirin Kekerasan Terhadap Perempuan: Dari Gang Rape Hingga Femicide, Alarm Bagi Negara untuk Bertindak Tepat*. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/201>
- Komnas Perempuan. (2021). *Hidup dalam Kerentanan dan Pengabaian : Urgensi Pemenuhan Hak Layanan Kesehatan Reproduksi dan Seksual Perempuan Penyandang Disabilitas dan Lansia*. (Komnas Perempuan (ed.)). Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/786>
- Kuswandi, I., & Mafruhah. (2017). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Yang

Ada Pendahuluan Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia . Melalui pendidikan , manusia dapat membina kepribadian dan menge. *Autentik: Jurnal Pengembangan Dan Pendidikan Dasar*, 1(2), 30–42. <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/10>

L. Wehmeyer, M., & Palmer, S. (2020). Promoting the Acquisition and Development of Self-Determination in Young Children with Disabilities. *Early Education and Development*, 11(4), 465–481. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1207/s15566935eed1104_6

Laka, B. M., Burdam, J., & Kafiar, E. (2020). Role of Parents in Improving Geography Learningotivation in Immanuel Agung Samofa High School. *JIP:Journal Inovasi Penelitian*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51>

Latipun. (2006). *Psikologi Eksperimen*. UMM Press.

Leffert, J. S., Siperstein, G. N., & Widaman, K. F. (2010). Social perception in children with intellectual disabilities : the interpretation of benign and. *JIDR: Journal of Intellectual Disability Research*, 54(2), 168–180. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2009.01240.x>

Liou, W. (2014). An Illustrated Scale Measuring the Sexual-Abuse Prevention Knowledge of Female High School Students with Intellectual Disabilities in Taiwan. *Sex Disabil*, 32(85), 135–151. <https://doi.org/10.1007/s11195-013-9312-x>

Lukens, E. P., & Mcfarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as Evidence-Based Practice : Considerations for Practice , Research , and Policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205–225. <https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019>

Lyden, M. (2007). Assessment of Sexual Consent Capacity. *Sex Disabil*, 25(1), 3–20. <https://doi.org/10.1007/s11195-006-9028-2>

Maisyaroh, F. (2022). *Layanan Psikoedukasi Bagi Keluarga Korban Kekerasan*

Seksual Pada Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Alamanda Tanggamus.
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Martaadisoebrata, D., Sastrawinata, S., dan Saifuddin, A. B. (2005). *Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial*. Yayasan Bina Pustaka sarwono Prawirohardjo.

Martono, N. (1981). *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah : Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Gava Media.

Mashudi, F. (2014). *Psikologi Konseling*. IRCiSoD.

Mason, F., Bs, M. B., Dfp, F., Psychiatrist, C. F., Medical, C., Lodrick, Z., & Hons, B. A. (2013). Best Practice & Research Clinical Obstetrics and Gynaecology Psychological consequences of sexual assault. *Best Practice & Research Clinical Obstetrics & Gynaecology*, 27(1), 27–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2012.08.015>

Monica, C. M. dan C. (2004). School readiness and factors that influence decision making. *Occupational Therapy International*, 11(4), 193–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13668250412331285136>

Morgan, E. (2018). *Preventing Sexual Victimization : An Assertiveness Training Program for Female Adolescents*. Western Michigan University.

Muhammad Choirudin. (2008). Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Belenggu Kekerasan Seksual terhadap Anak (sebuah upaya preventif dan protektif). *Jurnal Insania*, 13(2), 1–11. <https://www.scribd.com/doc/248987365/Urgensi-Pendidikan-Seks-Sejak-Dini-Sebuah-Upaya-Preventif-Dan-Protektif>

Noviandri, H., & Huda, T. F. (2018). Peran Sekolah dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 29–37. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1168>

- P. Vireo. (2005). *Melindungi Anak-Anak dari Eksploitasi Seksual dan Kekerasan Seksual dalam Situasi Bencana dan Gawat Darurat*. Ecpat.
- Phasha, N. (2012). International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012) Sexual Abuse Of Teenagers With Intelletual Disability : An Examination Of South African Nareadi Phasha *. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Iceepsy), 1693–1699. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.116>
- Pratiwi, E. A., Romadonika, F., Tinggi, S., Kesehatan, I., Mataram, Y., & Barat, N. T. (2020). Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sociodrama Di SLB Negeri 1 Mataram. *Junal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 47–52. <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JAKP%0APeningkatan>
- Rachmaniah, D. (2012). *Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kecemasan dan Koping Orang Tua dalam Merawat Anak dengan Thalesemia Mayor di RSU Kabupaten Tangerang Banten* [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20300920>
- Rara Salsabila Syani. (2019). *Efektivitas Pelatihan Pendidikan Seksualitas Untuk Meningkatkan Pengetahuan Proteksi Diri Dari Pelecehan Seksual Pada Remaja Perempuan Di Smp X Sleman*. Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Raudhoh, S. (2013). *Psikoedukasi: Intervensi Rehabilitasi dan Prevensi* [Universitas Padjajaran]. <https://www.academia.edu/25336125/PSIKOEDUKASI>
- Rosnawati, K. dan. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. PT Luxima Metro Media.
- Setyono, Ayu I.N. Wadjo, Habibah Z & Salamor, Y. B. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Anak dari Eksploitasi Seksual. *TATOHI: Jurnal Ilmu*

- Hukum*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47268/tatohi.v1i1.493>
- Soep. (2009). *Pengaruh Intervensi Psikoedukasi dalam Mengatasi Depresi Postpartum di Rsu Dr. Pirngadi Medan* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/37357>
- Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. PT Pustaka Baru.
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Universitas Sanata Dharma.
- Sutinah. (2020). Implementation Of Family Psychoeducation Therapy Towards The. *Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 177–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/logista.4.2.177-185.2020>
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Kencana Prenada Media Group.
- Syafrudin, A. (1991). *Islam dan Pendidikan Seks*. CV Pustaka Mantiq.
- Szollos, A. A., & McCabe, M. P. (1995). The Sexuality Of People W I T H Mild Intellectual Disability : Perceptions Of Clients A N D Caregivers 1. *Australia & New Zealand Journal of Developmental Disabilities*, 20(3), 205–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07263869500035561>
- Wahid, A., & Irfan, M. (2001). *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi dan Hak Asasi Manusia)*. PT Refika Aditama.
- Weitlauf. (2009). *The Corsini Encyclopedia of Psychology*. Stanford University School of Medicine.
- Widhiarso. (2010). *Membuat Kategori Skor Hasil Pengukuran dari Skala*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Wilkins, J., & Matson, J. L. (2007). *Social Skills*. In J. L. Matson (Ed.), *Handbook of Assessment in Persons with Intellectual Disability* (pp. 321–353). Academic Press.
- Wong et al. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. (alih bahasa: Andry Hartono, dkk). EGC.
- World Health Organization. (2017). *Sexual Violence*. <https://apps.who.int/violence-info/sexual-violence/>
- Yulaelawati. (2005). *Pendidikan Keluarga*. Direktorat Pembinaan. Pendidikan Keluarga Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan.
- Yuliana, A. P., Widyastuti, & Siswanti, D. N. (2021). Pelatihan Pendidikan Seksual Terhadap Peningkatan Pemahaman Proteksi Diri Dari Pelecehan Seksual Pada Remaja Perempuan Tunanetra di Sekolah Luar Biasa. *PINISI: Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 1(4), 93–99. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/view/32108>
- Zulpiadi. (2012). *Pendidikan Seks pada Remaja Menurut Islam* [Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6994>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN PENELITIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 06 /FPsi.1/PP.009/1/2023
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

03 Januari 2023

Kepada Yth.
Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : NADIA ALFIYYATUS SHOLIHAH FADLI / 19410035
Tempat Penelitian : Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2
Judul Skripsi : PENGARUH PSIKOEDUKASI SEKSUAL TERHADAP
PENINGKATAN PROTEKSI DIRI DARI KEKERASAN
SEKSUAL PADA SISWA PEREMPUAN PENYANDANG
INTELLECTUAL DISABILITY DI SLB IDAYU 2
KABUPATEN MALANG
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.
2. Nurul Hikmah, M.Pd.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

LAMPIRAN 2

INFORMED CONSENT

Lembar Informed Consent

Setelah diberikan penjelasan oleh peneliti mengenai maksud dan tujuan penelitian ini maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tuning Saraswati Suskia, S.Psi
Jabatan : Kepala Sekolah SLB Idayu 2
No.HP : 081231225613

Dengan ini saya menyatakan bahwa SLB Idayu 2 bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadia Alfiyyatus Sholihah Fadli (19410035) mahasiswi Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual pada Siswa Perempuan Penyandang *Intellectual Disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang"

Saya menyatakan bahwa siswa kami bersedia menjadi partisipan pada penelitian ini dengan sukarela tanpa adanya paksaan. Saya menyadari bahwa penelitian ini tidak membahayakan bagi siswa yang terlibat. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, Januari 2023



Tuning Saraswati Suskia, S.Psi

LAMPIRAN 3

HASIL EXPERT JUDGMENT MODUL PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN RATER

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Hamid Cholili, M.Psi

NIDT : 19890602201911201270

Profesi : Dosen Ahli Desain Pelatihan dan Modifikasi Perilaku

Telah melakukan rater skala pada modul “Psikoedukasi Seksual Siswa Perempuan dengan *Intellectual Disability*” dengan judul skripsi “Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa Perempuan Penyandang *Intellectual Disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang” yang dilakukan oleh :

Nama : Nadia Alfiyyatus Sholihah Fadli

NIM : 19410035

Angkatan : 2019

Berikut ini lembar peniaian berupa kritik dan saran terhadap modul :

1. Judul yang berada di depan modul sebaiknya dibuat lebih menarik dan berbeda dengan judul penelitian
2. Perlu adanya rincian kegiatan secara spesifik terkait pemberian psikoedukasi berupa dokumen desain atau *rundown* kegiatan
3. Tambahkan *feedback* atau indikator pencapaian dalam setiap sesi
4. Gambar penjelas pada tata ruang psikoedukasi disesuaikan menjadi “pemateri” dan “partisipan”

SURAT PERNYATAAN RATER

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fuji Astuti, M.Psi,Psikolog

NIP : 199004072019032013

Profesi : Dosen Ahli Psikologi Klinis

Telah melakukan rater skala pada modul “Psikoedukasi Seksual Siswa Perempuan dengan *Intellectual Disability*” dengan judul skripsi “Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual pada Siswa Perempuan Penyandang *Intellectual Disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang” yang dilakukan oleh:

Nama : Nadia Alfiyyatus Sholihah Fadli

NIM : 19410035

Angkatan : 2019

Berikut ini lembar peniaian berupa kritik dan saran terhadap modul :

1. Prosedur penelitian dibuat lebih detail
2. Penulisan disesuaikan dengan aturan dan diperjelas
3. Tambah media peraga manusia
4. Ice breaking disesuaikan dengan tujuan

SURAT PERNYATAAN RATER

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novia Solichah, M.Psi., Psikolog

NIP : 199406162019082001

Profesi : Dosen Ahli Psikologi Sekolah

Telah melakukan rater skala pada modul “Psikoedukasi Seksual Siswa Perempuan dengan *Intellectual Disability*” dengan judul skripsi “Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual pada Siswa Perempuan Penyandang *Intellectual Disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang” yang dilakukan oleh:

Nama : Nadia Alfiyyatus Sholihah Fadli

NIM : 19410035

Angkatan : 2019

Berikut ini lembar peniaian berupa kritik dan saran terhadap modul :

- | |
|---|
| <ol style="list-style-type: none">1. Perlu diberikan <i>ice breaking</i> pada perpindahan setiap sesi untuk meminimalisir kejenuhan2. Durasi waktu dalam setiap sesi perlu disesuaikan dengan karakteristik partisipan |
|---|

SURAT PERNYATAAN RATER

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP : 197405182005012002

Profesi : Dosen Ahli Psikologi Perkembangan

Telah melakukan rater skala pada modul “Psikoedukasi Seksual Siswa Perempuan dengan *Intellectual Disability*” dengan judul skripsi “Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual pada Siswa Perempuan Penyandang *Intellectual Disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang” yang dilakukan oleh:

Nama : Nadia Alfiyyatus Sholihah Fadli

NIM : 19410035

Angkatan : 2019

Berikut ini lembar peniaian berupa kritik dan saran terhadap modul :

1. Modul kurang operasional, perlu dijabarkan setiap prosedurnya
2. Metode yang digunakan harus variatif dengan menggabungkan berbagai model pembelajaran yakni audio, visual, dan kinestetik
3. Slide PPT dapat dilampirkan
4. Perlu adanya *shadow teacher* pada setiap sesi

SURAT PERNYATAAN RATER

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tuning Saraswati Suskia, S.Psi

NIP : -

Profesi : Guru sekolah luar biasa

Telah melakukan rater skala pada modul “Psikoedukasi Seksual Siswa Perempuan dengan *Intellectual Disability*” dengan judul skripsi “Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual pada Siswa Perempuan Penyandang *Intellectual Disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang” yang dilakukan oleh:

Nama : Nadia Alfiyyatus Sholihah Fadli

NIM : 19410035

Angkatan : 2019

Berikut ini lembar peniaian berupa kritik dan saran terhadap modul :

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">1. Waktu pelaksanaan psikoedukasi seksual dapat diberikan setelah jam istirahat2. Lembar kerja dapat dibuat lebih sederhana dan menarik3. Pada setiap sesi perlu disipkan <i>game</i> agar siswa tidak mudah bosan |
|--|

LAMPIRAN 4

MODUL PENELITIAN



**PSIKOEDUKASI SEKSUAL UNTUK MENINGKATKAN
PROTEKSI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL BAGI
PEREMPUAN DENGAN INTELLECTUAL DISABILITY**

**Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Puji syukur berupa ucapan *alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah SWT yakni Tuhan Semesta Alam yang mana atas berkah dan inayah-Nya modul kegiatan penelitian eksperimen sebagai pedoman dalam menyelesaikan tugas akhir pendidikan sarjana Psikologi dengan judul “Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa Perempuan Penyandang *Intellectual Disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang” telah terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa dapat terhaturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw sebab berkat perjuangan beliau sekarang kita telah berada pada zaman yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Adapun modul kegiatan penelitian eksperimen bagi siswa perempuan dengan disabilitas intelektual ini disusun dengan mengadaptasi komponen psikoedukasi seksual milik Liou (2014) dan penetalaksanaan psikoedukasi milik Supratiknya (2011). Modul ini dibuat berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sehingga turut menyesuaikan dengan kebutuhan dari siswa. Secara garis besar, kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan untuk kebaikan siswa perempuan dengan disabilitas intelektual dalam lingkup pengenalan dan pembelajaran.

Adapun kegiatan penelitian ini bertujuan untuk memberikan psikoedukasi seksual dasar kepada siswa perempuan dengan disabilitas intelektual sebagai upaya preventif untuk mengurangi resiko terjadinya kekerasan seksual yang rentan terjadi. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan dan pembuatan modul kegiatan

penelitian eksperimmen ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu masih terdapat banyak kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dalam rangka menyempurnakan modul di masa yang akan datang.

Malang, September 2022

Penulis

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan sering terjadi di Indonesia baik dalam lingkungan publik maupun lingkungan privat terutama terhadap perempuan penyandang disabilitas. Perempuan penyandang disabilitas menjadi golongan yang paling rentan mendapatkan tindakan kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2021). Berdasarkan pada Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 Komnas Perempuan (2021) menunjukkan bahwa 77 perempuan penyandang disabilitas mengalami kekerasan seksual yang didominasi oleh *intellectual disability* sebanyak 45%. Data tersebut mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya yakni ditemukan 69 kasus pada tahun 2019 serta 57 kasus pada tahun 2017 dan 2018. Sejalan dengan data tersebut, hasil penelitian Byrne (2017) dan Phasha (2012) menyatakan bahwa siswa dengan *intellectual disability* beresiko tiga kali lebih tinggi menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan dengan siswa normal.

Berbagai uraian data terkait kekerasan seksual diatas dilatarbelakangi oleh adanya keterbatasan dalam kemampuan intelektual serta rendahnya mobilisasi dan akses untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Hal tersebut menyebabkan rentannya perempuan penyandang disabilitas menjadi korban kekerasan seksual (Hermawan, 2020). Siswa dengan kemampuan intelektual yang rendah memiliki berbagai permasalahan dalam memahami suatu informasi termasuk segala hal yang berhubungan dengan seksualitas, penilaian terhadap situasi

pemicu terjadinya kekerasan seksual seperti berkaitan dengan respon yang tepat untuk dilakukan ketika berada pada situasi yang beresiko menyebabkan kekerasan ataupun pelecehan seksual (Elfina, Latipun, dan Fasikhah, 2020). Lebih lanjut, siswa dengan kemampuan intelektual yang rendah atau penyandang *Intellectual Disability* ketika memasuki usia pubertas ataupun usia reproduksi secara biologis juga memiliki dorongan untuk tertarik kepada lawan jenis (Elfina, 2019).

Fase pubertas adalah suatu periode pada kehidupan siswa yang ditandai dengan kematangan seksual yang pesat sehingga terjadi perubahan karakteristik seks sekunder akibat adanya proses pertumbuhan dan kematangan organ reproduksi (Kusumawati dkk, 2018; Wong et al, 2009). Lebih lanjut, Fase pubertas menurut Hurlock (1980) akan menstimulasi siswa untuk mulai menyesuaikan diri dengan adanya perubahan bentuk tubuh akibat kematangan seksual termasuk di dalamnya keinginan untuk menerima dukungan dari lawan jenis. Kebutuhan akan pemenuhan hasrat seksualitas siswa penyandang *intellectual disability* kepada lawan jenis sama seperti siswa normal pada umumnya bahkan cenderung mudah dimanipulasi (Pratiwi dan Romadonika, 2020).

Siswa penyandang *intellectual disability* seringkali dianggap aneh dikarenakan perilaku yang tidak sesuai dengan perkembangan usianya serta kesulitan untuk memahami konsekuensi atas perilakunya (Kemis dan Rosnawati, 2013; Somantri, 2012). Keadaan tersebut menunjukkan rentannya penyandang *intellectual disability* ketika memasuki usia reproduksi untuk

melakukan tindakan menyimpang di tempat umum akibat dorongan seksualnya serta menyebabkan siswa penyandang *intellectual disability* kesulitan untuk mengenali situasi pemicu kekerasan seksual ataupun memberikan respon yang sesuai. Keseluruhan aspek diatas mengakibatkan terjadinya kerentanan berlapis pada perempuan penyandang disabilitas untuk mampu menghindari perilaku seksual yang beresiko serta menghindari ancaman kekerasan secara seksual.

Kekerasan secara seksual didefinisikan sebagai suatu tindakan nyata ataupun ancaman yang berkaitan dengan seksualitas. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku kepada korban secara paksa sehingga menyebabkan kerugian baik secara fisik maupun psikis (Setyono, Wadjo & Salamor, 2021). Menurut Persada (2021) dilansir dari *klikdokter.com*, kekerasan seksual lebih bersifat memaksa dimana pelaku berusaha untuk mendominasi korban dengan manipulasi ataupun intimidasi sehingga korban kehilangan keberdayaan untuk menolak segala tindakan seksual yang tidak dikehendaki. Terdapat beberapa bentuk dari kekerasan seksual diantaranya pelecehan seksual (Menyentuh anggota tubuh pribadi, mengirim pesan berbau pornografi, melirik anggota tubuh pribadi, dan lainnya), pemerkosaan, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan untuk mengandung, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, dan lain sebagainya (Komnas Perempuan, 2017).

Adapun dampak dari kekerasan seksual bagi korban yakni kecemasan, trauma, depresi, penurunan fungsi seksual dan sosial bahkan keinginan untuk bunuh diri (Morgan, 2019; Mason et al, 2013). Salah satu bentuk kerugian dalam penurunan fungsi sosial yakni timbulnya perilaku maladaptif. Hal

tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara kepada guru SLB Idayu 2 bahwa ditemukan terdapat siswa yang menjadi korban kekerasan seksual. Adapun bentuk kekerasan seksual yang diterima berupa sentuhan terhadap anggota tubuh pribadinya ketika sedang berada di area public yakni *warnet* (warung internet). Dampak dari peristiwa tersebut menjadikan korban yang merupakan penyandang *intellectual disability* mempraktekan tindakan yang diperolehnya pada teman di sekolah. Perilaku tersebut dikategorikan maladaptive karena merupakan bagian dari perilaku pelanggaran seksual. Dampak tersebut merupakan konsekuensi dari karakteristik pengetahuan seksual siswa disabilitas intelektual yang tidak akurat (parsial) dan tidak konsisten sehingga berpotensi menimbulkan kekeliruan pemahaman yang diwujudkan dalam tindakan pelanggaran seksual yang bertentangan dengan norma masyarakat terkait dorongan seksualnya (Baron et al, 2002; Szollos dan McCabe, 1995).

Oleh sebab itu, perempuan dengan disabilitas intelektual perlu dibekali kemampuan adaptif untuk memproteksi diri dari kekerasan seksual. Weitlauf (dalam Syani, 2019) mendefinisikan keterampilan proteksi diri sebagai kemampuan seseorang berupa tindakan yang dapat mencegah terjadinya perbuatan yang membahayakan diri akibat tindakan agresif seseorang dalam berbagai aspek kehidupan termasuk kekerasan seksual. Adapun Wilkins dan Matson (2007) menyatakan bahwa fungsi intelektual siswa tidak dapat ditingkatkan namun fungsi adaptif siswa dapat diperbaiki dengan pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat kognisi penyandang *intellectual disability*. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Cuskelly dan Byrde (2004)

membuktikan bahwa pemberian informasi tanpa adanya penambahan keterampilan praktis kurang membantu penyandang disabilitas intelektual dalam menghindari tindakan kekerasan seksual yang rentan terjadi.

Adapun Leffert, Siperstein dan Widaman (2010) menjelaskan bahwa kemampuan siswa untuk bersikap adaptif seperti proteksi diri berkaitan erat dengan pemahamannya terkait kekerasan seksual. Liou (2014) juga menegaskan bahwa langkah awal dalam upaya pencegahan tindak kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan penyandang *intellectual disability* yakni dengan memberikan pemahaman tentang kekerasan seksual yang rentan terjadi padanya. Sejalan dengan itu, Greydanus, Rimza dan Patricia (2002) mengatakan bahwa salah satu cara membantu siswa berkebutuhan khusus agar terhindar dari kekerasan seksual ialah dengan memberikan informasi yang tepat tentang seks yang disesuaikan dengan kondisi kognitif dan kemampuan adaptifnya. Oleh sebab itu, kemampuan proteksi diri siswa dengan disabilitas intelektual dapat ditingkatkan dengan pemberian informasi terkait kekerasan seksual melalui psikoedukasi yang berkaitan dengan seksualitas.

HIMPSI (2010) menerangkan bahwa psikoedukasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan sebagai upaya preventif dari munculnya gangguan psikologis pada suatu kelompok. Psikoedukasi dapat diberikan dalam bentuk pelatihan atau tanpa pelatihan disesuaikan dengan tujuannya. Sedangkan seksualitas adalah segala sesuatu yang bersinggungan dengan seks (jenis kelamin) secara lebih kompleks mencakup sifat, karakteristik, peranan, dorongan, orientasi serta kehidupan seks

(Pangkahlila dalam Martaadisubrata dkk, 2005). Berdasarkan pernyataan diatas maka psikoedukasi seks diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan yang berkaitan dengan seks dengan berorientasi kepada fungsi biologis dan fungsi sosialnya. Sejalan dengan itu, Haffner (1990) menyatakan bahwa psikoedukasi seksual bersifat lebih komprehesif meliputi berbagai dimensi baik biologis, sosiokultural, psikologis, dan spiritual sehingga siswa dapat memproteksi diri serta membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa psikoedukasi seksual sangat penting diberikan sebagai upaya preventif mencegah perempuan penyandang *intellectual disability* menjadi korban kekerasan seksual karena keterbatasan keterampilannya. Adapun pencegahan terjadinya kekerasan seksual harus dikenalkan oleh lingkungan terdekat dari penyandang *intellectual disability* yakni lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Hal tersebut disampaikan oleh Frenia Nababan selaku Koordinator Advokasi dan Komunikasi Perkumpulan keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilansir dari laman *BBC.com*. Frenia (2016) menyampaikan perlu adanya peran keluarga dalam penanaman pengetahuan seksual yang dilakukan secara terbuka serta petingnya peran sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman seksualitas sehingga terbentuk perilaku adaptif. Adapun psikoedukasi yang diberikan seputar tentang pengenalan fase pubertas secara fisik, pengenalan anggota tubuh pribadi, identifikasi perilaku pemicu kekerasan seksual dan pengenalan respon yang tepat ketika menghadapi situasi tersebut.

Berbagai materi tersebut bertujuan agar siswa dengan disabilitas intelektual dapat mengembangkan kemampuan untuk memproteksi diri berdasarkan dengan pengetahuan yang dimilikinya (Yuliana, Widyastuti, dan Siswanti 2021; Liou, 2014). Adapun pengenalan fase pubertas dapat membantu siswa dengan disabilitas intelektual membedakan perbedaan bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan beserta konsekuensi yang menyertainya. Selanjutnya, pengenalan anggota tubuh pribadi dapat memberikan informasi terkait sentuhan aman dan tidak aman. Materi lainnya berupa identifikasi situasi pemicu bertujuan agar siswa dengan disabilitas intelektual mampu mengenali situasi kekerasan seksual seperti membuka pakaian dan sebagainya. Terakhir, diberikan informasi tentang respon yang sebaiknya diberikan ketika berada pada situasi pemicu kekerasan seksual. Berdasarkan penjelasan diatas, pemberian psikoedukasi seksual diduga efektif dalam meningkatkan keterampilan proteksi diri pada perempuan penyandang *intellectual disability* sehingga dapat terhindar dari tindakan kekerasan seksual dari siswa yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa psikoedukasi seksual dapat dijadikan sebagai upaya preventif dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual dengan meningkatkan keterampilan proteksi diri disamping peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual dengan mempengaruhi partisipan penelitian sehingga dapat bersikap sesuai dengan norma yang diharapkan dalam masyarakat. Selain itu, psikoedukasi seksual dan proteksi diri dari pencegahan seksual memiliki pengaruh yang positif namun

data ataupun penelitian terkait psikoedukasi seksual pada perempuan penyandang *intellectual disability* masih tergolong kurang sedangkan kasus kekerasan seksual pada perempuan penyandang *intellectual disability* sering terjadi. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya kajian tentang psikoedukasi seksual terhadap peningkatan proteksi diri pencegahan kekerasan seksual. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual pada Siswa perempuan penyandang *Intellectual Disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang.”**

B. Tujuan Modul

Tujuan penyusunan modul “pengaruh psikoedukasi seksual terhadap peningkatan proteksi diri dari pelecehan seksual pada siswa perempuan penyandang *intellectual disability* di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang” adalah sebagai pedoman pemberian psikoedukasi seksual pada siswa dengan disabilitas intelektual tentang pemahaman seksual sehingga siswa *intellectual disability* dapat mengenali serta mencegah terjadinya kekerasan seksual. Adapun pemahaman yang diberikan berkaitan dengan komponen yang dijelaskan oleh Liou (2014) yaitu pengenalan fase pubertas secara fisik, pengenalan anggota tubuh pribadi, identifikasi perilaku pemicu kekerasan seksual dan pengenalan respon yang tepat ketika menghadapi situasi tersebut.

Modul psikoedukasi ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi yang bersifat preventif untuk mengurangi terjadinya kekerasan seksual terutama pada perempuan dengan disabilitas intelektual. Selain itu, diharapkan dengan adanya modul ini dapat menambah khazanah keilmuan serta dapat dijadikan sebagai

referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama akan tetapi dengan pembahasan yang lebih mendalam terkait psikoedukasi seksual terutama kepada siswa dengan disabilitas intelektual.

KEKERASAN SEKSUAL DAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN

KEKERASAN SEKSUAL PADA *INTELLECTUAL DISABILITY*

A. Karakteristik Siswa dengan *Intellectual Disability*

Istilah penyandang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai siswa yang menderita sesuatu. Sedangkan menurut Undang-Undang RI No 8 Tahun 2016, disabilitas adalah keterbatasan secara fisik, mental, intelektual dan sensorik yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Keterbatasan tersebut memberikan hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Adapun istilah penyandang disabilitas intelektual sering disebut sebagai retradasi mental. Keadaan tersebut ditandai dengan adanya hambatan dalam fungsi intelektual secara berkelanjutan yang mempengaruhi keterampilan untuk bersikap adaptif untuk menjalani kehidupan sosial dengan baik. Selain itu, retradasi mental menyebabkan terbatasnya fungsi mental umum seperti belajar, menalar, berpakaian, mandiri dalam lingkungan keluarga ataupun sosial, berkomunikasi, menyelesaikan masalah dan lain sebagainya (Schaafsma et al, 2014).

Kemenpppa (2013) menyebutkan bahwa siswa dengan retradasi mental memiliki tingkat intelegensi rendah dibawah rata-rata siswa seusianya sehingga kesulitan untuk beradaptasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Lebih lanjut lagi, Ke dan Liu (2012) mendefinisikan disabilitas intelektual sebagai suatu kondisi menurunnya fungsi adaptif siswa baik secara konseptual, sosial dan praktis yang terdeteksi sebelum usia 18 tahun. Adapun terdapat

beberapa indikasi yang dapat dijadikan dasar penegakan diagnosis disabilitas Intelektual menurut *American Psychology Association* (2013) apabila telah memenuhi tiga kriteria. *Pertama*, mengalami penurunan pada fungsi mental umum seperti kesulitan mengikuti perkembangan akademik sesuai usia perkembangan, keterbatasan dalam bernalar dan menilai sesuatu, kesulitan menyelesaikan masalah yang juga ditandai dengan IQ dibawah 70. *Kedua*, Mengalami penurunan fungsi adaptif seperti kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga ataupun sosial serta tingkat kemandirian diri yang rendah. *Ketiga*, penurunan fungsi mental umum dan adaptif yang terjadi secara berkelanjutan selama masa perkembangan.

Adapun psikoedukasi seksual yang diberikan kepada siswa disabilitas intelektual sebaiknya disesuaikan dengan klasifikasi tingkat keparahan. Apabila tingkatan disabilitas intelektual tergolong tinggi maka psikoedukasi seksual yang diberikan semakin sederhana menyesuaikan dengan tingkat perkembangan serta IQ yang dimiliki siswa baik secara kemampuan ataupun keterampilan diri. *The American Psychological Association* (APA) mengklasifikasikan disabilitas intelektual menjadi *mild, moderate, severe*, dan *profound*. *Mild* (IQ 55-70) memiliki perkembangan yang lambat dari siswa seusianya, berkomunikasi cukup baik serta mampu dibimbing secara berkelanjutan. *Moderate* (IQ 40-55) kemampuan bernalar terhambat akan tetapi dapat berkomunikasi dengan cukup baik sehingga mungkin untuk dibimbing keterampilan sederhana. *Severe* (IQ 25-50) perkembangan bicara terhambat namun dapat melakukan beberapa tugas sederhana. *Profound*

(IQ<25) ditandai dengan kemampuan merawat diri dan komunikasi yang sangat rendah serta penyesuaian dirinya sangat kurang.

B. Penyebab Kekerasan Seksual Pada Siswa *Intellectual Disability*

Terdapat beberapa penyebab siswa dengan disabilitas intelektual rentan mengalami kekerasan seksual diantaranya *pertama*, adanya dorongan biologis yang sesuai dengan usia perkembangan fisik akan tetapi tidak diimbangi dengan kemampuan intelektual yang memadai. Hal tersebut menyebabkan timbulnya perilaku maladaptif yang berkaitan dengan aktivitas seksual sebagai konsekuensi adanya kesenjangan dalam tingkat pengetahuan seksual (Baron et al, 2002). Kesenjangan tersebut disebabkan karakteristik pengetahuan seksual siswa penyandang *intellectual disability* yang tidak akurat (parsial) dan tidak konsisten (Szollos dan McCabe, 1995). Oleh sebab itu, diperlukan pemberian edukasi seksual yang sederhana disesuaikan dengan tingkat pengetahuannya.

Kedua, kurangnya perhatian lingkungan baik dari keluarga ataupun lingkungan pendidikan terhadap pengetahuan seksual pada perempuan dengan disabilitas intelektual. Hal tersebut disebabkan adanya kekhawatiran orang tua dan guru untuk bersikap terbuka terkait aktivitas seksual karena takut disalapersepsikan (Kasmini dan Novita, 2017). Selain itu, kesulitan dalam merumuskan metode pengajaran yang tepat bagi siswa dengan disabilitas intelektual menjadi penyebab rendahnya perhatian kurikulum pendidikan terhadap pengetahuan seksual. Oleh sebab itu, perlu adanya edukasi dengan penambahan keterampilan tertentu sebagai usaha preventif meluasnya suatu masalah disebut sebagai psikoedukasi (Lencer et al, 2011). Adapun pemberian

psikoedukasi seksual diharapkan dapat memberikan alternatif *problem solving* dengan pendekatan perilaku seperti *roleplay*.

Ketiga, adanya keterbatasan orang tua dalam memberikan pengawasan penuh kepada perempuan dengan disabilitas intelektual. Keterbatasan tersebut disebabkan adanya berbagai kesibukan lain yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, perlu adanya psikoedukasi seksual kepada siswa dengan disabilitas intelektual agar mereka dapat mandiri untuk menjaga diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pemberian psikoedukasi seksual berupa informasi yang dikombinasikan dengan pelatihan sederhana sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual

Proteksi diri didefinisikan sebagai tindakan pencegahan terhadap berbagai perilaku agresif orang lain yang berpotensi merugikan diri baik secara finansial, emosional, fisik, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, proteksi diri merupakan upaya mempertahankan diri untuk menjaga kesehatan fisik dan psikis diri dari perbuatan negatif orang lain (Syani, 2019). Hodgins (2010) menekankan bahwa proteksi diri dapat memunculkan respon baik secara verbal ataupun non-verbal ketika berada dalam situasi yang dianggap berbahaya. Respon tersebut dibentuk melalui serangkaian metode pembelajaran seperti bermain peran, diskusi, dan lain sebagainya. Selain itu, proteksi diri dibentuk dengan melatih keterampilan untuk berkomunikasi dan menolak sesuatu (Hastuti, 2005). Oleh sebab itu, proteksi diri merupakan upaya yang dilakukan

seseorang untuk melindungi diri dari berbagai situasi ataupun tindakan negatif yang membahayakan diri baik secara fisik ataupun psikis dengan memunculkan respon secara verbal atau non-verbal.

Adapun kekerasan seksual dapat didefinisikan sebagai tindakan nyata untuk melakukan hubungan intim antara organ reproduksi pria dan wanita yang dilakukan dengan paksa kepada korbannya sehingga menimbulkan kerugian secara fisik, psikis maupun materil. Kekerasan seksual juga diartikan sebagai setiap tindakan pemaksaan disertai ancaman ataupun tidak sebagai upaya untuk melakukan aktivitas seksual baik berupa *sexual intercourse*, malakukan penganiayaan ataupun sentuhan tidak senonoh kepada korban (Yulaelawati, 2015; Suyanto, 2010). Lebih lanjut lagi, konteks kekerasan seksual pada perempuan disabilitas intelektual didefinisikan sebagai bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa kepada perempuan disabilitas intelektual sebagai korban. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku kepada korban secara paksa sehingga menyebabkan kerugian baik secara fisik maupun psikis (Setyono, Wadjo & Salamor, 2021). Oleh sebab itu, kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan pemaksaan untuk melakukan aktivitas seksual yang berdampak merugikan bagi korban baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan uraian diatas, proteksi diri dari kekerasan seksual adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk melindungi diri dari berbagai situasi pemicu tindakan kekerasan seksual yang membahayakan diri baik secara fisik ataupun psikis dengan memunculkan respon secara verbal atau non-verbal.

D. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Psikoedukasi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian psikoedukasi seksual yaitu *pertama*, faktor utama dan terpenting adalah kondisi partisipan penelitian. Hal tersebut dikarenakan partisipan yang akan menjalani psikoedukasi seksual sehingga perlu adanya komitmen serta motivasi yang kuat selama mengikuti serangkaian psikoedukasi. Kedua hal tersebut akan mempengaruhi jalannya psikoedukasi seksual dimana semakin tinggi komitmen dan motivasi maka partisipan dapat mengikuti dengan rutin, tepat waktu, dan aktif dalam proses psikoedukasi seksual sehingga mampu menerima dan melakukan proses psikoedukasi seksual dengan baik (Elfina, 2019). Oleh sebab itu, peneliti akan mengidentifikasi *mood* partisipan serta akan memberikan beberapa *snack* sebagai penguatan positif agar semangat dan motivasi partisipan tetap terjaga.

Kedua, Pemberi materi psikoedukasi yakni peneliti. Hal ini berkaitan dengan kemampuan peneliti dalam melakukan tahapan psikoedukasi seksual serta cara peneliti membangun *good rapport* dengan partisipan penelitian. Selain itu, pengetahuan peneliti tentang siswa dengan disabilitas intelektual serta teori-teori yang terkait menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh peneliti. Penguasaan kompetensi yang baik akan menghasilkan proses psikoedukasi seksual yang sesuai dengan *timeline* serta dapat mencapai target psikoedukasi seksual (Elfina, Latipun, dan Fasikhah, 2020).

Ketiga, metode yang digunakan selama memberikan modul psikoedukasi seksual. karakteristik siswa dengan *intellectual disability* yang

terbatas dalam menangkap informasi secara abstrak dan mudah teralihkan konsentrasinya memerlukan metode pengajaran yang menggunakan beragam teknik, media dan alat peraga (Kuswandi dan Mafruhah, 2017). Oleh sebab itu, penggunaan metode dengan menggabungkan metode audio, visual, dan kinestetik atau model pembelajaran VAK dengan konsep *direct instruction* diasumsikan dapat membantu siswa dengan *intellectual disability* untuk lebih mudah memahami materi yang diberikan (Sari, 2021; Sanjaya et al, 2017).

Terakhir, faktor lingkungan ketika pemberian psikoedukasi seksual. Perempuan dengan disabilitas intelektual sangat membutuhkan bimbingan yang intensif sehingga perlu adanya pendamping yang akan mendampingi selama proses psikoedukasi. Adanya pendamping akan meningkatkan motivasi siswa dengan *intellectual disability* serta dapat memastikan bahwa setiap partisipan tetap mengikuti setiap materi yang diberikan. Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian Hazizah (2020) yang menyatakan bahwa adanya *shadow teacher* dapat meningkatkan motivasi peserta didik dengan disabilitas intelektual.

E. Pentingnya pemberian Psikoedukasi Seksual pada Siswa *Intellectual Disability*

Keterbatasan yang dimiliki oleh perempuan dengan disabilitas intelektual baik secara kognitif ataupun sosial menyebabkan tingginya resiko terjadi kekerasan seksual pada mereka. Terjadinya kekerasan seksual pada seseorang akan meninggalkan dampak merugikan baik secara fisik seperti infeksi atau pendarahan pada vagina bahkan resiko tinggi terkena penyakit

menular seksual (HIV, herpes, dan sebagainya) maupun secara psikologis seperti traumatis berat, depresi, gangguan panik, kesulitan tidur hingga munculnya dorongan untuk menyakiti diri atau bahkan bunuh diri (Paskalia, 2019). Oleh sebab itu, penting untuk memberikan kemampuan proteksi diri dari kekerasan seksual yang dikombinasikan dengan terapi perilaku berupa *roleplay* sehingga perempuan dengan disabilitas intelektual memiliki kemampuan yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun perancangan modul ini sangat penting untuk disusun karena dapat menjadi pedoman dalam memberikan psikoedukasi seksual pada siswa dengan *intellectual disability*. Modul ini disusun sesuai dengan teori yang telah disesuaikan dengan keterbatasan perempuan dengan disabilitas intelektual baik secara kognitif maupun sosial. Psikoedukasi seksual menurut berbagai penelitian diberikan sebagai upaya preventif dalam mencegah terjadinya perilaku *maladaptive* berupa penyimpangan aktivitas seksual ataupun mencegah terjadinya kekerasan seksual pada perempuan penyandang *intellectual disability* (Cuskelly dan Bryde, 2004).

PROSEDUR PSIKOEDUKASI SEKSUAL PADA *INTELLECTUAL DISABILITY*

A. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan pada modul ini adalah pendekatan perilaku. Pendekatan perilaku berasumsi bahwa tindakan atau perilaku seseorang dihasilkan dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Adapun pada modul ini, pendekatan perilaku yang digunakan adalah *reinforcement* atau penguatan yang dicetuskan oleh Skinner. Pada dasarnya, kemampuan proteksi diri dari kekerasan seksual memerlukan suatu stimulus yang diharapkan dapat membentuk perilaku yang dapat mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual. Oleh karena itu, siswa dengan disabilitas intelektual diberikan modifikasi perilaku dengan prinsip *behavior* sebagai pelengkap dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual. selain itu, prinsip *reinforcement* digunakan untuk membantu peneliti dalam menjaga konsentrasi serta mengajak partisipan untuk terlibat aktif selama pemberian psikoedukasi sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.

Lebih lanjut lagi, beberapa materi psikoedukasi memerlukan adanya bermain peran atau *roleplay* agar materi yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan fungsi adaptif partisipan. Kegiatan *roleplay* menggunakan penguatan berupa pemberian makanan ringan ataupun alat tulis. Diharapkan dengan adanya pendekatan perilaku selama sesi psikoedukasi seksual, partisipan dapat memberikan respon yang sesuai ketika menghadapi situasi pemicu

kekerasan seksual termasuk mengetahui batasan dalam melakukan hubungan ataupun komunikasi kepada orang lain baik secara verbal ataupun non-verbal. Adapun proses pemberian materi diberikan dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran yakni audio, visual, dan kinestetik.

B. Tujuan Psikoedukasi Seksual

Pemberian psikoedukasi seksual bertujuan untuk meningkatkan proteksi diri dari kekerasan seksual sehingga partisipan dapat menunjukkan perilaku serta memberikan respon yang sesuai ketika berada dalam situasi yang memicu terjadinya kekerasan seksual. Selain itu, modul ini disusun sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh sekolah terkhususnya tenaga pendidik dalam memberikan bimbingan pendidikan seksual kepada siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

C. Jenis Eksperimen

Modul ini merupakan bagian dari penelitian eksperimen dengan desain penelitian pra-eksperimen yaitu *one group pre-test post-test design*. Oleh sebab itu, sebelum dilakukan penelitian maka partisipan akan diberikan *pre-test* untuk mengukur *base line* atau skor dasar tingkat pengetahuan seksualnya sebelum diberikan psikoedukasi seksual. Selanjutnya, peneliti akan memberikan psikoedukasi seksual sebagai upaya untuk meningkatkan proteksi diri dari kekerasan seksual sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual. Adapun setelah psikoedukasi seksual dilaksanakan sesuai dengan

kesepakatan waktunya maka akan dilakukan pengukuran dengan pemberian *post-test* untuk mengukur skor akhir setelah psikoedukasi seksual.

D. Sasaran Psikoedukasi seksual

Pelaksanaan psikoedukasi seksual ini ditujukan kepada siswa dengan disabilitas intelektual dengan tingkatan ringan. Adapun pada penelitian ini, sasaran psikoedukasi seksual dikhususkan kepada siswa perempuan di SLB Idayu 2 yang berusia 18 tahun ke atas. Siswa tersebut memiliki hambatan intelektual dalam kategori ringan dan bersedia untuk mendapatkan psikoedukasi seksual. Lebih lanjut, partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 siswa perempuan.

E. Pihak yang Terlibat dalam Psikoedukasi seksual

Pemberian psikoedukasi seksual pada keseluruhan prosesnya dipandu serta didampingi oleh peneliti dan beberapa *shadow teacher* bersama dengan guru kelas sesuai dengan modul yang telah disusun.

F. Gambaran Tata Ruang Psikoedukasi seksual



Selama proses psikoedukasi seksual, setting posisi pemateri atau fasilitator dengan partisipan diatur sedemikian rupa seperti yang ditunjukkan oleh gambar agar pemateri dengan partisipan dapat berinteraksi secara interaktif.

G. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Psikoedukasi seksual

Pelaksanaan psikoedukasi berlangsung selama \pm 5 hari dengan *pretest*, *posttest* dan 6 sesi. Adapun setiap sesi dilakukan selama 50-60 menit. Selain itu, satu minggu setelah sesi terakhir akan dilakukan *follow up*. Psikoedukasi akan dilaksanakan di musholla yang terdapat pada SLB Idayu 2.

H. Media Psikoedukasi seksual

Media berupa bahan atau alat yang digunakan dalam memberikan psikoedukasi seksual diantaranya alat peraga (boneka, kartu bergambar), lembar evaluasi, proyektor, *speaker*, *power point* (PPT), dan *rewards* berupa makanan ringan. Adapun terdapat alat lainnya yang akan di jelaskan pada setiap sesinya.

I. Susunan Psikoedukasi seksual

Sesi	Tanggal Pelaksanaan	Waktu	Durasi	Aktivitas
1	Senin, 16 Januari 2023	10.00 – 09.05 WIB	5'	Pembukaan
		10.05 – 09.25 WIB	20'	Mari Berkenalan
		10.25 – 10.30 WIB	5'	<i>Ice Breaking</i>
		10.30 – 10.50 WIB	20'	<i>Pre-test</i>
		10.50 - 10.55 WIB	5'	Penutup
2		10.00 - 10.05 WIB	5'	Pembukaan

	Selasa, 17 Januari 2023	10.05 – 10.25 WIB	20'	Materi 1: Aku dan Anggota Tubuhku
		10.25 – 10.30 WIB	5'	<i>Ice Breaking</i>
		10.30 – 10.50 WIB	20'	Materi 2: Aku dan Anggota Tubuh Pribadiku
		10.50 – 10.55 WIB	5'	Penutup
3	Rabu, 18 Januari 2023	10.00 – 10.05 WIB	5'	Pembukaan
		10.05 – 10.25 WIB	20'	Materi 3: Hal-Hal yang harus Aku Hindari
		10.25 – 10.30 WIB	5'	<i>Ice Breaking</i>
		10.30 – 10.50 WIB	20'	Materi 4: Hal-Hal yang harus aku lakukan
		10.50 – 10.55 WIB	5'	Penutup
4	Kamis, 19 Januari 2023	10.00 - 10.05 WIB	5'	Pembuka
		10.05 – 09.25 WIB	20'	<i>Sharing Session</i>
		10.25 – 10.30 WIB	5'	<i>Ice Breaking</i>
		10.30 – 10.50 WIB	20'	<i>Post-test</i>
		10.50 – 10.55 WIB	5'	Penutup sekaligus Perpisahan
5	Kamis, 26 Januari 2023	10.00-10.05 WIB	5'	Pembukaan
		10.05-10.25 WIB	20'	Pengulangan materi
		10.25-10.50 WIB	25'	<i>Follow up</i>
		10.50-10.55 WIB	5'	Penutup

J. Rincian Tahapan Psikoedukasi seksual

Hari 1 : Building Rapport dan Pre-test

Taksonomi Bloom	Afektif
Judul Materi	Mari Berkenlan
Deskripsi	Pada sesi ini dilakukan pembangunan <i>rapport</i> dengan partisipan, pembahasan <i>informed consent</i> yang telah disesuaikan dengan kebutuhan partisipan secara lisan, pembahasan kontrak serta penetapan tujuan psikoedukasi. Selain itu, dilakukan pula pengambilan data awal (<i>pre-test</i>) terkait tingkat proteksi diri dari kekerasan seksual partisipan sebelum dilakukannya psikoedukasi seksual.
Tujuan	Perkenalan pemateri atau fasilitator dengan partisipan agar dapat membangun interaksi yang baik dan membuat hubungan yang nyaman. Hal tersebut diharapkan agar psikoedukasi seksual yang diberikan dapat diterima oleh partisipan dengan baik. Selain itu, diperoleh data awal terkait pengetahuan pencegahan kekerasan seksual. Nilai yang diperoleh akan dijadikan perbandingan untuk melihat pengaruh metode serta media psikoedukasi yang diberikan.
Indikator Pencapaian	<ol style="list-style-type: none">1. Partisipan mampu dan bersedia berkomunikasi dengan pemateri atau fasilitator seperti menjawab berbagai pertanyaan terkait bahasa ekspresif (selamat pagi, apa kabar, dan sebagainya) serta pertanyaan seputar kehidupan sekolah.2. Partisipan mampu menyebutkan nama nya saat ditanya oleh pemateri atau fasilitator

	<p>3. Partisipan bersedia menjawab pertanyaan tentang dirinya secara sederhana seperti nama lengkap, nama panggilan, usia, alamat, jumlah saudara, dan sebagainya</p> <p>4. Partisipan mengisi lembar <i>pre-test</i></p>
Media	Peraga identifikasi <i>mood</i> , lembar <i>pre-test</i> , makanan ringan sebagai <i>reward</i>
Ice Breaking	<p style="text-align: center;">Tepuk Perkenalan</p> <p>Tepuk perkenalan (tepuk tangan dua kali)</p> <p>Halo-halo (tepuk tangan dua kali)</p> <p>Hai, hai - hai,hai (tepuk tangan dua kali)</p> <p>Halo-hai,hai (tepuk tangan dua kali)</p> <p>Perkenalkan (tepuk tangan dua kali) nama saya (tepuk tangan dua kali) (isi nama)</p>
Metode	Ceramah dan Tanya Jawab
Waktu	50-60 menit
Prosedur	
Pembukaan	
<p>1) Pemateri atau fasilitator memperkenalkan diri, mengucapkan salam, menyapa dengan hangat serta mengungkapkan rasa terimakasih karena telah hadir.</p> <p style="padding-left: 40px;"><i>“Assalamu’alaikum adik-adik. Terimakasih yaa sudah hadir pada hari ini. Perkenalkan nama ibu nadia dan disini ibu bersama dengan teman-teman ibu. Sekarang gentian, kalian yang memperkenalkan diri boleh?”</i></p> <p>2) Pemateri atau fasilitator bersama dengan partisipan melakukan doa sebelum belajar bersama-sama</p> <p style="padding-left: 40px;"><i>“Wah, sekarang kita sudah saling kenal yaa. Sebelum belajar, kita berdoa bersama dulu yuk.”</i></p>	

- 3) Partisipan bergantian mengidentifikasi perasaan yang sedang mereka rasakan menggunakan alat peraga dengan tujuan agar peneliti dan partisipan dapat mengakrabkan diri dengan baik.

“(nama partisipan) hari ini apa kabarnya? Wah, (nama partisipan) sedang merasa sedih/marah/senang/binggung karena apa?”

Kegiatan Inti

- 1) Pemateri atau fasilitator menjelaskan proses psikoedukasi seksual yang akan dilakukan serta menjelaskan tujuan penelitian yang mana penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan partisipan.

“Selama beberapa hari kedepan, ibu bersama dengan teman-teman ibu akan belajar juga bermain bersama dengan adik-adik. Kita akan belajar tentang anggota tubuh pribadi, berbagai hal yang harus kita hindari dan hal apa saja yang harus kita lakukan ketika menghadapi situasi yang berbahaya.”

- 2) Pemateri atau fasilitator bertanya secara lisan kepada partisipan untuk memastikan kesediaan diri (*informant consent*) dalam mengikuti psikoedukasi seksual

“Nah, kita akan belajar dan bermain selama satu minggu kedepan. Adik-adik pada mau atau tidak mau?”

- 3) Pemateri atau fasilitator dan partisipan saling bercerita tentang pengalaman terkait dengan tindakan kekerasan seksual serta melakukan tanya jawab terkait hal tersebut sebagai data awal yang menguatkan keadaan partisipan

“Wahh terimakasih yaa karena sudah mau belajar dengan ibu. Sekarang, Ibu boleh bertanya? Siapa disini yang pulang kerumah naik angkot. Gimana kalau naik angkotnya? Boleh cerita? (mengembangkan pertanyaan sesuai dengan partisipan).”

- 4) Pemateri atau fasilitator memberikan *ice breaking* agar partisipan tidak bosan sekaligus memberikan waktu untuk beristirahat

“Cape ya? Ayo semuanya berdiri dan perhatikan Gerakan ibu ya, (tangan direntangkan lalu dilemaskan) yang benar nanti ibu kasih hadiah. Ayo sekarang duduk kembali karna kita akan bermain tepuk perkenalan”

- 5) Pemateri atau fasilitator meminta serta mendampingi partisipan untuk mengisi lembar *pre-test*

“Bagaimana?seru atau tidak? Adik-adik membawa alat tulis semua? Ayo dikeluarkan yaa. Hari ini kita akan mengerjakan soal bergambar bersama-sama.”

Penutup

- 1) Partisipan memilih alat peraga identifikasi perasaan setelah melakukan sesi pertama

“Seru permainannya? Sekarang ibu tanya, apa yang (nama partisipan) rasakan sekarang? (pastikan setiap partisipan ditanyai).”

- 2) Pemateri atau fasilitator menjelaskan kegiatan yang selanjutnya akan diberikan

“Besok kita akan belajar tentang aku dan anggota tubuh pribadiku. Semangat untuk besok yaa”

- 3) Pemateri atau fasilitator mengucapkan rasa terimakasih dan mengingatkan partisipan tentang kegiatan yang dilakukan selanjutnya

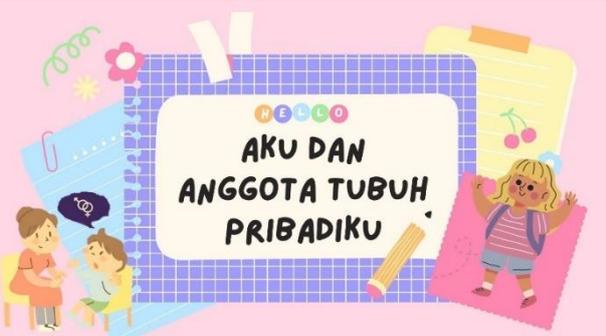
“Ibu mengucapkan terima kasih karena adik-adik sudah mendengarkan ibu dengan baik. besok jangan lupa untuk masuk yaa, kita akan belajar sambil bermain dengan ibu lagi.”

- 4) Pemateri atau fasilitator bersama dengan partisipan berdoa untuk pulang yakni doa setelah belajar.

“Sekarang kita bersiap untuk pulang (pastikan setiap partisipan telah siap). Berdoa dimulai.”

Hari 2 : Materi Aku dan Anggota Tubuh Pribadiku

Taksonomi Bloom	Kognitif (pengetahuan) dan Keterampilan
Judul Materi	Aku dan Anggota Tubuh Pribadiku
Deskripsi	<p>Pada sesi ini diberikan penjelasan tentang pengenalan perkembangan manusia (<i>puberty physiology</i>) dan pengenalan anggota tubuh pribadi atau batasan tubuh (<i>body boundaries</i>). Adapun penjelasan yang diberikan harus secara sederhana dan konkrit dimana perlu adanya pencontohan secara nyata serta pencontohan situasi sesuai dengan materi. Selain itu, partisipan juga dilibatkan dengan memberikan contoh secara bergantian. Adapun dilakukan pula tanya jawab untuk memastikan pemahaman setiap partisipan.</p>
Tujuan	<p>Meningkatkan pengetahuan partisipan tentang perubahan-perubahan fisik yang mereka rasakan akibat dari pubertas serta menambah pengetahuan terkait anggota-anggota tubuh pribadi/pribadi yang tidak boleh sembarangan dilihat, disentuh, atau difoto oleh orang lain.</p>
Indikator Pencapaian	<ol style="list-style-type: none">1. Partisipan dapat menyebutkan tanda-tanda pubertas yang mereka alami2. Partisipan dapat menyebutkan anggota tubuh pribadi atau pribadinya3. Partisipan dapat menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan peneliti terkait dengan konsep bahwa anggota tubuh pribadi tidak boleh sembarangan dilihat, disentuh, atau difoto oleh orang lain.

Media	Peraga identifikasi <i>mood</i> , PPT, Proyektor, speaker, makanan ringan sebagai <i>reward</i> .
Ice Breaking	<p style="text-align: center;">Lagu Kujaga Diriku (kombinasi nyanyi dan gerak tubuh)</p> <p>Sentuhan boleh Sentuhan boleh Kepala, tangan, kaki Karena sayang – karena sayang – karena sayang Sentuhan tidak boleh Sentuhan tidak boleh Yang tertutup baju dalam Hanya diriku – hanya diriku Yang boleh menyentuh</p>
Metode	Ceramah, tanya jawab, <i>role play</i> , bermain dengan bernyanyi
Waktu	50-60 menit
Prosedur	
Pembukaan	
<p>1) Pemateri atau fasilitator mengucapkan salam, menyapa dengan hangat serta mengungkapkan rasa terimakasih karena telah hadir.</p> <p><i>“Assaualaikum adik-adik. Bagaimana kabarnya hari ini? Terimakasih yaa dari ibu karena sudah hadir hari ini. Hari ini kita akan belajar sambil bermain tentang <u>Aku dan Anggota tubuh pribadiku</u>. Siap belajar?”</i></p>	
	

2) Pemateri atau fasilitator bersama dengan partisipan melakukan doa sebelum belajar bersama-sama.

“Kalau sudah siap, kita berdo’a dulu bersama-sama. Berdo’a dimulai, Bismillahirrohmanirrahim.....”

3) Partisipan bergantian mengidentifikasi perasaan yang sedang mereka rasakan menggunakan alat peraga dengan tujuan agar peneliti dapat memahami kondisi partisipan serta memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan keadaan partisipan tersebut satu per satu. Hal ini dilakukan untuk membangun interaksi serta memastikan bahwa *mood* partisipan baik sehingga dapat mengikuti jalannya psikoedukasi seksual

“Sebelum kita mulai belajar, ibu ingin bertanya boleh? Bagaimana perasaannya (nama partisipan)? Wah, (nama partisipan) sedang sedih/marah/binggung/Bahagia. Boleh diceritakan sedih/marah/binggung/Bahagia karena apa?”



Kegiatan Inti

1) Pemateri atau fasilitator menjelaskan berbagai nama dari anggota tubuh manusia kemudian menanyakan terkait dengan berbagai nama anggota tubuh tersebut kepada partisipan secara bergantian. Setiap partisipan harus berdiri untuk menyebutkan juga menyentuh anggota tubuhnya. Pada tahap ini, setiap partisipan yang berani untuk memperagakan instruksi yang diberikan akan diberikan *reward*.

“Anggota tubuh manusia itu ada banyak seperti mata, hidung, telinga (sebutkan sambil menunjukkannya secara langsung). Coba sekarang

(nama partisipan) berdiri yaa untuk membantu ibu dan teman-teman tentang apa saja anggota tubuh kita.”



- 2) Pemateri atau fasilitator menjelaskan konsep tentang perbedaan anggota tubuh antara laki-laki dengan perempuan dimana setiap partisipan harus kembali mengulangi apa yang disampaikan oleh pemateri atau fasilitator. “Wah sudah pintar semua. Nah sekarang ibu akan bertanya, apakah perempuan dan laki-laki itu berbeda? Jawabannya berbeda. Perbedaannya adalah jenis kelaminnya. Kalau perempuan punya vagina sedangkan laki-laki punya penis. Selanjutnya, perempuan punya payudara sedangkan laki-laki punya dada. Jadi, (nama partisipan) apa yang membedakan antara perempuan dan laki-laki?”



- 3) Pemateri atau fasilitator kemudian bertanya kepada partisipan tentang pertumbuhan dan perkembangan yang dialami serta memberikan contoh konkret dari makhluk hidup yang ada disekitar partisipan. “Ibu ingin bertanya, apakah (nama partisipan) punya adik? Siapa yang lebih tinggi antara (nama partisipan) dengan adik? Nah, kita juga dulu

kecil seperti adik kemudian karena kita mengalami pertumbuhan dan perkembangan maka kita sekarang bertambah tinggi dan besar”.



- 4) Selanjutnya, pemateri atau fasilitator menjelaskan konsep pubertas dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh partisipan serta memberikan contoh dengan melibatkan partisipan.

“Setiap manusia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa atau disebut sebagai pubertas. Adanya pertumbuhan dan perkembangan menyebabkan kita menjadi tinggi, bertambah besar, dan merasakan beberapa perubahan seperti mengalami menstruasi. Siapa disini yang sudah menstruasi atau haidh?”



- 5) Pemateri atau fasilitator kemudian menampilkan video bergambar agar konsep pubertas dapat dipahami dengan lebih mudah oleh partisipan.

“Nah, agar teman-teman lebih memahami apa itu pubertas, yuk simak video ini bersama-sama. Mau?”



- 6) Pemateri atau fasilitator kemudian menjelaskan tentang perubahan salah satu anggota tubuh partisipan yaitu payudara yang membesar.

“Dari video yang sudah teman-teman lihat, salah satu tanda pubertas adalah payudara yang membesar. (nama partisipan) payudaranya membesar juga tidak? Nah itu tandanya kita sudah mengalami pubertas”



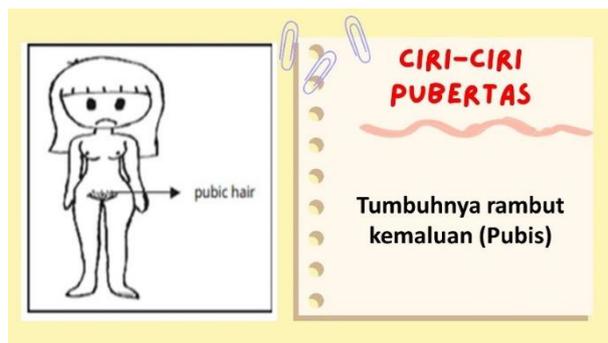
- 7) Pemateri atau fasilitator kemudian menjelaskan tentang konsep menstruasi beserta akibat yang ditimbulkannya seperti harus mengganti pembalut minimal 2 hari sekali, tidak boleh melakssiswaan sholat dan sebagainya.

“Pubertas yang dialami membuat perempuan mengalami menstruasi. Siapa saja yang sudah menstruasi? (nama partisipan) menstruasi berapa hari dalam sebulan? Terus mengganti pembalut berapa kali dalam sehari (memberi pertanyaan menyesuaikan dengan kebutuhan)”



- 8) Pemateri atau fasilitator menjelaskan tentang tanda pubertas lainnya yakni tumbuhnya rambut pada vagina.

“Selanjutnya, tanda perempuan telah dewasa adalah tumbuhnya rambut pada vagina. Siapa yang sudah tumbuh rambut pada vaginanya? Kalau sudah tumbuh berarti sudah dewasa dan harus ditutupi vaginanya yaa.”



- 9) Pemateri atau fasilitator menjelaskan tentang tanda pubertas lainnya yakni tumbuhnya rambut pada ketiak serta menjelaskan akibatnya seperti bau keringat sehingga harus rajin untuk mandi.

“Selain tumbuh rambut pada vagina, juga akan tumbuh rambut pada ketiak. Siapa yang sudah tumbuh rambut di ketiaknya? (nama partisipan) sudah tumbuh rambut belum di ketiaknya? Nah, karna itu adik-adik harus rajin mandi agar badannya wangi dan tidak bau.”



- 10) Pemateri atau fasilitator memberikan *ice breaking* agar partisipan tidak bosan dan jenuh dalam mengikuti psikoedukasi seksual sekaligus memberikan waktu untuk beristirahat.

“sudah capek? Ayo semua berdiri kemudian kita bernyanyi bersama. Ikuti Gerakan ibu yaa.”



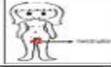
- 11) Pemateri atau fasilitator kemudian memberikan lembar evaluasi untuk mengevaluasi pemahaman partisipan.

“Sekarang kita akan belajar sambil bermain. Teman-teman yang punya pensil diambil terlebih dahulu. (pastikan seluruh partisipan memiliki alat tulis) jika sudah, ibu akan berikan tugas dimana teman-teman tinggal menarik garis saja. Di kertas ini ada beberapa gambar lalu ditarik garis ke kiri. (berikan contoh satu soal).”

Aku dan Anggota Tubuh Pribadiku 1

Nama _____
 Usia _____

Jawablah pertanyaan dari sumber sebelah kiri ke kotak yang berada di sebelah kanan sesuai dengan gambar.

1		Berdada membesar.
2		Sempurna.
3		Jawablah cubut pada vagina.
4		Berdasar membesar.
5		Jawablah cubut pada selok.

Tanda Pubertas

Bukan Tanda Pubertas

12) Pemateri atau fasilitator bertanya kembali tentang anggota tubuh yang membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk mengulang materi sebelumnya. Selanjutnya, pemateri atau fasilitator meminta partisipan untuk berdiri sembari menerangkan tentang anggota tubuh pribadi. Pastikan setiap partisipan memperagakan serta menunjukkan anggota tubuh pribadinya masing-masing.

“Siapa yang masih ingat perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan? (setelah ada yang menjawab) iya betul. Nah, kemaluan (vagina atau penis) itu termasuk anggota tubuh pribadi yang tidak boleh dilihat, disentuh ataupun difoto sama orang lain. Apa saja sih anggota tubuh pribadi? Anggota tubuh pribadi itu ada bibir, payudara, vagina dan pantat (pastikan setiap partisipan menunjuk organ tubuh pribadinya)”



13) Pemateri atau fasilitator menjelaskan beberapa orang yang diperbolehkan untuk melihat ataupun menyentuh anggota tubuh pribadi seperti orang tua terutama ibu untuk membantu berganti pakaian dan dokter ketika ada yang sakit.

“Lalu, anggota tubuh pribadi (sebutkan sambil diperagakan) boleh dilihat atau disentuh sama ibu untuk membantu berganti pakaian (bonding dengan beberapa pertanyaan terkait) atau bu dokter ketika sedang sakit.”



14) Pemateri atau fasilitator menjelaskan beberapa orang yang tidak diperbolehkan untuk melihat ataupun menyentuh anggota tubuh pribadinya dengan alasan apapun. Berikan beberapa contoh orang asing yang sering berinteraksi dengan partisipan seperti tukang cilok, tukang angkot, pak satpam, pak guru, pacar atau teman dan sebagainya.

“Lalu, anggota tubuh pribadi (sebutkan sambil diperagakan) tidak boleh dilihat atau disentuh sama orang asing (berikan beberapa contoh dan pastikan semua partisipan menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan).”



15) Selanjutnya pemateri atau fasilitator memberikan lembar evaluasi dengan konsep bermain berupa benar dan salah. Pada permainan tersebut, pemateri atau fasilitator memandu partisipan dalam menjawab setiap pernyataan. Adapun partisipan diminta untuk menempelkan tanda checklist (√) untuk pernyataan yang benar dan silang (X) untuk pernyataan yang salah.

“Selanjutnya, kita akan bermain game benar atau salah. Semuanya sudah mendapatkan kertas dan kartunya (pastikan setiap partisipan telah memegang kertas dan kartu tanda). Perhatikan ibu ya, adik-adik soal nomer 1 itu benar atau salah? (berikan contoh) Coba (nama partisipan) bantuin ibu membaca soal nomor 2 (partisipan gentian membaca soal).”



Penutup

- 5) Partisipan memilih alat peraga identifikasi perasaan setelah melakukan sesi kedua dan ketiga.

“Seru permainannya? Sekarang ibu tanya, apa yang (nama partisipan) rasakan sekarang? (pastikan setiap partisipan ditanyai).”

- 6) Pemateri atau fasilitator menjelaskan kegiatan yang selanjutnya akan diberikan

“Besok kita akan belajar tentang hal apa saja yang harus aku hindari? Semangat untuk besok yaa”

- 7) Pemateri atau fasilitator mengucapkan rasa terimakasih dan mengingatkan partisipan tentang kegiatan yang dilakukan selanjutnya

“Ibu mengucapkan terima kasih karena adik-adik sudah mendengarkan ibu dengan baik. besok jangan lupa untuk masuk yaa, kita akan belajar sambil bermain dengan ibu lagi.”

- 8) Pemateri atau fasilitator bersama dengan partisipan berdoa untuk pulang yakni doa setelah belajar.

“Sekarang kita bersiap untuk pulang (pastikan setiap partisipan telah siap). Berdoa dimulai.”

Hari ke- 3 : Materi Hal-Hal yang harus Aku Hindari

Taksonomi Bloom	Kognitif (pengetahuan) dan Keterampilan
Judul Materi	Hal yang harus aku hindari
Deskripsi	Pada sesi ini diberikan penjelasan tentang identifikasi tendensi tindakan kekerasan seksual dan coping atau respon yang adaptif dalam menghadapi situasi pemicu kekerasan seksual. Penjelasan yang diberikan harus secara sederhana dan konkrit dimana perlu adanya pencontohan secara nyata serta pencontohan situasi sesuai dengan materi. Selain itu, partisipan juga perlu untuk dilibatkan dengan memberikan contoh secara bergantian. Adapun dilakukan pula tanya jawab untuk memastikan pemahaman setiap partisipan.
Tujuan	Meningkatkan pengetahuan partisipan sehingga dapat mengenali tentang hubungan seksual yang tidak benar atau tidak boleh untuk dilakukan seperti menerima ajakan untuk berhubungan intim dari orang-orang terdekat. Selain itu, diharapkan partisipan dapat mengenali berbagai situasi yang dapat menimbulkan terjadinya tindakan kekerasan seksual serta mampu memberikan respon yang tegas dan sesuai baik secara verbal ataupun non-verbal
Indikator Pencapaian	<ol style="list-style-type: none">1. Partisipan dapat mengenali berbagai situasi yang memicu munculnya tindakan kekerasan seksual seperti berada di tempat sepi pada malam hari, ditawari minuman oleh orang tidak dikenal dan sebagainya2. Partisipan dapat memahami berbagai aktivitas seksual yang tidak benar atau tepat seperti

	<p>berhubungan suami istr dengan orang asing, dicium, dipegang anggota tubuh privasi oleh orang asing, diangkat roknya, dan sebagainya</p> <p>3. Partisipan dapat dapat memberikan respon yang sesuai dan tegas ketika berada pada situasi yang memicu munculnya tindakan kekerasan seksual seperti melawan, melarikan diri, berteriak meminta pertolongan dan lapor pada orang yang dipercaya.</p> <p>4. Partisipan dapat memberikan contoh respon yang tegas dan sesuai ketika sesi <i>roleplay</i> baik secara verbal ataupun non-verbal</p>
Media	Peraga identifikasi <i>mood</i> , PPT, Proyektor, speaker, makanan ringan sebagai <i>reward</i> ,
Ice Breaking	<p>Lagu Kujaga Diriku (kombinasi nyanyi dan gerak tubuh)</p> <p>Sentuhan boleh</p> <p>Sentuhan boleh</p> <p>Kepala, tangan, kaki</p> <p>Karena sayang – karena sayang – karena sayang</p> <p>Sentuhan tidak boleh</p> <p>Sentuhan tidak boleh</p> <p>Yang tertutup baju dalam</p> <p>Hanya diriku – hanya diriku</p> <p>Yang boleh menyentuh</p>
Metode	Ceramah, tanya jawab, <i>role play</i> , bermain dengan bernyanyi
Waktu	50-60 menit
Pembukaan	Prosedur

- 1) Pemateri atau fasilitator mengucapkan salam, menyapa dengan hangat serta mengungkapkan rasa terimakasih karena telah hadir.

“Assalamualaikum adik-adik. Bagaimana kabarnya hari ini? Terimakasih yaa dari ibu karena sudah hadir hari ini. Hari ini kita akan belajar sambil bermain tentang Hal-Hal yang Harus Aku Hindari. Siap belajar hari ini?”



- 2) Pemateri dan fasilitator bersama dengan partisipan melakukan doa sebelum belajar bersama-sama.

“Sebelum kita mulai, mari berdo'a bersama-sama dulu yukk. Berdo'a dimulai, bismillahirrahmanirrahim..”

- 3) Partisipan bergantian mengidentifikasi perasaan yang sedang mereka rasakan menggunakan alat peraga dengan tujuan agar peneliti dapat memahami kondisi partisipan serta memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan keadaan partisipan satu per satu.

“Bagaimana kabarnya (nama partisipan)? Wah, (nama partisipan) sedang sedih/marah/binggung/Bahagia. Boleh diceritakan sedih/marah/binggung/Bahagia karena apa?”



Kegiatan Inti

- 1) Pemateri atau fasilitator bertanya kepada partisipan tentang berbagai hal yang harus dihindari berkaitan dengan materi sebelumnya tentang anggota tubuh pribadi.

“Siapa yang ingat apa saja anggota tubuh pribadi yang tidak boleh dilihat, disentuh ataupun difoto oleh orang lain? (pastikan setiap partisipan menjawab. Semuanya hebat, karena anggota tubuh pribadi seperti (sebutkan dan peragakan) tidak boleh sembarangan dilihat, dipegang atau difoto sekarang ibu akan memberi tahu apa saja yang harus teman-teman hindari. Siap untuk belajar?”



- 2) Pemateri atau partisipan menunjukkan dan menjelaskan berbagai hal yang tidak boleh dilakukan orang lain kepada para partisipan. Pada saat penyampaian materi, pastikan seluruh partisipan menjawab dengan aktif berbagai pertanyaan yang diajukan.

“pertama, hal yang harus aku hindari adalah dipeluk oleh orang asing/teman yang berbeda jenis kelamin/ pacar. Siapa yang pernah dipeluk sama orang asing yang berjenis kelamin laki-laki? Nah, kalau ada yang ingin memeluk maka harus dihindari. selanjutnya kalau ada temen atau orang asing yang mau angkat rok adik-adik juga tidak boleh yaa ”



“Selanjutnya, berhubungan suami istri dengan laki-laki dewasa seperti paman, ayah, pak guru dan orang asing itu tidak boleh dilakukan yaa. Nah, semisal lagi di pasar sama ibu belanja lalu ada orang asing yang mau memfoto bawah roknya temen-temen maka hal itu harus dihindari. Kalau ada yang memfoto bawah roknya temen-temen langsung teriak atau lapor ke ibu yaa.”



“Selanjutnya, kalau ada temen sekelas misalnya Aldo (contohkan nama teman laki-laki) ketika sedang bermain lalu memegang pantat maka itu tidak boleh yaa. Kenapa tidak boleh (tunggu respon ±5 detik) karena pantat merupakan anggota tubuh pribadi yang tidak boleh dipegang oleh orang lain. Perhatikan gambar di bawahnya yukk, semisal temen-temen diajak pergi sama orang yang tidak dikenal atau sama temen laki-laki ke tempat yang sepi itu juga tidak boleh yaa.”



“Gambar selanjutnya, ketika sedang bermain dengan teman lalu ada yang tiba-tiba mencium maka temen-temen harus bilang apa (tunggu respon ± 5 detik) tidak boleh dan segera lapor ke ibu guru. Lalu perhatikan gambar berikutnya, semisal temen-temen ditawari jajanan sama orang yang ga dikenal boleh atau tidak (tunggu respon ± 5 detik) ya, jawabannya tidak boleh yaa. Jika ada yang menawari jajan atau minum maka temen-temen harus menolak lalu laporkan ke ibu.”



- 3) Selanjutnya, pemateri atau fasilitator bertanya kepada setiap partisipan tentang tempat atau kondisi apa saja yang dapat menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual.

“Nah, semua bentuk kejahatan yang tadi kita bahas seperti dicium, dipeluk, diangkat roknya, berhubungan suami-istri, ditawari makanan, dan sebagainya (mendorong partisipan untuk mengulang materi sebelumnya) bisa terjadi dimanapun dan kapanpun”



- 4) Pemateri atau fasilitator memberikan contoh tempat atau situasi yang dapat menjadi tempat terjadinya tindakan kekerasan seksual.

“kekerasan seksual seperti di atas dapat terjadi di rumah (sebutkan contoh lainnya). Jadi, kalau sedang di rumah sendirian, ayah atau ibu sedang pergi ke luar maka rumah harus dikunci. (setiap contoh tempat berikan alasan).”



“kekerasan seksual juga dapat terjadi di sekolah. Contohnya seperti dicitum oleh teman laki-laki dan sebagainya (sebutkan berbagai contoh lainnya) termasuk kalau semisal pak guru mau memegang payudaranya maka teriak tidak boleh yaa.”



“Selanjutnya, kekerasan seksual juga bisa terjadi di angkot. Disini temen-temen banyak yang naik angkot kan. Nah, di angkot juga bisa terjadi kekerasan seksual. jadi, kalau temen-temen ditawari minuman sama pak supir atau penumpang lain yang tidak dikenal maka harus ditolak dan segera lapor ke orang tua.”



- 5) Pemateri atau fasilitator menjelaskan kepada partisipan agar selalu waspada dimanapun dan kapanpun.

“Ternyata dimanapun bisa terjadi kejahatan maka dari itu teman-temen harus berhati-hati setiap saat.”



- 6) Pemateri atau fasilitator menjelaskan bahwa kejahatan dapat dilakukan oleh siapapun termasuk orang terdekat.

“Adik-adik harus berhati-hati dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun terutama orang lain yang berjenis kelamin laki-laki seperti siapa saja (mendorong partisipan untuk menjawab pertanyaan).”



- 7) Pemateri atau fasilitator menjelaskan berbagai situasi yang harus dihindari ketika berada atau dekat dengan siswa yang berbeda jenis kelamin.

“Kepada siapa saja kita harus berhati-hati? Pertama ada ayah (berikan contoh lainnya). Ayah berjenis kelamin apa? (mendorong partisipan menjawab. Jadi, kita harus bersikap hati-hati. Sekarang ibu tanya, berhubungan suami istri dengan ayah boleh atau tidak? Jawabannya tidak boleh! Tapi kalau belajar membaca dengan ayah boleh atau tidak boleh? Jawabannya boleh (berikan alasan)”



“Kepada siapa saja kita harus berhati-hati? selanjutnya ada pak guru di sekolah (berikan contoh lainnya). Pak guru berjenis kelamin apa? (mendorong partisipan menjawab. Jadi, kita harus bersikap hati-hati. Sekarang ibu tanya, kalau pak guru mengangkat roknya atau memegang pantat temen-temen boleh atau tidak? Jawabannya tidak boleh! Tapi kalau belajar dengan pak guru boleh atau tidak boleh? Jawabannya boleh karena pak guru memberikan pengetahuan di sekolah dan tidak melakukan kekerasan seksual jadi boleh untuk dilakukan yaa ”



“Kepada siapa saja kita harus berhati-hati? Selanjutnya kepada teman seperti Habibi, Aldo dan lainnya (berikan contoh lainnya). Aldo berjenis kelamin apa? (mendorong partisipan menjawab. Jadi, kita harus bersikap hati-hati. Sekarang ibu tanya, jika dipeluk sama Aldo boleh atau tidak? Jawabannya tidak boleh! Tapi kalau bermain bersama dengan Aldo boleh atau tidak boleh? Jawabannya boleh (berikan alasan)”



“Kepada siapa lagi kita harus berhati-hati? Selanjutnya ada orang asing seperti bapak penjual pentol, tukang sayur, pak supir dan lainnya (berikan contoh lainnya). Pak supir angkot itu berjenis kelamin apa? (mendorong partisipan menjawab. Jadi, kita harus bersikap hati-hati. Sekarang ibu tanya, kalau dicium atau diangkat roknya sama orang asing boleh atau tidak? Jawabannya tidak boleh! (berikan alasan)”



- 8) Pemateri atau fasilitator memberikan *ice breaking* berupa permainan kartu bergambar yang menggabungkan antara aspek kognitif dan gerak. Adapun *ice breaking* dapat disesuaikan dengan kondisi partisipan.

“Sekarang mari bermain. Ayo semuanya berdiri yaa. Ditangan ibu ada beberapa kartu bergambar jadi temen-temen harus bergantian maju untuk ambil satu kartu lalu dibaca dengan lantang. Setelah itu, kartu tersebut diletakkan di kotak yaa. Kalau boleh dilakukan maka kartu diletakkan pada kotak yang bertanda ceklis yaa. Begitupun sebaliknya, kalau tidak boleh dilakukan maka kartu diletakkan pada kotak bertanda silang yaa.”



- 9) Pemateri atau fasilitator melanjutkan pemberian materi tentang berbagai respon yang dapat diberikan ketika berada pada situasi yang membahayakan.

“Seru permainannya? Selanjutnya kita akan belajar tentang hal apa saja yang harus aku lakukan ketika berada pada situasi yang berbahaya? Siap belajar?”



- 10) Pemateri atau fasilitator menjelaskan beberapa cara yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi atau orang yang berpotensi melakukan tindakan kekerasan seksual.

“Pada sesi ini kita akan membahas tentang hal apa saja yang harus temen-temen lakukan. Misalnya (nama partisipan) bertemu sama bapak penjual pentol dan mengajak (nama partisipan) ke tempat yang sepi maka (nama partisipan) harus bisa melawan seperti menendang. Siapa yang bisa bantu ibu memperagakan contoh menendang? (Panggil nama partisipan).”



“Selanjutnya Misalnya (nama partisipan) sedang bermain dengan Aldo dan kemudian Aldo memeluk (nama partisipan) maka (nama partisipan) harus bisa melawan seperti mendorong sampai jatuh. Siapa yang bisa bantu ibu memperagakan contoh mendorong? (Panggil nama partisipan) Pintar, dorongnya harus yang kuat sampai terjatuh yaa.”



“Selanjutnya Misalnya (nama partisipan) bertemu sama bapak supir angkot dan mengajak (nama partisipan) ke tempat yang sepi maka (nama partisipan) harus berteriak dengan lantang. Berteriak apa? Tolong, berhenti atau tidak mau. Siapa yang bisa bantu ibu memperagakan contoh berteriak? ayo (Panggil nama partisipan).”



“Misalnya (nama partisipan) bertemu sama bapak penjual pentol dan mengajak (nama partisipan) ke tempat yang sepi maka (nama partisipan) harus bisa melawan seperti menendang sampai jatuh kemudian berteriak dan berlari ke tempat yang ramai orang. Siapa yang bisa bantu ibu memperagakan contoh berlari ke tempat ramai? (Panggil nama partisipan).”



“Gambar selanjutnya, semisal (nama partisipan) dipegang payudaranya sama bapak penjual sayur dan mengajak (nama partisipan) ke tempat yang sepi maka (nama partisipan) harus bisa melawan seperti menendang, mendorong serta harus berteriak tolong. Nah, ketika sampai dirumah langsung ceritakan kepada ibu yaa. bilang ke ibu kalau tadi (nama partisipan) dipegang payudaranya oleh bapak penjual sayur. Siapa yang bisa bantu ibu memperagakan contoh melaporkan pada ibu? (Panggil nama partisipan).”



“Gambar selanjutnya, semisal (nama partisipan) dipaksa untuk berhubungan suami istri sama bapak supir angkot dan mengajak (nama partisipan) ke tempat yang sepi maka (nama partisipan) harus bisa melawan seperti menendang, mendorong serta harus berteriak tolong. Nah, ketika sampai dirumah langsung ceritakan kepada ibu yaa. bilang ke ibu kalau tadi (nama partisipan) dipaksa berhubungan suami istri oleh bapak supir lalu ajak ibu untuk melaporkannya kepada pak polisi yaa. Siapa yang bisa bantu ibu memperagakan contoh melaporkan pada pak polisi? (Panggil nama partisipan).”



- 11) Pemateri atau fasilitator kemudian mengajak partisipan untuk bermain an peran dengan memperagakan berbagai hal yang harus dilakukan ketika berada dalam sebuah situasi yang berbahaya. Buatlah beberapa situasi berbeda guna melihat reaksi verbal ataupun nonverbal yang ditunjukkan oleh partisipan.

“Waktunya bermain, kita akan bermain peran. Nanti ibu akan menjadi orang jahat dan (nama partisipan) apa yang harus dilakukan?”



- 12) Pemateri atau fasilitator memberikan evaluasi materi dengan konsep bermain berupa kartu bergambar yang dimasukkan sesuai dengan kotak yang telah disediakan. Terdapat beberapa kartu berisi gambar berbagai perilaku yang harus dihindari dan sebaliknya beserta keterangan. Kemudian setiap partisipan diminta untuk mengelompokkan kartu tersebut sesuai dengan kriterianya.

“Sekarang ibu punya beberapa kartu dan dua kotak yang bertanda sikang (X) artinya tidak boleh dan bertanda Checklist (√) yang artinya boleh. Jadi, temen-temen silahkan masukkan kartunya ke kotak sesuai

dengan tandanya. (berikan satu contoh dan pastikan setiap partisipan memahami instruksi.”



Penutup

- 1) Partisipan memilih alat peraga identifikasi perasaan setelah melakukan sesi pertama
“Seru permainannya? Sekarang ibu tanya, apa yang (nama partisipan) rasakan sekarang? (pastikan setiap partisipan ditanyai).”
- 2) Pemateri atau fasilitator menjelaskan kegiatan yang selanjutnya akan diberikan
“Besok kita akan bermain peran lagi tentang hal apa saja yang harus aku lakukan? Semangat untuk besok yaa”
- 3) Pemateri atau fasilitator mengucapkan rasa terimakasih dan mengingatkan partisipan tentang kegiatan yang dilakukan selanjutnya
“Ibu mengucapkan terima kasih karena adik-adik sudah mendengarkan ibu dengan baik. besok jangan lupa untuk masuk yaa, kita akan belajar sambil bermain dengan ibu lagi.”
- 4) Pemateri atau fasilitator bersama dengan partisipan berdoa untuk pulang yakni doa setelah belajar.
“Sekarang kita bersiap untuk pulang (pastikan setiap partisipan telah siap). Berdoa dimulai.”

Sesi 4 : Penutup dan Post--test

Taksonomi Bloom	Kognitif (pengetahuan) dan Keterampilan
Judul Materi	Bagaimana aku bersikap
Deskripsi	Pada sesi ini, dilakukan <i>role play</i> dengan tanya jawab untuk memastikan pemahaman setiap partisipan dilanjutkan evaluasi dengan memberikan <i>post-test</i> . Selanjutnya Peneliti kemudian menyampaikan ketercapaian tujuan psikoedukasi seksual serta memberikan semangat untuk menjaga diri dari kekerasan seksual.
Tujuan	Partisipan dapat mengisi lembar <i>post-test</i> untuk melihat pengaruh psikoedukasi seksual serta mendiskusikan hasil dari pelaksanaan psikoedukasi
Indikator Pencapaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipan mengisi lembar <i>post-test</i> 2. Partisipan dapat menjelaskan berbagai materi yang sudah disampaikan melalui tanya jawab dan <i>roleplay</i>
Media	Peraga identifikasi mood, PPT, Proyektor, speaker, makanan ringan sebagai <i>reward</i> ,
Ice breaking	<p>Mobil Berkendara (kombinasi perintah dan gerakan badan)</p> <p>Perintah :</p> <p>Pada suatu hari sebuah keluarga sedang menikmati hari libur menggunakan mobil. Tujuan mereka adalah sebuah bukit dengan jalanan yang berliku sehingga mobil tersebut harus berbelok ke kanan selanjutnya berbelok ke kiri. Ketika ada lubang mobil tersebut menghindar dan melalui jalan yang menanjak lalu menurun hingga akhirnya mereka sampai pada lokasi yang dituju.</p>

Metode	Ceramah, tanya jawab, <i>role play</i> , bermain dengan bernyanyi dan kartu bergambar
Waktu	50-60 menit
Prosedur	
Pembukaan	
<p>1) Pemateri atau fasilitator mengucapkan salam, menyapa dengan hangat serta mengungkapkan rasa terimakasih karena telah hadir. <i>“Assalamualaikum adik-adik. Bagaimana kabarnya hari ini? Terimakasih yaa dari ibu karena sudah hadir hari ini. Hari ini kita akan belajar sambil bermain peran seperti kemarin. Siap belajar hari ini?”</i></p>	
<p>2) Pemateri atau fasilitator bersama dengan partisipan melakukan doa sebelum belajar bersama-sama. <i>“Sebelum belajar ayo kita berdo’a bersama-sama dulu. Bismillah.”</i></p>	
<p>3) Pemateri atau fasilitator bergantian mengidentifikasi perasaan yang sedang mereka rasakan menggunakan alat peraga dengan tujuan agar peneliti dapat memahami kondisi partisipan. <i>“Bagaimana kabarnya (nama partisipan)? Wah, (nama partisipan) sedang sedih/marah/binggung/Bahagia. Boleh diceritakan sedih/marah/binggung/Bahagia karena apa?”</i></p>	
Kegiatan Inti	
<p>1) Pemateri atau fasilitator memberikan beberapa situasi seperti dipeluk oleh teman, diajak pergi oleh orang asing, dipegang pantatnya oleh pak guru dan lainnya dengan mengajak partisipan untuk memberikan respon yang adaptif. <i>“Hari ini kita akan bermain peran lagi yaa. Sudah siap? (nama partisipan) maju kedepan. Ibu akan menjadi orang jahat yang mengajak (nama partisipan) ke tempat yang sepi. Apa yang harus dilakukan?”</i></p>	
<p>2) Pemateri atau fasilitator memberikan <i>ice breaking</i> agar partisipan tidak bosan sekaligus memberikan waktu untuk beristirahat</p>	

“Sudah cape? Sekarang ayo semuanya berdiri lalu pegang Pundak teman disampingnya dan perhatikan apa yang ibu sampaikan yaa. Kalau ibu bilang belok kanan maka semuanya badannya condong ke kanan. Kalau ibu belok kiri maka semua badannya condong ke kiri dan kalo ibu bilang menanjak maka semua badannya condong ke atas dan kalau ibu bilang menurun maka semua badannya condong ke bawah yaa. Mengerti semua.”

3) Pemateri atau fasilitator memberikan lembar *post-test*

“Sudah, bagaimana permaiannya? Seru tidak? Selanjutnya siapkan alat tulisnya yaa ibu akan berikan tugas.”

Penutup

1) Partisipan memilih alat peraga identifikasi perasaan setelah melakukan sesi pertama

“Seru permainannya? Sekarang ibu tanya, apa yang (nama partisipan) rasakan sekarang? (pastikan setiap partisipan ditanyai).”

2) Pemateri atau fasilitator menjelaskan kegiatan yang selanjutnya akan diberikan

“Hari ini adalah hari terakhir kita belajar bersama selama satu minggu ini dan kita akan ketemu lagi hari kamis minggu depan ya”

3) Pemateri atau fasilitator mengucapkan rasa terimakasih dan mengingatkan partisipan tentang kegiatan yang dilakukan selanjutnya

“Ibu mengucapkan terima kasih karena adik-adik sudah mendengarkan ibu dengan baik. besok jangan lupa untuk masuk yaa, tetap semangat untuk belajar dan inget ya apa yang ibu sampaikan kita akan belajar sambil bermain dengan ibu lagi minggu depan.”

4) Pemateri atau fasilitator bersama dengan partisipan berdoa untuk pulang yakni doa setelah belajar.

“Sekarang kita bersiap untuk pulang (pastikan setiap partisipan telah siap). Berdoa dimulai.”

PENUTUP

Modul psikoedukasi seksual diharapkan dapat memberikan alternatif solusi yang bersifat preventif atau pencegahan dari terjadinya kekerasan seksual pada siswa dengan *intellectual disability*. Modul ini disusun agar dapat digunakan oleh berbagai pihak baik orangtua, guru, dan mereka yang sedang mempelajari ilmu psikologi ataupun sejenisnya. Berbagai konsekuensi negative dari kekerasan seksual baik secara fisik, psikis, ataupun sosial menjadikan modul ini perlu untuk disusun dan diterapkan oleh lingkungan terdekat siswa dengan *intellectual disability* seperti keluarga dan sekolah.

Dukungan dari berbagai pihak terdekat dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan proteksi diri dan keyakinan diri siswa dengan *intellectual disability* dalam memberikan respon yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Modul ini disusun khusus untuk siswa dengan keterbatasan intelektual dalam kategori ringan yang sudah mulai remaja hingga dewasa. Diharapkan modul ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti dan partisipan.

DAFTAR REFERENSI

- Batch, J.C dan Jensen, D.D. (2011). *Hormones and Me: Puberty and It's Problem*. Australia: Australasian Paediatric Endocrinology Group (APEG).
<https://d192ha6kdpe15x.cloudfront.net/apeg/assets/uploads/2016/03/Hormones-and-Me-Puberty-and-its-problems.pdf>
- Batubara, Jose RL.(2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja).
Jurnal Sari Pediatri. 12 (1). Doi :
<http://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Barron P., Hassiotis A. & Banes J. (2002). Offenders with Intellectual Disability: The Size of The Problem and Therapeutic Outcomes. *Journal of Intellectual Disability Research*. 46. 54-63. Doi : <https://doi.org/10.1046/j.1365-2788.2002.00432.x>
- Byrne, G. (2017). Prevalence and Psychological Sequelae of Sexual Abuse Among Siswaals with an Intellectual Disability : A Review of The Recent Literature. *Journal of Intellelctual Disability*. 1(17). Doi :
<https://doi.org/10.1177/1744629517698844>
- Elfina, May Lia. Latipun, & Fasikhah, Siti S. (2020). Psikoedukasi Seks pada Siswa dengan *Intellectual Disability* (PS-ID). Malang : Psychology Forum
- Hermawan, Budi. (2020). Modul Guru : Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Remaja dengan Disabilitas Intelektual. Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Direktorat Jendral Pendidikan Siswa Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bekerjasama dengan Rutgers WPF Indonesia. <http://repositori.kemdikbud.go.id/21011/1/modul-guru-pendidikan-kesehatan-reproduksi-dan-seksualitas-bagi-remaja-dengan-disabilitas-intelektual-230221-122145.pdf> (diakses pada 16 Agustus 2022 pukul 16.29 WIB)

- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.
- HIMPSI. (2010). Kode etik Psikologi Indonesia. Jakarta : Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Komnas Perempuan. (2020). Laporan Ringkas Kajian Disabilitas Korban Kekerasan Seksual : Capaian dan Tantangan. Jakarta : Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. https://drive.google.com/file/d/1vcKYTfcS8tGd3fe_Sx8ymgkAAhBivv8r/view (diakses pada 16 Agustus 2022 pukul 15:18 WIB)
- Komnas Perempuan. (2021). Hidup dalam Kerentanan dan Pengabaian : Urgensi Pemenuhan Hak Layanan Kesehatan Reproduksi dan Seksual Perempuan Penyandang Disabilitas dan Lansia. Jakarta : Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/786> (diakses pada 16 Agustus 2022 pukul 15.25 WIB)
- Kusumawati, P. D., Ragilia, S., Trisnawati, N. W., Larasati, N. C., Laorani, A., dan Soares, S. R. (2018). Edukasi Masa Pubertas pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health*. 1(1). 1-3. Doi : <https://www.neliti.com/id/publications/267961/edukasi-masa-pubertas-pada-remaja>
- Leffert, J. S., Siperstein, G. N., dan Widaman, K. F. (2010). Social perception in Children with Intellectual Disabilities: The Interpretation of Benign and Hostile Intentions. *Journal of Intellectual Disability Research*. 54. 168-180. Doi : <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2009.01240.x>
- Pasha, N. (2012). Sexual Abuse of Teenagers with Intellectual Disability : An Examination of South Africa. *Procedia - Social and behavioral Sciences*. 69. 1693-1699. Doi : <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.116>
- Pratiwi, Eka A & Romadonika, Fitri. (2020). Peningkatan Pengetahuan Siswa Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui

- Metode Sociodrama di SLB Negeri 1 Mataram. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*. 2(1). 47-52. Doi : <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JAKP/article/view/453>
- Setyono, Ayu I.N. Wadjo, Habibah Z & Salamor, Yonna B. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Siswa dari Eksploitasi Seksual. *TATOHI : Jurnal Ilmu Hukum*. 1(1). 12-16. Doi : <https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/tatohi/article/view/493>
- Soetjningsih, Ranuh, Suraatmaja, Rusmil, Pangkahila, Fadlyana. (2004). Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Prmasalahannya. Jakarta: Sagung Seto
- Szollos, A.A dan McCabe, M.P. (1995). The Sexuality of People with Mild Intellectual Disability : Perception of Clients and Caregivers. *Australia and New Zealand Journal of Development Disabilities*.20(3). 205-222. Doi : <https://doi.org/10.1080/07263869500035561>
- Wong, D.L., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., dan Schwartz, P. (2009). Buku ajar keperawatan pediatrik edisi 6. Jakarta: EGC.

LAMPIRAN 5

SKALA PROTEKSI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL

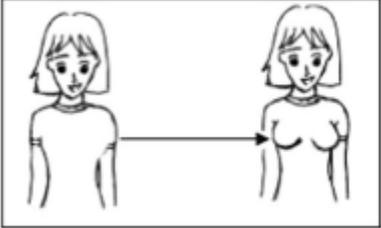
SKALA SAPKS (Sexual Abuse Prevention Knowledge Scale)

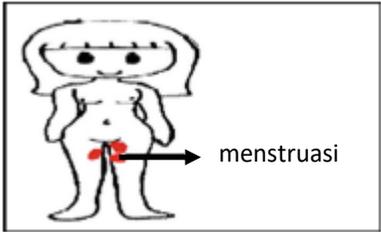
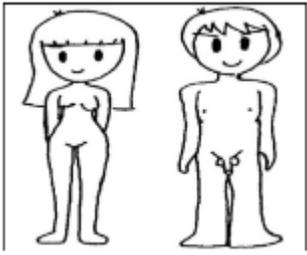
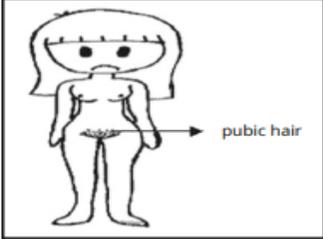
IDENTITAS DIRI

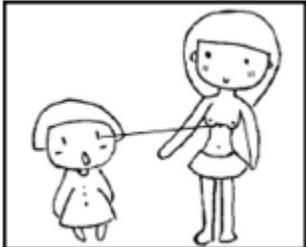
Nama :

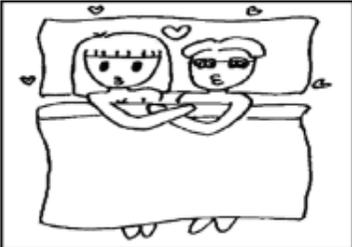
Usia :

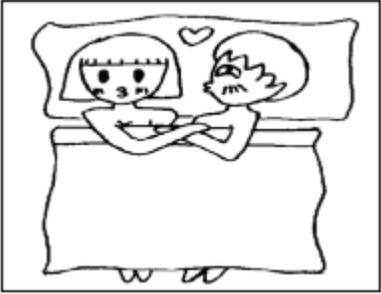
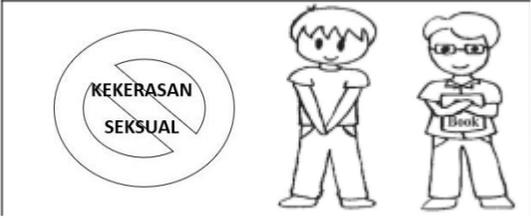
Petunjuk Pengisian Di bawah ini terdapat pernyataan dan pertanyaan, harap diisi sesuai dengan perintah yang ada. Beri silang (X) pada kolom Benar jika pernyataan sesuai Beri silang (X) pada kolom Salah jika pernyataan tidak sesuai.

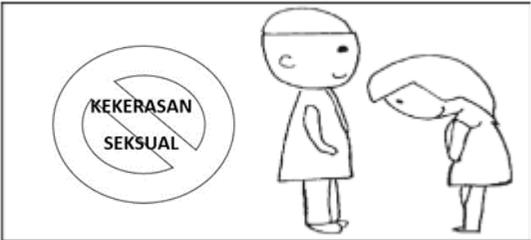
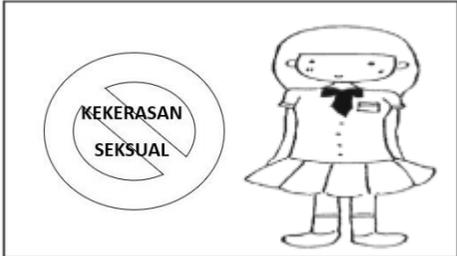
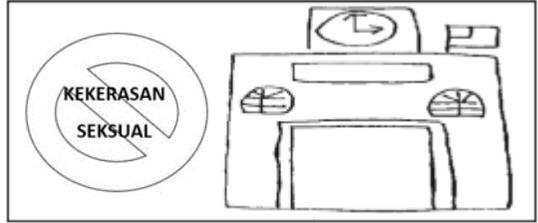
No	Pertanyaan	Benar	Salah
1.	Ketika saya memasuki usia remaja, payudara saya akan menjadi lebih besar 		

2.	<p>Ketika saya memasuki usia remaja, saya akan mengalami menstruasi atau haid</p> 		
3.	<p>Laki-laki dan perempuan memiliki alat kelamin yang sama</p> 		
4.	<p>Ketika saya memasuki usia remaja, di area kemaluan saya akan tumbuh rambut dan akan sakit saat tumbuh</p> 		

5.	Orang lain diperbolehkan menyentuh pantat saya			
	6.	Orang lain diperbolehkan melihat payudara saya		
	7.	Saya tidak menutup kamar mandi karena orang lain boleh melihat saya ketika saya sedang mandi		
				

8.	<p>Saya membolehkan laki-laki yang saya sukai untuk menyentuh payudara saya dan mencium saya</p> 		
9	<p>Ayah saya baik jadi saya boleh berhubungan suami istri dengannya</p> 		
10	<p>Guru laki-laki saya baik jadi saya boleh berhubungan suami istri dengannya</p> 		

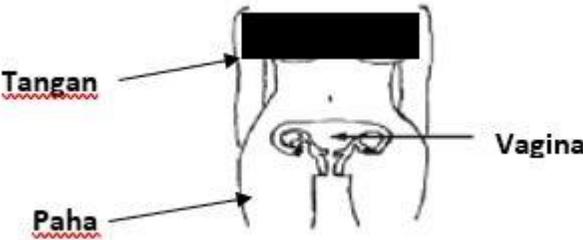
11	<p>Teman laki-laki saya baik, jadi saya boleh berhubungan suami istri dengannya</p> 		
12	<p>Paman saya orang baik jadi saya boleh berhubungan suami istri dengannya</p> 		
13	<p>Kekerasan seksual dapat dilakukan oleh orang terdekat seperti pacar, guru, atau keluarga</p> 		

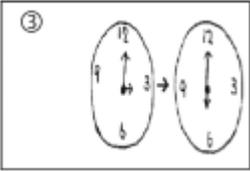
14	<p>Saya tidak akan mendapatkan kekerasan seksual selama berbuat baik kepada orang lain</p> 		
15	<p>Perempuan yang mengenakan seragam sekolah tidak akan mengalami kekerasan seksual</p> 		
16	<p>Ketika disekolah, bisa jadi kita akan mengalami kekerasan seksual</p> 		

17	<p>Ketika laki-laki mencoba menyentuh pantat ataupun payudara saya maka sayu harus berteriak “berhenti!” dan “tolong”</p> 		
18	<p>Saya harus menolak minuman yang diberikan oleh laki-laki yang tidak saya kenal</p> 		

19	<p>Ketika saya diikuti oleh orang yang tidak saya kenal, maka saya harus lari ke tempat yang ramai ataupun banyak orang</p>  A line drawing of a girl with long hair, wearing a short-sleeved top and a skirt, running away from a person who is partially visible in the background. The scene is set in a forest with trees and small flowers on the ground. Arrows indicate the direction of the girl's movement.		
20	<p>Jika saya mendapatkan kekerasan seksual maka saya harus berani melapor kepada polisi</p>  A line drawing of a girl with short hair, wearing a dress, standing and talking to a police officer. The officer is wearing a uniform and a cap, and is sitting at a desk. The girl is pointing towards the officer.		

Pilihan Ganda

No	Pertanyaan
21	 <p>Bagian tubuh mana yang termasuk alat kelamin perempuan?</p> <ul style="list-style-type: none">a) Tanganb) Pahac) Vagina
22	<p>Ketika menstruasi atau haid, seberapa sering kamu mengganti pembalut?</p> <ul style="list-style-type: none">a)  Saya mengganti pembalut saya sekali dalam satu hari

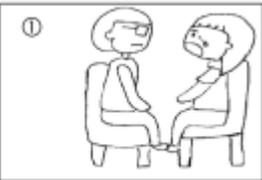
	<p>b)  Saya mengganti pembalut dua kali dalam sehari yaitu ketika bangun tidur dan mau tidur</p> <p>c)  Saya mengganti pembalut empat sampai lima kali dalam satu hari</p>
23	<p>Perilaku manakah yang tepat di bawah ini?</p> <p>a)  Saya mengganti pakaian di depan orang lain</p> <p>b)  Saya mengunci pintu ketika berada di dalam kamar mandi</p> <p>c)  Saya membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu</p>

24	<p>Ketika saya jatuh cinta dengan pacar saya, perilaku manakah yang benar untuk dilakukan?</p> <p>a)  Membiarkannya menyentuh payudara saya</p> <p>b)  Berpegangan tangan</p> <p>c)  Melakukan hubungan suami-istri</p>
25	<p>Manakah laki-laki di bawah ini yang boleh dicintai oleh perempuan dewasa ?</p> <p>a)  Ayahnya</p> <p>b)  Laki-laki dewasa yang belum menikah</p>

	<p>c)  Guru laki-lakinya</p>
26	<p>Perilaku manakah di bawah ini yang tepat dalam menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan?</p> <p>a)  Wanita menjalin hubungan dengan banyak laki-laki dalam satu waktu</p> <p>b)  Wanita hamil dan menggugurkan kandungannya</p> <p>c)  Wanita harus berkenalan dalam waktu yang lama hingga pada akhirnya mereka menikah dengan izin orang tua</p>

27	<p>Situasi manakah yang mengarahkan pada perilaku kekerasan seksual?</p> <p>a)  Berada di tempat yang ramai dan banyak saudara</p> <p>b)  Bertemu dengan laki-laki namun ditemani oleh ibu</p> <p>c)  Duduk berdua dengan laki-laki yang memaksa Wanita untuk minum minuman memabukkan (beralkohol)</p>
28	<p>Pada situasi manakah di bawah ini yang dapat menyebabkan kekerasan seksual?</p> <p>a)  Memberitahu orang tua ketika akan pergi ke rumah teman satu kelas</p>

	<p>b)  Sendirian pada malam hari di tempat yang sepi</p> <p>c)  Pergi berlibur bersama dengan teman-teman satu kelas</p>
29	<p>29 Apa yang harus dilakukan oleh perempuan ketika ada laki-laki yang menyentuh anggota tubuh privasi?</p> <p>a)  Ketakutan dan tidak memberitahu siapapun</p> <p>b)  Melaporkan kejadian kepada guru</p>

	<p>c)  Membiarkan laki-laki menyentuh perempuan tersebut</p>
30	<p>Ketika perempuan mengalami kekerasan seksual, apa yang harus dilakukan?</p> <p>a)  Bercerita ke orang tua</p> <p>b)  Menangis setiap hari</p> <p>c)  Tidak memberitahu siapapun karena malu</p>

LAMPIRAN 6

HASIL PRETEST

No	CW	NA	FA	SA	SS
1	1	0	1	0	0
2	0	1	0	1	1
3	0	0	1	0	0
4	1	1	0	1	0
5	1	1	0	0	0
6	0	0	1	1	1
7	0	1	0	0	1
8	1	0	1	1	0
9	1	1	0	1	1
10	0	0	0	0	1
11	0	1	1	0	0
12	1	1	0	1	0
13	0	0	0	1	0
14	0	0	0	0	0
15	1	0	0	0	0
16	0	0	0	0	0
17	0	0	1	0	0
18	1	1	0	1	0
19	0	0	0	0	0
20	0	1	0	0	0
21	0	0	0	0	0
22	0	0	0	0	0
23	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0
26	0	0	0	0	0
27	0	0	0	0	0
28	0	0	0	0	0
29	0	0	0	0	0
30	0	0	0	0	0
Total	7	9	6	8	5

LAMPIRAN 7

HASIL POSTTES

No	CW	NA	FA	SA	SS
1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	0
3	1	1	1	1	1
4	1	1	0	1	1
5	1	1	1	1	1
6	1	1	1	1	1
7	1	1	0	1	1
8	1	0	1	1	1
9	0	1	0	1	0
10	1	0	1	1	1
11	1	1	1	1	0
12	1	0	0	1	0
13	0	1	1	1	0
14	0	0	1	1	0
15	1	1	1	1	0
16	1	1	1	1	1
17	1	1	0	1	1
18	1	0	0	0	1
19	1	1	0	0	1
20	1	1	0	0	0
21	1	1	1	0	1
22	1	1	1	1	1
23	1	1	1	0	1
24	1	1	1	1	1
25	0	0	1	1	0
26	1	1	1	1	1
27	0	1	1	1	0
28	1	0	1	1	1
29	1	1	0	0	1
30	1	1	0	1	1
Total	28	23	20	24	20

LAMPIRAN 8

HASIL FOLLOW UP

No	CW	NA	FA	SA	SS
1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	0
3	1	1	1	1	1
4	1	1	0	1	0
5	1	1	1	1	1
6	1	1	1	1	1
7	1	1	0	1	1
8	1	0	1	1	1
9	1	1	0	1	0
10	1	0	1	1	0
11	1	1	1	1	0
12	1	0	0	1	0
13	1	1	1	0	0
14	0	0	1	1	0
15	1	0	1	1	0
16	1	1	1	1	1
17	1	1	0	1	1
18	1	0	1	0	0
19	1	1	0	0	1
20	1	1	0	0	0
21	1	1	1	0	1
22	1	1	1	1	1
23	1	0	1	0	1
24	1	1	1	1	1
25	1	0	1	1	0
26	1	1	1	1	1
27	0	1	1	1	0
28	1	0	1	1	1
29	1	1	1	0	1
30	1	1	0	1	1
Total	28	21	22	23	17

LAMPIRAN 9

HASIL UJI HIPOTESIS

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00
	Ties	0 ^c		
	Total	5		

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-2.032 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

LAMPIRAN 10

HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN PSIKOEDUKASI SEKSUAL

Variabel	Aspek	Indikator	Terlaksana	
			Ya	Tidak
Psikoedukasi Seksual	Tahap Persiapan	Melakukan <i>need assessment</i>	√	-
		Merancang modul psikoedukasi yang berisi tujuan, materi, dan sesi yang akan dilakukan	√	-
	Tahap Pelaksanaan	Membuat kontrak dan menentukan tujuan psikoedukasi	√	-
		Memberikan <i>pretest</i>	√	-
		Memberikan materi psikoedukasi	√	-
	Tahap Evaluasi	Melakukan <i>Posttest</i>	√	-
		Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil psikoedukasi	√	-

LAMPIRAN 11

DOKUMENTASI PENELITIAN



Informed consent



Pembangunan Rapport



Pretest



Sesi 1: Aku dan Anggota Tubuhku



Sesi 2: Aku dan Anggota Tubuh Pribadiku



Sesi 3: Hal-Hal yang harus Aku Hindari



Sesi 4: Hal-Hal yang Harus Aku Lakukan



Role Play



Pengerjaan Lembar Tugas



Presentasi Partisipan



Posttest



Role Play-Follow Up



Follow Up



Pemberian Penghargaan